Hanifa, NIM: 22312544. Judul Skripsi "Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima "Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta,

Penelitian ini dilatar belakangi oleh melemahnya nilai-nilai religius dan moral generasi muda akibat pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Pesantren dipandang mampu menjawab tantangan tersebut melalui pembinaan karakter dan nilai keagamaan secara komprehensif, salah satunya melalui program syarhil qur'an yaitu kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an yang terdiri dari tilawah, tafsir, dan penyampaian materi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai keagamaan santri melalui kegiatan syarhil qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah KotaBima.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari enam informan dengan proses pengumpulan data mengunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan syarhil qur'an terbukti efektif dalam mengimplementasikan nilai keagamaan santri yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak secara menyeluruh. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya memahami ajaran Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan seharihari, sehingga terbentuk karakter santri yang beriman, disiplin dalam ibadah, serta berakhlak mulia. Pelaksanaannya dijalankan secara sistematis dan terstruktur melalui lima aspek, pemahaman konsep, latihan bertahap, pembagian peran antar anggota tim, penggunaan materi yang kontekstual, serta evaluasi berkala yang mendorong perbaikan secara berkelanjutan, sehingga melalui kegiatan syarhil qur'an ini dapat berjalan dengan lancar.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Nilai Keagamaan, Syarhil Qur'an*

Nama : Hanifa
Nim : 22312544

IMPLEMENTASI NILAI KEAGAMAAN SANTRI MELALUI KEGIATAN SYARHIL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ALQUR'AN ASH-SHIDDIQIYAH KOTA BIMA

2026

Hanifa

# IMPLEMENTASI NILAI KEAGAMAAN SANTRI MELALUI KEGIATAN SYARHIL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ALQUR'AN ASH-SHIDDIQIYAH KOTA BIMA





PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1448H / 2026M

# IMPLEMENTASI NILAI KEAGAMAAN SANTRI MELALUI KEGIATAN SYARHIL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN ASH-SHIDDIQIYAH KOTA BIMA

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)


Oleh:

**Hanifa**

**NIM: 22312544**


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) AKARTA**

**1448 H / 2026 M**

# IMPLEMENTASI NILAI KEAGAMAAN SANTRI MELALUI KEGIATAN SYARHIL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN ASH-SHIDDIQIYAH KOTA BIMA

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)


Oleh:

**Hanifa**

**NIM: 22312544**

Pembimbing:

**Eka Naelia Rahmah, M.A.**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

**1448 H / 2026 M**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima"** yang disusun oleh Hanifa dengan Nomor Induk Mahasiswa 22312544 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan pada siding munaqasyah.

Tangerang selatan, 11 juni 2026

Pembimbing,



**Eka Naelia Rahmah, M.A.**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **"Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima"** yang disusun oleh Hanifa dengan Nim 22312544 telah diajukan pada siding munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada tanggal

Skripsi diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

| No | Nama | Jabatan | Tandatangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed. | Ketua Sidang | |
| 2. | Dr. Reksiana, MA.Pd. | Sekretariat Sidang | |
| 3. | Dewi Maharani, M.A. | Dosen Penguji I | |
| 4. | Yanti Susanti, M. Pd.I. | Dosen Penguji II | |
| 5. | Eka Naelia Rahmah, M. A. | Pembimbing | |

Tangerang Selatan, 20 Juli 2026

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta

**Dr. Syahidah Rena, M, Ed**

## PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifa

NIM : 22312544

Tempat Tanggal Lahir : Parado Rato, 24 Februari 2003

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima"** adalah benar-benar asli karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Tangerang Selatan, 11 juni 2026




**Hanifa**

## MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ ﴿٥﴾ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ ﴿٦﴾

*"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.*
*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"*
(QS. Al-Insyirah [94]: 5-6)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillāhi rabbil-'ālamīn*, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. atas limpahan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an Di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah Kota Bima" Fakultas Tarbiyah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta" dengan lancar hingga tuntas.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya. Berkat izin dan pertolongan Allah SWT, serta doa, semangat, motivasi dan dukungan baik moril atau materil dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M. Hum.
2. Wakil Rektor I Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H.M. Dawud Arif Khan, SE, Msi., Ak, CPA., dan Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Muthmainnah, M.A.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Dr. Reksiana, MA.Pd.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Eka Naelia Rahmah, M.A., yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan

motivasi, arahan dan dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan seluruh Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta terkhusus ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., yang telah mendoakan, mengarahkan dan memberikan ilmu, serta selalu menguatkan tekad penulis untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di kampus tercinta ini.
7. Staf Akademik Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Yuyun Siti Zaenab, S.Pd.I., dan Kak Pera Patmawati, M.Pd.
8. Kepala dan seluruh staf perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah membantu penulis dalam mencari sumber refrensi selama penyusunan skripsi.
9. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah uminda Dra. Hj Siti Marjan, Pembina syarhil qur'an ustazah Rahmawati S.Pd. dan adik-adik santri angakatan 2026 yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan data dan informasi yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tua, adik-adik ku, nenek dan kakek, Bapak Sirajuddin S.H.I, Mama Sumarni serta adik-adik ku Suadah Marfuah, Hamdan Rifaiy yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa dan cinta tanpa syarat. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kesabaran, doa yang tak pernah putus, yang selalu mendukung dengan penuh kasih sayang, menjadi rumah untuk kembali, mengingatkan hati disaat lelah dan selalu meyakinkan bahwa penulis dapat melewati perjalanan berharga ini. Kehadiran dan doa kalianlah yang membuat perjalan ini berarti. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan umur panjang, agar kita bisa terus bersama menyaksikan setiap langkap dan pencapaian penulis di masa depan.

11. Teman-teman seperjuangan Fakultas Tarbiyah PAI Angkatan 2022, terkhusus teman-teman kelas 8B, terima kasih sudah selalu hadir dengan tawa dan cerita, membersamai penulis untuk berjuang bersama serta saling memberikan *support* selama menjalani studi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Semoga segala kebaikan, doa dan bantuan yang telah diberikan dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah SWT. Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan wawasan bagi penulis dan pembacanya.

Tangerang Selatan, 11 juni 2026



**Hanifa**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjat yang satu ke abja yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 0543b/U/19987 tertanggal 22 januari 1988.

1. Konsonan tunggal

| **Huruf Arab** | **Nama** | **Huruf Latin** | **Nama** |
|---|---|---|---|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ṡa | ṡ | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Żal | Ż | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ya |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ` | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ya |

2. Konsonan rangkap karena ***tasydid ditulis rangkap:***

| | | |
|---|---|---|
| مُتَعَدِّدَة | Ditulis | *Muta’addidah* |
| عَدَّة | Ditulis | *‘iddah* |

**1. Ta'marbutah di akhir kata**

a. Bila dimatikan, ditulis *h:*

| | | |
|---|---|---|
| حَكْمَة | Ditulis | *ḥikmah* |
| جِزْيَة | Ditulis | *Jizyah* |

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.)

b. Bila Ta'marbutah diikuti dengan sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|---|---|---|
| كَرَامَة الْأَوْلِيَاء | Ditulis | *karāmah al- auliyā'* |

c. Bila Ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fatha, kasrah dan dammah ditulis t.

| | | |
|---|---|---|
| زكاة اللفطر | Ditulis | *zakāt al-fiṭr* |

2. Vokal Pendek

| | | | |
|---|---|---|---|
| ◌َ | *Fathah* | Ditulis | A |
| ◌ِ | *Kasrah* | Ditulis | I |
| ◌ُ | *Dhammah* | Ditulis | U |

3. Vokal Panjang

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1. | *Fathah + alif* | ditulis | Ā |
| | جاهلية | Ditulis | *Jāhiliyyah* |
| 2. | *Fathah + ya' Mati* | Ditulis | Ā |
| | تنس | Ditulis | *Tansā* |
| 3. | *Kasrah + ya' Mati* | Ditulis | Ī |
| | كريم | Ditulis | *Karīm* |
| 4. | *Dommah + wawu mati* | Ditulis | Ū |
| | فروض | Ditulis | *Furūd* |

4. Vokal Rangkap

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1. | *Fathah + ya' Mati* | Ditulis | Ai |
| | بينكم | Ditulis | *Bainakum* |
| 2. | *Fathah +wawu Mati* | Ditulis | Au |
| | قول | Ditulis | *Qaul* |

5. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|---|---|---|
| أأن تم | ditulis | *a'antum* |
| اعدت | ditulis | *u'iddat* |

| | | |
|---|---|---|
| لئن شكرمت | ditulis | *la'in syakartum* |

6. Kata Sanding Alif + Lam

   a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|---|---|---|
| القرأن | Ditulis | *al-Qur`ān* |
| القياس | Ditulis | *al-Qiyās* |

   b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

| | | |
|---|---|---|
| ا لسماء | Ditulis | *al-samąā'* |
| الشمس | Ditulis | *al-syams* |

7. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|---|---|---|
| ذوي الفروض | Ditulis | *zawi al-furūd* |
| أهل السنة | Ditulis | *ahl al-sunnah* |

## DAFTAR ISI

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **i**
**LEMBAR PENGESAHAN** ..... **ii**
**PERNYATAAN PENULIS** ..... **iii**
**MOTTO** ..... **iv**
**KATA PENGANTAR** ..... **v**
**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... **viii**
**DAFTAR ISI** ..... **xvi**
**DAFTAR TABEL** ..... **xvi**
**DAFTAR GAMBAR** ..... **xvii**
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xviii**
**ABSTRAK** ..... **xix**
***ABSTRACT*** ..... ***xx***
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
1.Identifikasi Masalah ..... 9
2.Pembatasan Masalah ..... 9
3.Rumusan Masalah ..... 9
B. Tujuan Penelitian ..... 10
C. Manfaat Penelitian ..... 10
D. Tinjauan Pustaka ..... 11
E. Sistematika Penulisan ..... 16
**BAB II KAJIAN TEORI** ..... **19**
A. Implementasi Nilai Keagamaan ..... 19
1. Pengertian Implementasi ..... 19
B. Nilai Keagamaan Santri ..... 21
1. Pengertian Nilai Keagamaan ..... 21

2. Dasar-dasar Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan ..... 23
3. Nilai-nilai Pokok atau Pokok-pokok Keagamaan ..... 24
4. Konsep dan Hakikat Nilai Keagamaan dalam Islam ..... 38
5. Fungsi dan Urgensi Nilai Keagamaan dalam Kehidupan ..... 40
6. Metode Penanaman Nilai Keagamaan ..... 41
C. Syarhil Qur'an ..... 43
1. Pengertian Syarhil Qur'an ..... 43
2. Sejarah Syarhil Qur'an ..... 45
3. Unsur-Unsur Dalam Syarhil Qur'an ..... 47
4. Materi Syarhil Qur'an ..... 52
5. Aspek Penilaian Syarhil Qur'an ..... 53
6. Peran Pesantren dalam Pembinaan Syarhil Qur'an ..... 57

**BAB III METODE PENELITIAN ..... 61**

A. Pendekatan Penelitian ..... 61
B. Jenis Penelitian ..... 62
C. Tempat dan Waktu Penelitian ..... 63
D. Siklus (Jadwal) Penelitian ..... 63
E. Data dan Sumber Data Penelitian ..... 64
F. Teknik Pengumpulan Data ..... 65
G. Teknik Analisi Data ..... 68
H. Pedoman Observasi ..... 69
I. Pedoman Wawancara ..... 70

**BAB IV HASIL PENELITIAN ..... 73**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima ..... 73
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyyah Kota Bima ..... 73

2. Identitas Pondok Pesantren ..... 75
3. Visi Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah ..... 75
4. Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah..... 75
5. Tujuan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah..... 76
6. Target Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah..... 76
7. Nama-Nama Pimpinan Pondok ..... 77
8. Data Pembina ..... 77
9. Data Prestasi Santri ..... 78
10. Data Santriwan/Wati ..... 78
11. Data Sarana dan Prasarana ..... 79
12. Status Madrasah Aliyah (MA) dalam Struktur Pondok Pesantren ..... 79
13. Kegian Syarhil Qur'an sebagai Kegiatan Pesantren ..... 80

B. Analisis Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an ..... 81
1. Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah ..... 82
2. Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah ..... 90

**BAB V PENUTUP ..... 108**

A. Kesimpulan ..... 108

B. Saran ..... 109

**DAFTAR PUSTAKA ..... 113**

**LAMPIRAN ..... 121**

**RIWAYAT HIDUP ..... 163**

## DAFTAR TABEL

**Tabel 3.1** Siklus Penelitian ..... 63
**Tabel 3.2** Objek Wawancara ..... 70
**Tabel 3.3** Pedoman Wawanacara..... 70
**Tabel 4.1** Nama Pimpinan Pondok..... 77
**Tabel 4.2** Data Pembina..... 77
**Tabel 4.3** Data Santriwan/Wati ..... 78

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 4.1** Membaca Al-Qur'an .....84
**Gambar 4.2** Kedisiplinan Ibadah .....87
**Gambar 4.3** Pemahaman Konsep Syarhil Qur'an oleh Pembina.....91
**Gambar 4.4** Pelaksanaan Kegiatan Syarhil Qur'an Bagi Kelompok..... 94
**Gambar 4.5** Pembagian Tugas Dalam Unsur Syarhil Qur'an..... 99
**Gambar 4.6** Penyampaian Materi Syarhil Qur'an Oleh Pembina..... 101
**Gambar 4.7** Penilaian Syarhil Qur'an oleh Pembina..... 104

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1** Pedoman Wawancara.....118
**Lampiran 2** Transkip Wawancara .....122
**Lampiran 3** Dokumentasi Kegiatan..... 152
**Lampiran 4** Sarana Dan Prasarana ..... 154
**Lampiran 5** Surat Izin Penelitian.....156
**Lampiran 6** Surat Selesai Penelitian..... 157
**Lampiran 7** Surat Keterangan Cek Plagiasi.....158

# ABSTRAK

**Hanifa, NIM: 22312544. Judul Skripsi "Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima "Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2026.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh melemahnya nilai-nilai religius dan moral generasi muda akibat pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Pesantren dipandang mampu menjawab tantangan tersebut melalui pembinaan karakter dan nilai keagamaan secara komprehensif, salah satunya melalui program syarhil qur'an yaitu kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an yang terdiri dari tilawah, tafsir, dan penyampaian materi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai keagamaan santri melalui kegiatan syarhil qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari enam informan dengan proses pengumpulan data mengunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan syarhil qur'an terbukti efektif dalam mengimplementasikan nilai keagamaan santri yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak secara menyeluruh. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya memahami ajaran Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter santri yang beriman, disiplin dalam ibadah, serta berakhlak mulia. Pelaksanaannya dijalankan secara sistematis dan terstruktur melalui lima aspek, pemahaman konsep, latihan bertahap, pembagian peran antar anggota tim, penggunaan materi yang kontekstual, serta evaluasi berkala yang mendorong perbaikan secara berkelanjutan, sehingga melalui kegiatan syarhil qur'an ini dapat berjalan dengan lancar.



**Kata Kunci:** *Implementasi, Nilai Keagamaan, Syarhil Qur'an*

## *ABSTRACT*

***Hanifa, NIM: 22312544. Thesis Title "The Implementation of Students' Religious Values Through Syarhil Qur'an Activities at Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Bima City "Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2026.***

*This research is motivated by the weakening of religious and moral values among the younger generation due to the rapid advancement of technology and social change. Islamic boarding schools (pesantren) are considered capable of addressing these challenges through comprehensive character building and religious value formation, one of which is through the syarhil qur'an program an activity of explaining th contents of the Al-Qur'an consisting of tilawah (recitation), tafsir (interpretation), and the delivery of Islamic material. This study aims to describe the implementation of religious values among santri through syarhil qur'an activities at Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Bima City*

*The research method used is descriptive qualitative research. The research subjects consisted of six informants, with data collection carried out observation, interviews, and documentation. The data analysis technique was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results of the study indicate that syarhil qur'an activities have proven to be effective in implementing religious values among santri, encompassing the aspects of akidah (faith), syariah (Islamic law), and akhlak (morality) comprehensively. Through this activity, santri not only understand the teachings of the Al-Qur'an theoretically, but are also able to internalize and practice them i their daily lives, thereby forming the character of santri who are faithful, disciplined in worship, and of noble character. Its implementation is carried out systematically and in a structured manner through five aspects: conceptual understanding, gradual practice, role distribution among team members, the use of contextual materials, and periodic evaluation that encourages continuous improvement, so that through this syarhil qur'an activity everything can run smoothly.*



***Keywords:*** *Implementation, Religious Values, Syarhil Qur'an*

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam di Indonesia terus menjadi fokus penting di tengah dinamika sosial dan budaya modern. Banyak penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peranan strategis dalam membentuk moral, akhlak, dan identitas keagamaan generasi muda *(religious character)*.[1] Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial, terjadi kekhawatiran bahwa nilai-nilai religius dan moral cenderung terabaikan dalam pendidikan formal umum, sehingga pesantren menjadi alternatif penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, disiplin, dan akhlak melalui kurikulum dan keseharian santri.[2]

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. Yang berisi firman-firman Allah Swt untuk dijadikan petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, setiap muslim wajib untuk memahami Al-Qur'an dengan baik agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai keagamaan yang terkandung didalamnya mencankup ajaran tentang akidah, ibadah, akhlak dan pedoman masyarakat.[3]

Sebagaimana firman allah Swt yang menjelaskan tentang nilai-nilai keimanan, amal saleh dan akhlak sebagai berikut:

---

[1] Alisia, Z. A. B & Abdul, K. Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak muda di era modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, Vol 2 (2024). h.01.

[2] Yusuf, M, Arifin, A. &Yahya, M. S. (2023). Tradisi pendidikan dan penanaman akhlak di pondok pesantren dalam membangun pendidikan karakter di era modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, h. 001.

[3] Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), h. 151.

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَاْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَاْسِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ﴿۱۷۷﴾

*"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".* [4] (QS. Al-Baqarah [2]:177)

Menurut pernyataan Ibnu Katsir pada kitab tafsir Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an. berdasarkan uraian tersebut merupakan bagian dari ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt kepada umat manusia. "*al-birr*". Kebajikan bermula dari iman yang benar kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan para nabi. Iman yang disebutkan dalam ayat ini bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi keyakinan yang mengakar dan diwujudkan dalam perbuatan. Oleh karena itu, setelah menjelaskan fondasi keimanan, Allah menyebut amal-amal yang menjadi bukti nyata dari iman tersebut.[5]

Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan sejati (*al-birr*) bukan hanya berupa praktik lahiriah seperti menghadapkan wajah ke timur atau barat

[4]Al-Qur'an kemenag in Ms Word dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022

[5] Ibn Katsir, *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 2, jilid 1, h. 480.

dalam salat, tetapi terletak pada keimanan yang benar dan diwujudkan melalui amal nyata. Kebajikan dimulai dari iman yang tulus kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab-Nya, dan para nabi tanpa membeda-bedakan. Keimanan tersebut harus diikuti dengan kepedulian sosial, yaitu memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir yang membutuhkan, peminta-minta, serta upaya memerdekakan hamba sahaya.[6]

Sebagaimana hadist Rasulullah Saw, sebagai berikut.

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ:الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

*"Dari Nawwas bin Sam'an radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang kebaikan (al-birr) dan dosa (al-itsm). Beliau menjawab: Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah sesuatu yang mengganjal di dadamu dan engkau tidak suka jika orang lain mengetahuinya."*[7]

Hadits ini memberikan dua tolok ukur sederhana namun mendalam. Pertama, kebaikan *(al-birr)* didefinisikan bukan semata dari sisi ibadah ritual, melainkan dari akhlak *(husn al-khuluq)* yakni bagaimana seseorang bersikap dan berinteraksi dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan barometer utama dalam menilai kualitas keberagamaan seseorang, sejalan dengan pandangan bahwa nilai keagamaan tidak cukup diukur dari ketaatan formal semata, tetapi juga dari perwujudannya dalam perilaku sehari-hari. Kedua, dosa *(al-itsm)* dikenali melalui kepekaan hati nurani, yaitu perasaan gelisah dan keengganan untuk diketahui orang lain atas suatu perbuatan. Pendekatan ini mengajarkan bahwa fitrah manusia pada dasarnya memiliki kemampuan alami untuk membedakan yang benar dan yang salah, sekalipun tanpa penjelasan hukum yang eksplisit.

---

[6] Ibn Katsir, *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 2, jilid 1, h. 481.

[7] Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, Juz 4, jilid 2, h.1980.

Internalisasi nilai keagamaan menurut Muhaimin, dengan penelitian di pesantren modern menyatakan bahwa nilai keagamaan dapat terbentuk melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan integrasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Tetapi juga ada keraguan dan variasi, tidak semua program berbasis Al-Qur'an secara otomatis mengahasilkan internalisasi nilai keagamaan yang mendalam dan konsisten dalam perilaku santri terutama bila metode pembinaan kurang sistematik atau lingkungan tidak mendukung.[8]

Pendidikan karakter dan keagamaan di Indonesia terus menjadi fokus penting di tengah dinamika sosial modern. Data dari *Kementerian Agama RI (2022)* menunjukkan bahwa jumlah pesantren mencapai lebih dari 36.000 lembaga dengan lebih dari 4 juta santri, yang menegaskan bahwa pesantren masih menjadi pilar utama pendidikan keagamaan di Indonesia. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tantangan moral generasi muda meningkat signifikan. Misalnya, survei *KPAI 2021* melaporkan adanya peningkatan kasus pelanggaran disiplin dan perilaku menyimpang di kalangan pelajar, sementara riset *Balitbangdikbud 2020* menemukan bahwa pendidikan formal masih kurang dalam menanamkan nilai spiritual dan akhlak. Hal inilah yang membuat pesantren semakin dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif yang mampu menjawab kebutuhan pembinaan karakter dan nilai religius secara komprehensif.[9]

Dalam konteks tersebut, muncullah pertanyaan, bagaimana tepatnya nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan melalui program syarhil Qur'an yaitu kegiatan pendidikan Qur'an yang diorganisir secara

---

[8] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 135.

[9] Data Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah, 2022.

sistematik di sebuah pesantren di luar "pusat-pusat" rujukan umum.[10] Mengingat literatur tentang implementasi nilai keagamaan melalui program seperti syarhil Qur'an di banyak pesantren relatif sedikit sebagian besar penelitian memusat pada pesantren-pesantren besar atau pada model tahfidz umum maka ada kebutuhan empiris untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi berlangsung di pesantren dengan karakter lokal. Adapun salah satu pondok pesantren yang mengadakan kegiatan syarhil Qur'an adalah Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah.[11]

Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten dalam mengembangkan potensi santri melalui program keagamaan, termaksud program syarhil Qur'an. Dengan visi dan misi Mencetak Generasi Qur'an yang Berakhlakul Karimah, Berilmu, Mandiri, Terampil, dan Bermafaat Untuk Agama, Nusa dan Bangsa. Pesantren ini menekankan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlakul karimah. Program syarhil Qur'an di pesantren dijadikan sebagai sarana bagi santri untuk memperdalam pemahaman Al-Qur'an dan mempraktikakn nilai-nilai keagamaan di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, ditemukan bahwa kegiatan syarhil Qur'an telah berjalan secara rutin sebagai salah satu kegiatan pesantren,

---

[10] Fahma, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Syiar Kegiatan Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Islami. h.177.

[11] Hanifah, Siti & Marlina Pendidikan Nilai Keagamaan pada Lembaga Pendidikan Islam. "*Jurnal Pendidikan Islam"*, h. 55.

[12] Nurfalah dan Yasin, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Didik." *Jurnal Pemikiran Keislaman"*, h .85.

namun implementasinya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada santri belum terdokumentasi secara ilmiah dan belum diketahui secara pasti seberapa efektif kegiatan tersebut dalam membentuk akidah, syariah, dan akhlak santri. Selain itu, penelitian mengenai bentuk implementasi nilai keagamaan melalui program serupa pada pesantren-pesantren berskala lokal seperti Ash-Shiddiqiyah masih sangat terbatas, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana implementasi nilai keagamaan santri berlangsung melalui kegiatan syarhil Qur'an tersebut. Sebelum mengikuti kegiatan syarhil Qur'an secara intensif, sebagian santri masih menunjukkan kedisiplinan ibadah yang rendah, misalnya masih perlu diingatkan untuk melaksanakan shalat berjamaah. [13]

Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan syarhil Qur'an itu sendiri, ditemukan adanya perbedaan tingkat kemampuan dan pemahaman antar santri, di mana sebagian santri mampu memahami materi dengan cepat sementara sebagian lainnya membutuhkan waktu dan bimbingan lebih lama. Kendala lain yang cukup menonjol adalah rasa gugup dan kurangnya rasa percaya diri santri ketika tampil di depan umum, yang turut memengaruhi kualitas penyampaian materi maupun performa mereka saat latihan dan penampilan. Persoalan ini diperparah oleh minimnya latihan mandiri yang dilakukan santri di luar jadwal pembinaan resmi, sehingga pemahaman terhadap materi syarhil Qur'an menjadi kurang optimal, serta motivasi belajar santri yang belum merata dan cenderung fluktuatif. Di sisi lain, dari segi pembinaan, belum terdapat metode pembinaan syarhil Qur'an yang baku dan seragam, sehingga masing-masing pembina cenderung menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai pengalaman dan kebiasaan masing-masing. Berbagai

[13] Observasi *"Kegiatan Syarhil Qur'an "*di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima, 16 Maret 2026.

persoalan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kegiatan syarhil Qur'an telah berjalan rutin di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, implementasinya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada santri masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dikaji secara lebih mendalam dan sistematis.[14]

Persoalan lain yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan bentuk implementasi nilai-nilai keagamaan pada santri melalui kegiatan syarhil Qur'an yang hingga saat ini belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga belum diketahui secara pasti bagaimana tahapan pembinaannya berlangsung, mulai dari proses pengenalan materi, latihan, hingga evaluasi. Selain itu, belum diketahui secara pasti seberapa efektif kegiatan syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah dalam menanamkan nilai keagamaan pada santri, mengingat belum ada kajian ilmiah yang secara khusus mengukur dan mendokumentasikan proses maupun hasil dari implementasi tersebut. Kondisi ini turut diperkuat oleh belum adanya metode pembinaan syarhil Qur'an yang baku dan seragam, sehingga masing-masing pembina cenderung menerapkan cara yang berbeda-beda sesuai pengalaman dan kebiasaannya masing-masing. Ketiga persoalan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan kegiatan yang telah berjalan rutin dengan minimnya bukti ilmiah mengenai bentuk, tahapan, dan tingkat keberhasilannya, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap secara jelas dan sistematis bagaimana implementasi nilai keagamaan tersebut berlangsung.[15]

---

[14] Observasi *"Kegiatan Syarhil Qur'an "*di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima, 16 Maret 2026.

[15] Observasi *"Kegiatan Syarhil Qur'an "*di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima, 16 Maret 2026.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting *(urgent)*. *Pertama,* secara praktis penelitian dapat membantu Ash-Shiddiqiyah mengevaluasi dan memperbaiki program syarhil Qur'an agar benar-benar efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter religius pada santri. *Kedua,* secara akademis penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang internalisasi nilai keagamaan di pesantren, khususnya untuk konteks pesantren kecil atau menengah di luar Jawa atau pusat-pusat pesantren besar.[16] *Ketiga,* hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pesantren lain di Indonesia yang mempunyai karakter dan tantangan serupa guna mengembangkan model pembinaan nilai keagamaan yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi lokal.[17]

penelitian ini juga diperkuat oleh sejumlah kajian yang menunjukkan potensi besar Syarhil Qur'an sebagai media penanaman nilai keagamaan. Secara konseptual, Syarhil Qur'an dipahami sebagai bentuk dakwah lisan yang memadukan tiga unsur sekaligus, yaitu penguraian kandungan ayat oleh pensyarah, pelantunan ayat secara tilawah oleh qari/qariah, dan penerjemahan puitis oleh saritilawah, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an tersampaikan secara utuh kognitif, estetik, sekaligus emosional. Kajian retorika dakwah menunjukkan bahwa struktur penyampaian Syarhil Qur'an yang sistematis, mulai dari pemilihan topik yang relevan dengan fenomena sosial, pengembangan ayat melalui tafsir dan hadits, hingga penyampaian yang memperhatikan olah vokal dan olah visual, menjadikan pesan keagamaan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh audiens dibandingkan ceramah konvensional.

---

[16] Suyatno, Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam. "*Jurnal Pendidikan Islam"*, h.112.

[17] Suyadi & Maulidya Ulfah. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah dan Pesantren*, (Yogyakarta: 2018), h. 55.

Lebih lanjut, tujuan khusus dari kegiatan ini tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan diarahkan agar pendengar termasuk santri yang terlibat langsung sebagai pelaku mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, sekaligus menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an melalui keindahan seni tilawah yang ditampilkan. Dalam konteks yang lebih luas, forum-forum Musabaqah Tilawatil Qur'an di berbagai daerah turut menegaskan bahwa cabang Syarhil Qur'an menjadi salah satu instrumen strategis dalam upaya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Implementasi Nilai Keagamaan Santri Pada Syarhil Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima".**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bentuk implementasi nilai-nilai keagamaan pada santri melalui kegiatan syarhil Qur'an.
2. Santri belum konsisten dalam menerapkan nilai keagamaan.
3. Minimnya penelitian sebelumnya pada pesantren lokal seperti Ash-Shiddiqiyah.
4. Belum diketahui seberapa efektif kegiatan syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah dalam menanamkan nilai keagamaan.
5. Tidak ada metode pembinaan syarhil Qur'an yang sama, sehingga pembina memakai cara berbeda-beda.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dalam penulisan ini perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas. Maka dari itu, penulis ingin membatasi pada masalah yang ingin di kaji, yaitu mengenai:

1. Objek penelitian ini dibatasi pada santri kelas XII MA di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima tahun ajaran 2025-2026.
2. Penelitian di fokuskan Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah dibatasi pada Akidah, Syariah dan Ahlak.

## D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan berdasarkan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an Di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah Kota Bima?
2. Bagaimana internalisasi nilai keagamaan santri melalui kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima?

## E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an Di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah Kota Bima.
2. Untuk Menganalisis internalisasi nilai keagamaan santri melalui kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima.

## F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Memberi kontribusi pada pengembangan pendidikan agama Islam, karena penelitian ini menambah wawasan tentang cara menanamkan nilai keagamaan melalui kegiatan syarhil Qur'an dan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya di pesantren.
    b. Menguatkan pemahaman tentang nilai keagamaan dalam kegiatan berbasis Al-Qur'an, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa syarhil Qur'an dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak pada peserta didik.
    c. Menambah referensi tentang cara membina nilai-nilai keagamaan di pesantren, karena masih sedikit kajian yang membahas syarhil Qur'an sebagai sarana penanaman nilai keagamaan, sehingga penelitian ini memperkaya literatur yang sudah ada.
2. Manfaat Praktis
    a. Sebagai bahan evaluasi program syarhil Qur'an**,** karena hasil penelitian dapat menunjukkan seberapa efektif program ini dalam menanamkan nilai keagamaan dan menjadi masukan untuk memperbaikinya.
    b. Untuk memperkuat implementasi, karena temuan penelitian dapat membantu menyusun cara pembinaan yang lebih terarah dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

## G. Tinjauan Pustaka

1. Siti Rohmah, Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020 dalam jurnal yang

berjudul "Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Ekstrakurikuler Syarhil Qur'an pada Siswa Madrasah Aliyah".[18]

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisa data yang dilakukan dengan menelaah data, mereduksi. Menyusun dan mengategorisasi kemudian menguji keabsahaan data serta menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan melalui ekstrakurikuler Syarhil Qur'an di Madrasah Aliyah berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi nilai, pembina memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai nilai-nilai keagamaan melalui penjelasan makna ayat, materi tafsir, pesan moral, serta contoh perilaku Islami yang relevan dengan tema syarhil. Proses ini membentuk dasar pemahaman siswa mengenai ajaran Al-Qur'an. Pada tahap transaksi nilai, siswa terlibat secara aktif dalam penyusunan naskah syarhil, diskusi kelompok, latihan vokal dan intonasi, serta kerja sama tim dalam mempersiapkan penampilan.

Nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi di antaranya adalah religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, kerja sama, anggung jawab, sopan santun, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kegiatan Syarhil Qur'an juga berdampak positif terhadap kemampuan akademik dan personal siswa, seperti meningkatnya literasi keagamaan, kemampuan memahami tafsir ayat, serta keterampilan komunikasi dan public speaking.

---

[18] Siti Rohmah, "Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Ekstrakurikuler Syarhil Qur'an pada Siswa Madrasah Aliyah," J*urnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2, h. 15.

**Persamaan**, Penelitian ini sama-sama membahas proses penanaman nilai keagamaan melalui kegiatan Syarhil Qur'an. Adapun **perbedaan**, Penelitian ini berkaitan dengan ekstarkulikuler sedangkan penulis hanya terfokus ke implementasi saja.

2. Fathurrahamah dan Lutfiah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Ponorogo pada tahun 2021 dalam jurnal yang berjudul "Peran Pembinaan Syarhil Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Pesantren".[19]

   Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisa data yang dilakukan dengan menelaah data, mereduksi. Menyusun dan mengategorisasi kemudian menguji keabsahaan data serta menarik kesimpulan.

   Hasil penelitian ini menemukan bahwa kegiatan syarhil Qur'an mampu meningkatkan kedisiplinan, adab kepada guru, rasa tanggung jawab, serta sikap sosial yang positif, meskipun masih dijumpai hambatan berupa perbedaan kemampuan santri, motivasi yang belum merata, dan keterbatasan intensitas pembinaan.

   **Persamaan,** Sama-sama membahas tentang syarhil Qur'an. Adapun **perbedaan,** Penelitian ini lebih ke pembentukan karakter sedangkan penelitian penulis lebih menekankan nilai-nilai keagamaan.

3. Nur Aisyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Mataram pada tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul "Implementasi

[19] Fathurrahamah dan Lutfiah, "Peran Pembinaan Syarhil Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1, h. 45.

Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Darul Falah".[20]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi**,** sehingga menghasilkan gambaran mendalam mengenai praktik penerapan nilai keagamaan di lingkungan sekolah berbasis keagamaan tersebut.

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti Syarhil Qur'an**,** berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang meliputi nilai. Guru pembina aktif memberikan pengarahan, keteladanan, serta pendampingan intensif sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan nilai keagamaan dalam keseharian.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa beberapa faktor sangat mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai keagamaan, di antaranya, kompetensi pembina**,** lingkungan pesantren, serta antusiasme siswa untuk mengikuti kegiatan. Namun demikian, penelitian juga mencatat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana, jadwal kegiatan yang kadang berbenturan dengan agenda sekolah, serta motivasi sebagian siswa yang fluktuatif**.**

**Persamaan,** Sama-sama membahas tentang implementasi nilai keagamaan. Adapun **perbedaan,** terletak pada bentuk kegiatan penelitian Nur Aisyah berfokus pada ekstrakurikuler keagamaan secara umum, sedangkan penelitian saya khusus pada program syarhil Qur'an.

---

[20] Nur Aisyah, "Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Darul Hikmah Liisya'atil Qur'an" (Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Mataram, 2019), h. 25.

4. Muhamad Hadi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2018 dalam tesis yang berjudul "Model Internalisasi Nilai Religius di Pesantren melalui Program Pembinaan Al-Qur'an."[21]

   Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

   Hasil Penelitian ini bahwa internalisasi nilai religius dimulai dari pembinaan perilaku dasar seperti disiplin, kebersihan, dan kejujuran, yang ditanamkan melalui jadwal harian pesantren dan peraturan yang menuntut santri untuk membangun kemandirian dan ketaatan. Proses pembiasaan ini selanjutnya diperkuat melalui keteladanan para ustadz, yang tidak hanya membimbing bacaan Al-Qur'an tetapi juga memperlihatkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi faktor yang sangat efektif karena santri cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati.

   Internalisasi nilai religius juga terjadi melalui pendalaman makna ayat (tadabbur) yang mendorong santri memahami Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan. Melalui kegiatan tadabbur dan tausiyah, santri dibimbing untuk menghubungkan pesan ayat dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga nilai-nilai seperti sabar, syukur, tawakal, amanah, dan etos kerja dapat tercermin dalam perilaku mereka.

   **Persamaan,** terletak pada sasaran penelitian yang sama-sama santri, tempat penelitian yang sama-sama pesantren, serta tujuan penelitian

[21] Muhamad Hadi, "Model Internalisasi Nilai Religius di Pesantren melalui Program Pembinaan Al-Qur'an" (Tesis Magister, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h. 60.

yang menekankan pembentukan nilai-nilai keagamaan. Adapun **perbedaan,** Penelitian Muhamad Hadi berpusat pada pembinaan Al-Qur'an secara umum**,** sedangkan penelitian penulis meneliti program syarhil Qur'an yang menekankan pemahaman, penyampaian, dan retorika nilai Qur'ani.

5. Misbah Munir dan Moh.Yusup Saepuloh Jamal, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAILM Suryalaya pada tahun 2023 dalam jurnal yang berjudul "Analisis internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan".[22]

   Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berjalan secara efektif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Peneliti menemukan bahwa kegiatan-kegiatan seperti pembinaan Al-Qur'an, majelis taklim siswa, latihan praktik ibadah, dan pembiasaan doa harian mampu membentuk kesadaran spiritual dan perilaku keagamaan yang lebih konsisten pada diri peserta didik.

   Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap utama pemberian pemahaman, pembiasaan dalam aktivitas keagamaan, serta pembentukan sikap dan kepribadian religius. Melalui tahapan tersebut, siswa mengalami perkembangan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sikap sopan, dan kepedulian sosial.

---

[22] Aisyah Aminiy, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Syarhil Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Mualimin Univa Medan" (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2021), h. 30.

**Persamaan,** Sama-sama membahas proses penanaman nilai keagamaan santri melalui kegiatan pembinaan syarhil Qur'an. Adapun **perbedaan,** membahas internalisasi nilai keislaman secara umum melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan penenelitian penulis lebih fokus pada satu program yaitu program Syarhil Qur'an.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan yang dilakukan penulis merujuk pada Buku Pedoman Penulisan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Edisi Revisi 2021, Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang, permasalahan (identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjuan pustaka dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN TEORI**

Dalam bab ini penulis membagi menjadai tiga pembahasan kajian teori, yaitu:

*Pertama,* implementasi nilai keagamaan meliputi pengertian implementasi. *Kedua* nilai keagamaan siswa, pengertian nilai keagamaan, dasar-dasar penanaman nilai-nilai keagamaan siswa, nilai-nilai atau pokok keagamaan. *Ketiga* syarhil qur'an, pengertian syarhil qur'an, sejarah syarhil qur'an, unsur-unsur dalam syarhil qur'an, materi syarhil qur'an, aspek penilaian syarhil qur'an.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat pembahasan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi, dan waktu penelitian, siklus penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pedoman observasi, dan pedoman wawancara.

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis menjelaskan gambaran umum mengenai pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah dan pembahasan mengenai hasil analisis data terkait Implementasi Nilai Keagamaan Siswa Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Pesanatren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil analisis Bab IV, yang memenuhi rumusan masalah penelitian, serta saran untuk di sampaikan kepada para pihak yang bersangkutan.

# BAB II
# KAJIAN TEORI

## A. Implementasi Nilai Keagamaan

### 1. Pengertian Implemetasi

Implementasi adalah proses penerapan gagasan, konsepnya, kebujakan, dan inovasi di bentuk praktik sehingga menimbulkan dampak berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Teori implementasi berasal dari kata "*mengimplementasikan*", yang didefinisikan dalam kamus bahasa Inggris "*to implement*" sebagai perlengkapan.[1] Implementasi bukan hanya sekedar tindakan, itu adalah tindakan yang direncanakan untuk mencapai suatu kegiatan.[2]

Secara etimologis, Implementasi dapat digambarkan sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan penyelesaian tugas dengan penggunaan metode untuk mendapatkan hasil atau mencapai yang diharapkan. Implementasi adalah sebuah proses interaksi antara penentuan tujuan dan tindakan untuk mencapai kebijakan bisa berpengaruh terhadap kebijakan itu sendiri.[3]

Implementasi menurut kamus *Webster* konsep implemetasi ini berasal dari bahasa inggris dimana *"to implement"* (mengimplementasikan) berarti *"to provide the means for carrying out"* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), dan *"to give*

---

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, n.d, https://kbbi.web.id/ implementasi. (8November 2024).

[2] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (2020), h.70.

[3] Ahmad Zubaidi Dkk, *Imajinasi Dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam* ( 2022), h.90.

*practical effect to"* (untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu).[4]

Namun, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan implementasi berdasarkan keahlian masing-masing dan perspektif mereka, yang mencakup:

a. Menurut Agustiono, Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, di mana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.[5]
b. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya aktivitas; itu adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan.[6]
c. Menurut Mulyadi, Implementasi adalah tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional dan mencapai perubahan besar atau kecil sesuai dengan keputusan sebelumnya. Pada dasarnya, implementasi juga berarti mencari tahu apa yang seharusnya terjadi setelah program dijalankan.[7]
d. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, pentingnya implemementasi adalah kegiatan untuk menyampaikan keluaran kebijakan kepada

---

[4] Mansyur Hidayat Pasribu, Implementasi Sebuah Program Berbasis Riset Aksi Dalam Meningkatkan Kualitas Program, *Jurnal of Science and Research* 2 (2021).

[5] Agustiono, Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn, http://keryawiradya diakses 5 September 2010, h.139.

[6] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo,2002) h.70.

[7] Mulyadi, *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.12.

kelompok sasaran (target group) sebagai upaya mewujudkan kebijakan.[8]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap tepat dan merupakan implementasi konsep kebijakan atau inovasi dalam tindakan praktis untuk mendapatkan dampak.

## B. Nilai Keagamaan Santri

### 1. Pengertian Nilai Keagamaan

Menurut Zakiyah Darajat nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pemikiran, perasaan, kriteria, dan perilaku khusus. Dalam hal keagamaan, itu berkaitan dengan agama, beragama, dan beriman.

Di sini, yang dimaksudkan penulis adalah rasa keagamaan (agama Islam) yang dimiliki setiap orang (anak) yang terbentuk oleh kombinasi potensi bawaan seseorang sejak lahir dan pengaruh dari luar.[9]

Agama benar-benar dapat dihayati, dipahami, dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, agama itu harus menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Hal ini dapat dicapai melalui, misalnya, pengalaman dan pemahaman tentang ajaran agama, sehingga agama adalah amalillâh dan ilmiyah.[10]

Sedangkan nilai, menurut Sidi Ghazalba, sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Toha, adalah konsep ideal yang abstrak. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, dan tidak hanya persoalan benar yang

---

[8] Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991, h.21.

[9] Zakiyah Daradja, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 59.

[10] Zakiyah Daradja, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.125.

membutuhkan pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang diinginkan, menyenangkan, atau tidak menyenangkan. Pengertian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara objek dan subjek penilaian, yang menghasilkan perbedaan nilai antara emas dan garam. Jika tidak ada objek yang dapat memberikan nilai, Allah Swt tidak memiliki nilai. Setelah ada makhluk yang membutuhkan, Allah Swt menjadi berarti. Ketika Allah Swt sendirian, artinya hanya untuk diri-Nya sendiri. Namun, subjek pemberian nilai bukanlah sumber nilai secara keseluruhan.[11]

Mengandung elemen penting yang membuat sesuatu bernilai. Nilai berasal dari sumber yang objektif, seperti halnya dalam ilmu pengetahuan. Banyak disiplin ilmu memperdebatkan nilai secara khusus. Pertama, akal sehat. Ia berbicara tentang nilai kebenaran agar kita dapat membuat pola pikir yang konsisten. Kedua, etika berbicara tentang kebaikan, yaitu bagaimana manusia berperilaku baik dengan sesamanya dan dengan alam. Ketiga, estetika berbicara tentang keindahan, baik yang ada di alam maupun yang diciptakan manusia.[12]

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai sering digunakan secara sempit. Ini menunjukkan bahwa "nilai" dan "kebaikan" memiliki arti yang sama. Relasi antara yang baik dan kewajiban adalah yang paling penting dalam hal ini. Misalnya, guru harus memahami tanggung jawab dan wewenang mereka sebagai guru saat berinteraksi atau berbicara dengan siswanya. Anak-anak akan memperhatikan dan menirunya. Pada dasarnya, nilai tidak selalu disadari oleh manusia karena mereka abstrak dan merupakan landasan dan dasar untuk perubahan. Dalam

---

[11] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.60.

[12] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* h.61

hidup seseorang atau kelompok, nilai-nilai berfungsi sebagai motivasi.[13]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sering digunakan secara terbatas dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa "kebaikan" dan "nilai" sama. Dalam hal ini, hubungan antara yang baik dan kewajiban sangat penting. Misalnya, seorang pendidik harus memahami tanggung jawab dan wewenang mereka sebagai pendidik ketika mereka berkomunikasi atau berbicara dengan siswanya. Anak-anak akan melihatnya dan kemudian menirunya. Pada dasarnya, nilai tidak selalu dipahami oleh manusia karena mereka abstrak dan merupakan dasar dan landasan untuk perubahan. Nilai-nilai memberikan inspirasi bagi seseorang atau kelompok.

**2. Dasar-dasar Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan**

Pendidikan sangat berhubungan dengan masa depan negara, dan pendidikan agama anak sangat penting dan harus dimulai sejak dini. Al-Qur'an dan hadits Rasulullah adalah sumber utama keagamaan atau religiusitas, dan keduanya merupakan sumber dari semua sumber pandangan hidup umat Islam.

فَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ اَنْ يَّهْدِيَهٗ يَشْرَحْ صَدْرَهٗ لِلْاِسْلَامِ ۚ وَمَنْ يُّرِدْ اَنْ يُّضِلَّهٗ
يَجْعَلْ صَدْرَهٗ ضَيِّقًا حَرَجًا كَاَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى السَّمَاۤءِ ۗ كَذٰلِكَ يَجْعَلُ اللّٰهُ
الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٢٥﴾

*"Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah*

[13] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* h.62

*menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."* (QS. Al-An'am:125).[14]

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, (QS: Al-An'am:125) surah ke 6 menegaskan adanya hubungan yang erat antara keimanan dan kondisi kejiwaan manusia. Allah melapangkan dada orang yang dikehendaki-Nya untuk menerima Islam, yang menunjukkan bahwa keimanan yang tertanam secara mendalam akan melahirkan ketenangan batin, keterbukaan berpikir, serta sikap positif terhadap ajaran agama, sehingga perintah dan larangan Allah tidak dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai pedoman hidup.[15] Sebaliknya, orang yang jauh dari nilai-nilai keagamaan digambarkan memiliki dada yang sempit dan sesak, yaitu kondisi psikologis yang ditandai oleh kegelisahan, kecemasan, dan penolakan terhadap nasihat kebaikan.

Dari paparan dasar di atas bahwa pembinaan keagamaan perlu dan harus diberikan pada anak agar dapat terjaga dari api neraka dan dapat mencapai kebaikan atau kebahagiaan di akhirat kelak.

**3. Nilai-nilai Pokok atau Pokok-pokok Keagamaan**

Pada dasarnya, berbicara tentang dasar-dasar ajaran Islam berarti berbicara tentang kerangka umum ajaran Islam. Setiap nilai atau prinsip keagamaan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akidah, ibadah, dan akhlak adalah tiga komponen utama ajaran Islam. Pada dasarnya, ketiga pokok ajaran tersebut mencakup semua

[14]Al- Qur'an kemenag in Ms Word dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 536.

aspek kehidupan manusia, terutama bagi orang Islam baik secara rohani maupun fisik.[16]

Pendidikan keagamaan sesungguhnya bergantung pada kegiatan yang menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan. Berikut adalah ketiga pokok ajaran yang harus dimiliki siswa:

a. Nilai Akidah (Keimanan)

Nilai Akidah (Keimanan) Dalam bahasa Arab, kata *"aqada, ya'qidu, aqiidatan"* berarti ikatan atau ikatan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam.

Artinya secara teknis adalah keyakinan atau iman. Secara teoritis, orang dapat menggunakan materi yang diajarkan di sekolah di rumah dengan mengulangi atau menyampaikan materi berdasarkan buku pelajaran yang digunakan di sekolah.[17]

Secara etimologis, akidah berarti ikatan, atau dua utas tali yang terhubung dalam satu buhul. Akidah juga berarti janji, karena janji adalah kesepakatan antara dua orang yang melakukan perjanjian. Akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah, yang menciptakan alam semesta dengan segala sifat dan tindakannya. Menurut definisi, jika seseorang menjadikan Islam sebagai akidah, mereka akan terikat oleh semua aturan atau hukum yang ada dalam Islam. Semua ajaran Islam bergantung pada akidah.[18]

---

[16] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam* ( Yogyakarta : Graha Ilmu, 2026), h.51.

[17] Moh Haitami Salim, Pendidikan Agama *Islam*, h.41.

[18] Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* ( Ponorogo: STAIN PO Pres, 2009). h.107.

Akidah merupakan dasar utama alam ajaran islam karena merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang harus dimiliki setiap orang untuk dijadikan pijakan dalam segala tindakan dan sikapnya. Bergantung pada akidahnya, seseorang dianggap muslim atau bukan muslim. Jika dia beragama Islam, segala tindakannya dianggap sebagai tindakan muslim, tetapi jika dia tidak, tindakannya tidak dianggap sebagai tindakan muslim.[19]

Namun, akan jauh lebih baik jika pembinaan keyakinan (akidah) di rumah ditekankan pada praktik pembuktian keimanan terhadap Allah Swt, seperti wujud dan sifat-Nya, dan bahwa Dia ada. Karena Dia Maha Melihat, kita tidak boleh berbohong. Kita tidak pantas berbohong karena Allah Maha Mendengar. Dengan cara yang sama seperti kita harus percaya kepada Rasul-nya, kita harus mengikuti ajarannya dan melakukan apa yang dia katakan. Pokok bahasan dalam materi akidah mencakup rukun iman kepada Allah, yang berjumlah enam, yaitu:

1) Iman Kepada Allah

Untuk memahami iman kepada Allah, empat komponen harus dipahami sesuai dengan esensi tauhidillah, yaitu:[20]

a) Mengimani wujud Allah Swt Ini ditunjukkan oleh *fitrah, akal, syara',* dan *indra*.
b) Mengimani *Rububiyahnya* Ini berarti benar-benar mengimani bahwa dialah Rabb satu-satunya, tanpa sekutu atau penolong.[21]

---

[19] Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.41

[20] Aminuddin*, Pendidikan Agama*, h.58

[21] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islm,* h.63.

c) Mengimani *Uluhiyah* Allah Ini berarti benar-benar mengimani bahwa Dialah ilah yang benar dan satu-satunya.

d) Mengimani Asma dan Sifat Allah (*Al-Asma' was-Shifat*) menetapkan nama dan sifat-sifat Allah dalam kitab sucinya atau sunah Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesarannya tanpa *tahrif* (penghapusan), *ta'thil* (penghapusan), *takyid* (menyatakan cara), dan tamsil (menyerupakan).[22]

2) Iman Kepada Para Malaikat

Malaikat adalah makhluk ghaib, tidak ada dapat ditangkap oleh pancaindra manusia Namun, dengan izin Allah, malaikat dapat menjadi manusia. Ini adalah contohnya ketika malaikat Jibril menjadi manusia di depan Maryam, ibu Isa Al-masih. Empat komponen terdiri dari iman kepada malaikat: mengimani wujud mereka seperti makhluk gaib, mengenali nama-nama malaikat yang kita kenali seperti Jibril, mengenali nama-nama malaikat yang tidak kita kenali, mengimani sifat-sifat malaikat yang kita kenali seperti bentuk Jibril, dan mengimani tugas yang diperintahkan Allah kepada mereka yang kita kenali.[23]

3) Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya

Secara terminologis adalah kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya oleh Allah sebagai rahmat dan hidayah bagi semua orang untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat.[24]

4) Iman Kepada Nabi dan Rasul

---

[22] Soliha Titin Sumanti, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, h.78.

[23] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persad, 2015), h.209.

[24] Soliha Titin Sumanti, *Materi Pendidikan Agama Islam*, h.89.

Iman kepada rasul adalah keyakinan bahwa Allah Swt. mengutus orang-orang untuk menyampaikan wahyu dan membimbing orang lain ke jalan yang benar. Karena para rasul berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia, mereka ditugaskan untuk mengajak orang untuk beribadah kepada-Nya, menyampaikan kabar gembira kepada mereka yang beriman, dan memberikan peringatan kepada mereka yang menentang ajaran-Nya. Keimanan kepada para rasul merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap muslim.[25]

Memiliki iman kepada rasul tidak hanya dilakukan dengan mempercayai keberadaan mereka, tetapi juga dengan membenarkan apa yang mereka katakan dan melakukan hal-hal yang mereka lakukan. Sebagai nabi terakhir, Rasulullah Saw. memberikan teladan penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Sifat-sifatnya yang siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah menjadi contoh bagi semua orang.[26]

Penanaman iman kepada rasul sangat penting dalam pendidikan Islam karena dapat membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan semangat untuk menjalankan ajaran agama. Dengan memahami perjuangan para rasul, santri diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.[27]

Didalam buku-buku ilmu Tauhid menyatakan bahwa ada peran penting yang diberikan kepada Nabi dan Rasul. Meskipun para nabi

---

[25] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 65.

[26] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 201.

[27] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 47.

menerima tuntunan berupa wahyu, mereka tidak memiliki kewajiban untuk menyampaikan wahyu itu kepada orang lain. Tugas utusan (Tuhan) adalah menyampaikan wahyu kepada orang lain.[28]

5) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah keyakinan bahwa dunia akan berakhir dan semua orang akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di hadapan Allah Swt. Hari akhir adalah fase kehidupan setelah kematian, yang mencakup kebangkitan manusia dari kubur, perhitungan amal (hisab), dan penimbangan amal (mizan), dan penentuan balasan, baik neraka maupun surga.[29]

Keyakinan seseorang pada hari akhir sangat memengaruhi cara mereka bertindak. Orang yang percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian akan berusaha melakukan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Mereka juga merasa tanggung jawab, jujur, sabar, dan termotivasi untuk melakukan kebaikan karena setiap amal yang mereka lakukan akan mendapatkan balasan dari Allah.[30]

Seorang santri di pesantren akan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan senantiasa berusaha memperbaiki diri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini dapat dicapai melalui praktik ibadah, pendidikan, tafsir, dan nasihat tentang kehidupan akhirat.[31]

---

[28] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h.221.

[29] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 68.

[30] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 207.

[31] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 49.

Manusia memiliki saya dan kekuatan bukan terpisah hanya karena dirinya sendiri melainkan karena ada ketetapan dari Allah Ta'ala.Atas dasar itu pula bisa dipahami, Allah menentukan kewajiban dan larangan, mengutus seorang Rasul, agar manusia memahami ketetapan Allah.[32]

6) Iman kepada Qadha' dan Qadar

Iman kepada *Qadha'* dan *Qadar* berarti bahwa Allah Swt telah menetapkan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik yang sudah terjadi, maupun yang akan terjadi. Keputusan atau keputusan Allah Swt yang telah ditetapkan sejak zaman azali disebut *qadha',* dan *qadar* adalah pelaksanaan keputusan Allah tersebut pada waktu yang telah ditentukan.[33]

Meskipun segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah, manusia tetap diwajibkan untuk berusaha dan bekerja keras dalam mencapai tujuan hidupnya. Islam mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Akibatnya, takdir tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk bermalas-malasan atau menyerah pada keadaan.[34]

Dalam pendidikan Islam, penerapan nilai qadha dan qadar dimaksudkan untuk membangun individu yang sabar, optimis, dan tidak mudah putus asa. Guru yang memahami konsep ini akan mampu

---

[32] Deden Makbuloh*, Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadain diPerguruan Tinggi*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h.109.

[33] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 63.

[34] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 71.

menerima keberhasilan dan kegagalan dengan bijak dan menggunakannya untuk meningkatkan kualitas diri.[35]

b. Nilai Syari'ah

Syariah adalah *"the part of the water place"* Syariah berarti *"bagian tempat air"* yang berarti tempat jalanya air. Secara maknawi, Syariah adalah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah Swt untuk diikuti dalam kehidupan duniawi sebagai jalan menuju akhirat. Menurut pengertian hukum Islam, kata "syari'ah" berarti hukum dan aturan yang diberikan Allah kepada hamba-hambaNya untuk diikuti. Syari'ah juga disebut sebagai sistem standar ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dan alam semesta.[36]

Beberapa prinsip dasar syariah Islam yang bersifat kontekstual *waqi'iyyah* adalah sebagai berikut:

1) Syariah Islam memperhatikan fitrah manusia
2) Syariah islam megatur hukum dalam realitas kehidupan dan kebutuhan manusia.
3) Syariah Islam menetapkan hukum dalam realitas kehidupan manusia
4) Syariah Islam mendorong agar kebutuhan manusia dipenuhi melalui jalan yang benar, karena manusia pada dasarnya menyukai kebenaran.

Atas dasar Konsekuensinya, syariah Islam mengandung prinsip umum, seperti memudahkan dan menghilangkan kesulitan,

---

[35] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 53.

[36] Abidin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010), h.32.

mempertimbangkan langkah-langkah dalam pelaksanaannya, dan mempertimbangkan keadaan dan kondisi aktual.[37]

Kaidah syariah islam yang mengatur hubungan antara manusia dan alam disebut muamalah, sedangkan kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut ubuudiyah atau ibadah dalam arti khusus. Jadi, syariah biasanya mencakup dua hal: ibadah dan mu'amalah.[38]

1) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid, ibadah secara harfiah berarti bakti manusia kepada Allah Swt. Ada dua jenis ibadah: yang umum ialah segala jenis tindakan yang diizinkan Allah untuk dilakukan; yang khusus ialah tindakan yang telah ditetapkan Allah dengan tingkat, cara, dan perincian.[39] Peraturan ibadah dalam islam terdiri dari:

Rukun Islam mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji adalah rukun Islam. ibadah tambahan dan ibadah yang terkait dengan rukun Islam. Ini terbagi menjadi dua bagian: yang pertama adalah ibadah badaniyyah atau ibadah fisik, seperti wudhu, mandi, tayamum, cara menghilangkan najis, air, adzan, iqomah, doa, pengurusan tubuh, dan sebagainya.[40]

---

[37] Deden Makbuloh*, Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadain diPerguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h.125.

[38] Deden Makbuloh*, Pendidikan Agama Islam,* h.126.

[39] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentykan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* h.143

[40] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam,* h.144.

Dalam pendidikan Islam, penanaman nilai ibadah bertujuan untuk membangun individu yang taat kepada Allah Swt. dan mampu memenuhi kewajiban agama mereka secara teratur. Dalam pesantren, nilai ibadah ditanamkan melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, puasa sunnah, dan kegiatan pembinaan spiritual lainnya. Diharapkan bahwa santri akan mengembangkan kesadaran beribadah dalam dirinya melalui pembiasaan ini.[41]

Nilai ibadah juga membentuk karakter. Beribadah secara teratur dapat mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri. Salat mengajarkan kedisiplinan waktu, puasa mengajarkan kesabaran, dan zakat mengajarkan kepedulian sosial dan rasa empati terhadap sesama. Oleh karena itu, ibadah memengaruhi hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan sosial di masyarakat.[42]

2) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa muamalah berasal dari kata: عامل-يعامل-معامل *artinya saling bertindak, saling mengamalkan*.[43]

Kedua dari segi istilah pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas adalah hukum Allah mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergulan sosial. Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah

---

[41] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 78.

[42] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 245.

[43] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam,* h.145.

yang wajib diikuti yang mengatur hubungan manusia satu sama lain dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.[44]

c. Nilai Akhlaq

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum alDin* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[45]

Secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasanya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga oang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.[46]

Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang mendasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjerumus pada perbutan tercela. Sedangkan akhlak tercea berasal dari dorongan hawa nafsu ynag berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan

---

[44] Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2025), h.1.

[45] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam,* h.151.

[46] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam,* h.152.

diri sendiri maupaun orang lain, seperti sombong, su'udzan, malas, berbohong dan lain-lain.[47]

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah kesegenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa: *Irsyad*, *Taufiq* dan *Hidayah*.[48]

Berdasarkan tujuan atau hasilnya, akhlak dapat dibagi menjadi empat kategori:

1) Akhlak Kepada Allah (Khalik), termasuk beribadah kepada Allah, yaitu mengikuti perintah-Nya dan menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya; berdzikir kepada Allah dalam berbagai keadaan, baik dengan mulut maupun dengan hati; dan berdoa kepada Allah, yaitu meminta apa saja yang Dia inginkan.[49]
2) Akhlak kepada manusia dapat dibagi menjadi dua kategori, Akhlak kepada Rasulullah, yaitu mencintai Rasulullah dengan benar dan mengikuti sunah-sunahnya; dan Akhlak kepada orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan tindakan. mereka jika mereka sudah tua dan tidak dapat berusaha lagi.[50]

---

[47] Zulkaranain, *Tranformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi*, Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2008), h.28.

[48] Zulkaranain, *Tranformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi*, (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2008), h.29.

[49] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, h.153.

[50] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, h.208.

3) Akhlak kepada diri sendiri *sabar, syukur*, *tawadhu*', benar, *iffah* (menahan diri dari perbuatan terlarang), *hilmun* (menahan diri dari amarah), *amanah*, *saja'ah* (berani karena benar) dan *qanaah*.[51]
4) Akhlak kepada keluarga, *karib,* dan *kerabat,* yaitu saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, bersaing untuk memenuhi kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibangun oleh orang tua yang telah meninggal dunia.[52]

Salah satu tujuan utama yang harus dicapai dalam dunia pendidikan adalah menanamkan nilai moral. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa, tetapi juga untuk membangun kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan yang berkelanjutan.[53]

Penting untuk dicatat bahwa lingkungan pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun moral santri. Kehidupan 24 jam memungkinkan proses pendidikan akhlak dilakukan secara intensif melalui berbagai aktivitas. Ustaz dan pembina berfungsi sebagai model yang dapat diikuti oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Guru belajar

---

[51] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,2026), h.209.

[52] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, h.208.

[53] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 6.

memahami dan menerapkan prinsip moral dalam berbagai situasi kehidupan melalui interaksi terus-menerus.[54]

Memahami kandungan Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku manusia adalah cara untuk menanamkan nilai akhlak dalam kegiatan Al-Qur'an. Tema-tema moral yang dibahas dalam Al-Qur'an biasanya termasuk nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut saat mereka mempelajarinya dan membagikannya.[55]

Akhlak yang baik adalah hasil dari iman dan ibadah seseorang. Semakin kuat iman dan ibadah seseorang, semakin baik akhlaknya. Akibatnya, akidah, ibadah, dan akhlak adalah tiga komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan yang membentuk kepribadian muslim yang kokoh.[56]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan keagamaan Islam bertumpu pada tiga pilar utama: akidah, syariah, dan akhlak. Tiga pilar ini saling terkait dan saling bergantung. Syariah berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam, dan akidah menjadi landasan keyakinan yang mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Sementara itu, akhlak merupakan wujud nyata dari internalisasi akidah dan pelaksanaan syariah dalam kehidupan sehari-hari.

---

[54] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter*, h. 8.

[55] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70.

[56] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 65.

**4. Konsep dan Hakikat Nilai Keagamaan dalam Islam**

Nilai keagamaan pada hakikatnya merupakan panduan normatif yang berasal dari kepercayaan agama dan berfungsi sebagai acuan dalam menentukan arah sikap serta perilaku seseorang. Menurut Abuddin Nata, Nilai-nilai keagamaan adalah kumpulan prinsip moral dan spiritual yang berasal dari keyakinan beragama dan menjadi pengarah tindakan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Nilai tersebut mengabungkan dimensi vertikal berupa hubungan manusia dengan Tuhannya,serta dimensi horizontal berupa hubungan antara manusia dan alam sekitarnya.[57]

Dari sudut pandang pendidikan Islam, nilai keagamaan tidak sekedar dipahami sebagai pengetahuan kognitif tentang ajaran agama, melainkan sebagai sesuatu yang harus diingat secara mendalam dan menerapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Jusuf Mudzakkir dan Abdul Mujib menegaskan bahwa esensi pendidikan Islam terletak pada internalisasi nilai-nilai ilahiah ke dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut termasuk dalam
kepribadian yang utuh dan terintegrasi.[58]

Muhaimin menjelaskan bahwa nilai keagamaan dalam Islam bersifat komprehensif karena mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, mulai dari aspek teologis, hukum, moral, hingga sosial. Nilai-nilai tersebut bersumber dari tiga sumber penting ajaran Islam, yang terdiri dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw, dan keyakinan para ulama yang memiliki kompeten dalam bidangnya. Oleh

---

[57] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 78.

[58] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 36.

karenanya, nilai keagamaan dalam Islam bukan hanya bersifat pribadi dan privat, meskipun juga memiliki dimensi komunitas dan kemasyarakatan yang sangat luas.[59]

Zakiyah Daradjat dalam kajiannya tentang psikologi kepercayaan menjelaskan bahwa nilai keagamaan pada diri seseorang terbentuk melalui proses yang rumit, mulai dari penanaman nilai sejak dini di lingkungan keluarga, penguatan melalui pendidikan formal dan non-formal, hingga pembiasaan dalam kehidupan sosial. Proses ini bukan sekadar transfer informasi keagamaan, melainkan pembentukan karakter dan kepribadian yang berakar pada keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam.[60]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai keagamaan merupakan prinsip hidup yang berasal dari ajaran Islam dan berfungsi sebagai pengarah sikap serta perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam pendidikan Islam, nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi harus diinternalisasikan dan diamalkan hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pembentukan nilai keagamaan berlangsung melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan pengalaman hidup yang berkesinambungan sehingga mampu melahirkan karakter yang berlandaskan iman, moral, dan tanggung jawab sosial.

---

[59] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 293.

[60] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 55.

**5. Fungsi dan Urgensi Nilai Keagamaan dalam Kehidupan**

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa nilai keagamaan mengemban fungsi yang sangat taktikal dalam kehidupan manusia. Secara keseluruhan, nilai keagamaan berfungsi sebagai:

a. Sumber motivasi dan orientasi hidup yang memberikan arah tujuan bagi setiap tindakan manusia
b. Standar moralitas yang membedakan antara perbuatan terpuji dan tercela
c. Jangkar psikologis yang memberikan ketenangan batin dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.
d. Perekat sosial yang membangun solidaritas dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.[61]

Dalam konteks pendidikan, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa penanaman nilai keagamaan kepada generasi muda merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar. Surah Luqman ayat 13–19 secara eksplisit menggambarkan bagaimana Luqman al-Hakim mendidik putranya dengan menanamkan nilai akidah tauhid terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan syariah berupa kewajiban ibadah, dan diakhiri dengan pembinaan akhlak yang meliputi budi pekerti luhur dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Pola pendidikan nilai keagamaan yang berjenjang dan menyeluruh ini menjadi model ideal dalam tradisi pendidikan Islam.[62]

Ahmad Tafsir menambahkan bahwa dalam dunia modern yang ditandai oleh arus globalisasi, sekularisme, dan materialisme yang semakin kuat, nilai keagamaan menjadi benteng yang paling kokoh

---

[61] Yusuf al-Qardhawi, *Al-Khashaish al-Ammah lil Islam*, alih bahasa Rofi Munawwar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), h. 61.

[62] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 172.

bagi generasi muda agar tidak terseret oleh arus perubahan yang merusak karakter dan moral. Pesantren sebagai sekolah Islam tertua di Indonesia memiliki keunggulan tersendiri dalam mengembangkan nilai keagamaan karena sistem pendidikannya bersifat total dan integratif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.[63]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai keagamaan memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman hidup, sumber motivasi, standar moral, penenang jiwa, serta perekat hubungan sosial. Dalam pendidikan Islam, penanaman nilai keagamaan harus dilakukan secara bertahap dan menyeluruh, dimulai dari pembentukan akidah, pengamalan syariah, hingga pembinaan akhlak. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, nilai keagamaan menjadi benteng utama dalam menjaga karakter dan moral generasi muda. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi yang religius melalui sistem pendidikan yang terpadu dan berkesinambungan.

**6. Metode Penanaman Nilai Keagamaan**

Abdurrahman an-Nahlawi dalam kajiannya tentang metode pendidikan Islam mengemukakan beberapa metode efektif dalam memberikan nilai keagamaan kepada santri. Pertama, metode *hiwar* (dialog), yakni percakapan ilmiah antara pendidik dan santri yang mengalir secara alami dan bertujuan menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam secara mendalam. Kedua, metode *qisshah* (kisah), yakni penyampaian nilai-nilai keagamaan melalui cerita tentang nabi, sahabat, dan orang-orang baik yang dapat membangkitkan emosi positif dan kekaguman peserta didik. Ketiga, metode *uswah*

[63] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45.

(keteladanan), yang merupakan metode paling efektif karena peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka dengar dan lihat.[64]

*Keempat,* metode *targhib wa tarhib*, yakni pendekatan motivasional melalui penyampaian janji-janji Allah yang menyenangkan bagi orang yang beriman dan beramal baik (*targhib*) serta peringatan akan akibat buruk dari perbuatan dosa dan kemaksiatan (*tarhib*). Kelima, metode *amaliyyah* (praktik langsung) dan pembiasaan, yakni pelibatan peserta didik secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan sehingga nilai-nilai Islam terinternalisasi melalui pengalaman langsung. Kelima metode tersebut saling melengkapi dan idealnya diterapkan secara terintegrasi dalam proses pendidikan nilai keagamaan, termasuk dalam kegiatan Syarhil Qur'an di pesantren.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa menciptakan nilai keagamaan dalam pendidikan agama dapat dilaksanakan melalui berbagai metode yang saling melengkapi, yaitu *hiwar* (dialog), *qisshah* (kisah), *uswah* (keteladanan), *targhib wa tarhib* (motivasi dan peringatan), serta amaliyyah dan pembiasaan. Penerapan metode-metode tersebut secara terpadu mampu membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga, kegiatan Syarhil Qur'an menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada santri secara berkelanjutan.

---

[64] Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, alih bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 44.

## C. Syarhil Qur'an

### 1. Pengertian Syarhil Qur'an

Secara etimologi Syarh Qur'an adalah bentuk masdar dari fi'il madhi "*syaraha*", yang artinya menjelaskan atau menerangkan, dan Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari fi'il madhi "qara'a", yang artinya bacaan atau dibaca.[65]

Sedangkan Secara etimologis, kata Al-Qur'an berasal dari kata yang sama dengan qira'ah, yaitu akar kata (masdar) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, dan *Qur'anan. Qara'a* berarti mengumpulkan dan menyatukan. *Qira'ah* adalah gabungan huruf dan kata. dalam satu ungkapan kalimat yang teratur. Sebagai masdar dari *qara'a*, Al-Qur'an juga bisa berarti *bacaan*. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كِتٰبٌ فُصِّلَتْ اٰيٰتُهٗ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَۙ ﴿٣﴾

*"Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan sebagai bacaan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui* (QS.Fushilat [41]:3).[66]

Secara terminologi, Al-Qur'an adalah kalamullah dan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dia diberikan kepada umatnya secara berkala, dan membacanya merupakan ibadah.[67]

Namun, para ulama berbeda dalam pengertian Al-Qur'an berdasarkan keahlian dan perspektif mereka sendiri, yang mencakup:

---

[65] Muchlisin Bk, Mengenal Al-Qur'an: *Pengertian Etimologi Dan Terminologi*, h.44.

[66] Al-Qur'an kemenag in Ms Word dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.

[67] Muchlisin Bk, *Mengenal Al-Qur'an*: *Pengertian Etimologi Dan Terminologi*, (8 November 2014), h.45.

a. Di dalam kitabnya yang disebut "*itman al Dirayah"*, Jalaluddin al-Misri As-Suyuti Asy-Syafi'i Al-Asy'ari, menurut Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin, dia menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melemahkan mereka yang menentang dakwahnya.
b. Muhammad Ali bin Jamil Ash-Shabuni mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak dapat ditandingi, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, Penutup para nabi, melalui perantaraan Malaikat Jibril As, dan ditulis pada mushaf yang diberikan kepada kita secara mutawatir. Membaca Al-Qur'an, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan berakhir dengan surah An-Nas, merupakan ibadah.
c. Muhammad bin Affi Al-Bajuri juga dikenal sebagai Muhammad Khudhary Beik mengatakan bahwa Al-Qu'an adalah kitab Allah yang ditulis dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk memahami isi kitab ini, seseorang harus selalu mengingat bahwa.[68]

Menurut definisi di atas, unsur-unsur terpenting dari Al-Qur'an adalah bahwa itu adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw; itu diturunkan dalam bahasa Arab itu diturunkan secara bertahap kepadanya; dan membacanya adalah ibadah.[69]

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah Saw yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir. Setelah melihat definisi Syarhil dan Al-Qur'an di atas, dapat

---

[68] Muchlisin Bk, Mengenal Al-Qur'an: *Pengertian Etimologi Dan Terminologi*, h.46.

[69] Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur"an* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expending Management, 2021), h. 16.

disimpulkan bahwa Syarhil Qur'an adalah jenis dakwah yang bertujuan untuk mendorong umat Islam untuk lebih menghayati dan memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar. Ini dilakukan melalui pidato atau ceramah yang menggabungkan keindahan dan keanggunan dalam menyampaikan ayat-ayat suci Al Qur'an.[70]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Syarhil Qur'an* sebagai salah satu bentuk dakwah atau metode tabligh yang bertujuan menjelaskan dan menghayati kandungan Al-Qur'an secara tematik melalui ceramah yang indah dan komunikatif, dengan melibatkan unsur pensyarah, qari/qari'ah, dan sari tilawah yang saling melengkapi dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat.

**2. Sejarah Syarhil Qur'an**

Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ) pertama kali diperkenalkan dan ditampilkan dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Nasional ke-XV yang diselenggarakan di Bandar Lampung pada tahun 1988. [71]Cabang ini lahir sebagai bagian dari perluasan ragam lomba MTQ yang dikembangkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Nasional, bersamaan dengan diperkenalkannya cabang Khattil Qur'an dan Tafsir Qur'an pada penyelenggaraan yang sama. Berbeda dengan cabang Tilawah yang riwayat kemunculannya dapat ditelusuri hingga ke tokoh-tokoh perintis tertentu, Syarhil Qur'an tidak memiliki satu figur individu yang secara khusus dikenal sebagai pencetus gagasannya; kemunculannya lebih

---

[70] Pengertian Syarhil Qur'an, https://www.noos.co.id/contoh-teks-pidato syarhil-quran-336.html. 2024.

[71] Handieni Fajrianty dan Ressi Susanti, "Strategi Pembinaan Dakwah Syarhil Qur'an di Padepokan Syarhil Qur'an Lampung," *Jurnal Aqlam*, Vol. 2, No. 2 (2017), hlm. 129.

merupakan hasil kebijakan kelembagaan LPTQ dalam upaya memperkaya bentuk syiar dakwah berbasis Al-Qur'an. Meski demikian, keterpaduan antara unsur dakwah dan seni yang menjadi ciri khas Syarhil Qur'an banyak diinspirasi oleh gaya para dai kondang pada masanya, salah satunya Almarhum K.H. Zainuddin M.Z., yang dikenal luas atas kepiawaiannya memadukan retorika dakwah dengan daya tarik seni pertunjukan.[72]

Seni dan dakwah saling membutuhkan satu sama lain untuk mendapatkan perhatian terbaik. Begitu banyak contoh yang dapat kita lihat, diantaranya Almarhum K.H. Zainuddin M.Z..[73]

Pada kenyataannya, tidak diketahui kapan istilah Syarhil Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan nama Syarhil Qur'an pertama kali digunakan dalam konteks Musabaqah Tilawatil Qur'an. Ini karena Syarhil Qur'an adalah salah satu cabang dari Musabaqah Tilawatil Qur'an adalah cabang dari Musabaqah Syarhil Qur'an, yang sering disingkat menjadi MSQ.

Secara garis besar, Musabaqah Tilawatil Qur'an terdiri dari enam cabang: Musabaqah Tilawah Al-Qur'an (membaca Al-Qur'an secara mujawwad dengan tujuh lagu dalam nagham Al-Qur'an), Musabaqah Hifzh Al-Qur'an (menghafal ayat-ayat Al-Qur'an), Musabaqah Tafsir Al-Qur'an (menghafal dan menafsirkan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an), dan Musabaqah Khatt Al-Qur'an.[74]

---

[72] Sri Handayana, "MTQ: Antara Seni Membaca Alquran dan Politik," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2018), hlm. 136.

[73] Aisyah Aminiy, *Manajemen Kegiatan Ekstrakulikuler Syarhil Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Mualimin Univa Medan* (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Isla Universitas Muhammadiyah Sumatra Medan, 2021) , h.30.

[74]Aisyah Aminiy, *Manajemen Kegiatan Ekstrakulikuler Syarhil Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Mualimin Univa Medan*, h.31.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah dan seni merupakan unsur yang saling berkaitan dan berperan penting dalam menarik perhatian masyarakat dalam penyampaian pesan keagamaan. Syarhil Qur'an hadir sebagai bentuk perpaduan antara dakwah dan seni, yang dikenal dan berkembang melalui ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) sebagai salah satu cabang lomba, yaitu Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ).

**3. Unsur-Unsur Dalam Syarhil Qur'an**

a. Qori/Qoriah (Pembaca Al-Qur'an)

Qori/qoriah merupakan anggota tim pertama dalam syarhil qur'an yang bertugas membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengarah pada materi pokok penampilan. Ahmad Fathoni menjelaskan bahwa standar kualitas seorang qori/qoriah dalam syarhil qur'an mencakup dua aspek utama yang tidak dapat dipisahkan, yaitu aspek *fashahah* (kefasihan) yang menyangkut ketepatan pengucapan huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya, serta aspek *suara* (vokal) yang menyangkut kualitas, kekuatan, kejernihan, dan keindahan suara dalam membawakan lagu-lagu Al-Qur'an.[75]

Lebih lanjut, Abdul Majid Khon menjelaskan bahwa seorang qori/qoriah yang baik harus menguasai ilmu tajwid secara teori dan praktik. Ilmu tajwid mencakup hukum-hukum bacaan seperti *nu sukun dan tanwin*, hukum *mim sukun*, hukum *mad*, hukum *ra'*, dan berbagai hukum bacaan lainnya yang harus diterapkan dengan tepat dalam setiap penampilan. Kesalahan dalam penerapan tajwid tidak hanya

[75]Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2005), h. 3.

menurunkan nilai penampilan, tetapi juga dapat mengubah makna ayat yang dibacakan.[76]

Selain tajwid, seorang qori/qoriah juga dituntut untuk menguasai seni baca Al-Qur'an dengan berbagai maqam (lagu). Jalaluddin al-Suyuthi dalam kajiannya tentang ulumul Qur'an menjelaskan bahwa tradisi membaca Al-Qur'an dengan lagu yang indah (*taghanni bi al-Qur'an*) memiliki landasan syar'i yang kuat dan dianjurkan oleh Rasulullah Saw, karena lagu yang indah dapat membuka hati pendengar dan mempersiapkan mereka untuk menerima pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih baik.[77]

Departemen Agama RI menetapkan bahwa seorang qori/qoriah dalam syarhil qur'an harus mampu membawakan bacaan dengan variasi maqam yang indah dan serasi, meliputi maqam Bayyati, Hijaz, Nahawand, Rast, Sika, Jiharkah, dan Shaba. Penggunaan variasi maqam yang tepat akan menambah keindahan dan daya arik penampilan secara keseluruhan serta membantu menyampaikan nuansa makna ayat yang sedang dibacakan.[78]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa qori/qoriah memegang peran yang sangat penting sebagai pembuka dalam penampilan syarhil qur'an. Kualitas tilawah yang fasih, tartil, dan merdu tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi cerminan dari kedalaman penghayatan sang qori/qoriah terhadap kalam Allah Swt. Latihan tilawah yang serius dan konsisten merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai akidah sekaligus nilai akhlak dalam diri santri.

---

[76] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 2.

[77] Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 212.

[78] Departemen Agama RI, *Pedoman Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional*, h. 16.

b. Penafsir/Penerjemah

Penafsir atau penerjemah merupakan anggota tim kedua yang bertugas menerjemahkan ayat dari Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh qari/qoriah ke dalam bahasa Indonesia. Nashruddin Baidan menjelaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an (*tarjamah al-Qur'an*) adalah salah satu upaya paling penting dalam prosesnya membumikan Al-Qur'an karena penerjemahan menjadi penghubung utama yang menghubungkan teks suci berbahasa Arab dengan pemahaman masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab.[79]

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an yang baik harus memperhatikan setidaknya dua aspek. Pertama, aspek *ketepatan makna* (*al-diqqa fi al-ma'na*), yakni ketepatan dalam memilih padanan kata bahasa Indonesia yang paling sesuai dengan makna kata Arab dalam Al-Qur'an. Kedua, aspek *kelancaran ungkapan* (*al-salasa fi al-ta'bir*), yakni kemampuan menyampaikan terjemahan dengan gaya bahasa yang mengalir, tidak kaku, dan mudah dipahami oleh pendengar.[80]

Dalam konteks syarhil qur'an, penerjemahan bukan sekadar mengganti kata demi kata dari Arab ke Indonesia (*tarjamah harfiyyah*), tetapi harus mampu menyampaikan pesan dan jiwa dari teks Al-Qur'an secara menyeluruh (*tarjamah tafsiriyyah*) sehingga para pendengar dapat benar-benar memahami isi kandungan ayat yang sedang dibahas. Departemen Agama RI menetapkan bahwa penilaian aspek tarjamah

---

[79] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.1.

[80] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.5.

mencakup ketepatan terjemahan, kelancaran, kefasihan pengucapan, dan kewibawaan penampilan.[81]

Ali Hasan al-Aridh menambahkan bahwa penerjemah yang baik juga harus memiliki pemahaman yang memadai tentang *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) dan *munasabah al-ayat* (korelasi antar ayat) agar terjemahan yang disampaikan benar-benar kontekstual dan tidak menimbulkan kesalah pahaman di kalangan pendengar.[82]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran penafsir/penerjemah dalam syarhil qur'an sangatlah strategis karena melalui terjemahan inilah pesan-pesan Al-Qur'an pertama kali diperkenalkan kepada pendengar yang mungkin tidak memahami bahasa Arab. Kemampuan menerjemahkan Al-Qur'an dengan akurat dan komunikatif menuntut penguasaan mendalam terhadap bahasa Arab, ilmu tafsir, dan bahasa Indonesia. Proses belajar tarjamah secara tidak langsung mendorong santri untuk mendalami bahasa Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislamannya.

c. Penyampai/Syarih

Penyampai atau syarih merupakan anggota tim ketiga sekaligus peran yang paling sentral dan menentukan dalam keseluruhan penampilan syarhil qur'an. Mukhsin Ahmadi menjelaskan bahwa syarih bertugas menyampaikan penjelasan mendalam tentang kandungan, makna, dan relevansi ayat-ayat yang telah dibacakan dan diterjemahkan, dengan menggunakan bahasa yang baik, retorika yang

---

[81] Departemen Agama RI, *Pedoman Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional*, h. 17.

[82] Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, alih bahasa Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 41.

menarik, dan analisis yang tajam terhadap persoalan-persoalan aktual yang dihadapi masyarakat.[83]

Toto Tasmara menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi seorang syarih sangat menentukan apakah pesan-pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan secara efektif kepada pendengar. Seorang syarih yang baik harus menguasai teknik-teknik retorika yang meliputi:

1. Penguasaan panggung (*stage presence*) yang mencerminkan kepercayaan diri dan kewibawaan
2. Penggunaan intonasi dan volume suara yang tepat dan bervariasi sesuai konteks kecepatan bicara yang proporsional dan tidak terlalu cepat atau lambat
3. Kemampuan membangun koneksi emosional dengan para pendengar.[84]

Departemen Agama RI menetapkan bahwa aspek penilaian syarah mencakup kedalaman dan keluasan materi yang disampaikan kelancaran dan kefasihan penyampaian keselarasan isi syarah dengan ayat yang dibacakan kemampuan mengaitkan kandungan ayat dengan kondisi aktual masyarakat; serta kemampuan retorika dan penguasaan panggung secara keseluruhan.[85]

Herry Mohammad dkk. menambahkan bahwa syarih yang berkualitas tidak hanya menyampaikan tafsir ayat secara konvensional, tetapi juga mampu membaca situasi dan kondisi audiens serta menyesuaikan gaya penyampaiannya agar pesan dakwah benar-benar mengena di hati para pendengar. Kemampuan adaptif ini merupakan salah satu tanda kematangan seorang da'i yang sesungguhnya.[86]

---

[83] Mukhsin Ahmadi, *Retorika Dakwah: Petunjuk Menuju Kemahiran Berdakwah*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 12.

[84] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 43.

[85] Departemen Agama RI, *Pedoman Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional*, h. 19.

[86] Herry Mohammad dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 34.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penyampai atau syarih merupakan ujung tombak dari keseluruhan penampilan Syarhil Qur'an. Kemampuannya dalam mengolah dan menyampaikan kandungan Al-Qur'an secara menarik, mendalam, dan kontekstual menjadi kunci utama keberhasilan sebuah penampilan. Proses persiapan menjadi syarih yang baik mendorong santri untuk aktif menggali ilmu tafsir, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan melatih keterampilan komunikasi dakwah yang sangat dibutuhkan di tengah masyarakat.

**4. Materi Syarhil Qur'an**

Secara ilmiah materi sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses Syarhil Qur'an. Dalam Syarhil Qur'an, materi memiliki korelasi sinergis dengan pesan, yaitu proses penyampaian lambang-lambang sebagai perwujudan dari pernyataan seorang pensyarah. Unsur-unsur yang terdapat dalam materi, antara lain.[87]

*Pertama;* mukadimah seperti salam dan kefasihan bacaan salam, hamdalah dan kefasihan hamdalah, kebenaran ushlub dalam membaca salam, hamdalah, shalawat, menyebut dalil Al-Qur'an atau Al-Hadis, ungkapan sapaan terhadap audiens, mengemukakan prolog, *Kedua;* isi seperti ayat Al-Qur'an sebagai rujukan utama, menjelaskan konsep utama dalam ayat rujukan utama, revelensi ayat yang di khithabah-kan dengan topik, mengemukakan ayat secara global, *Ketiga;* Penutup.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa materi merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan Syarhil Qur'an karena berfungsi sebagai media penyampaian pesan

[87] Sobron Zayyan, Tata Sukayat, *Retrorika Syarhil Qur'an,* h.46.

dari pensyarah kepada audiens. Materi yang baik harus disusun secara sistematis dan saling berkaitan, mulai dari mukadimah yang jelas dan fasih, isi yang berlandaskan ayat Al-Qur'an serta relevan dengan tema, hingga penutup yang tepat.

**5. Aspek Penilaian Syarhil Qur'an**

a. Penilaian Bidang Tilawah

Penilaian bidang tilawah dalam syarhil qur'an berfokus pada kualitas pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh qori/qoriah. Ahmad Fathoni menjelaskan bahwa aspek-aspek yang dinilai dalam bidang tilawah mencakup: *Tajwid*, yakni ketepatan penerapan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an:

1) *Fashahah*, yakni kefasihan dan ketepatan pengucapan huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya
2) *Lagu dan suara*, yakni keindahan, kekuatan, dan kejernihan suara serta penguasaan berbagai maqam
3) *Kesopanan dan kekhusyukan*, yakni sikap dan penampilan yang mencerminkan penghormatan terhadap kalam Allah Swt.[88]

Departemen Agama RI menetapkan bahwa dewan hakim untuk bidang tilawah adalah mereka yang memiliki keahlian khusus dalam ilmu qira'at dan seni baca Al-Qur'an. Penilaian dilakukan secara objektif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dengan memberikan nilai numerik untuk masing-masing aspek yang kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai akhir bidang tilawah.

b. Penilaian Bidang Tarjamah

Penilaian bidang tarjamah mencakup beberapa aspek utama yang saling berkaitan. Said Agil Husin al-Munawar dan Masykur

[88] Said Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, h.

Hakim menjelaskan bahwa penilaian tarjamah Al-Qur'an harus memperhatikan aspek:

1) *Ketepatan makna*, yakni akurasi terjemahan dalam menyampaikan pesan ayat Al-Qur'an tanpa penambahan atau pengurangan makna
2) *Kelancaran dan kefasihan*, yakni kemampuan menyampaikan terjemahan dengan lancar dan tanpa tergagap
3) *Penguasaan bahasa*, yakni kemampuan menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang kaya dan tepat dalam menyampaikan terjemahan.[89]

Departemen Agama RI juga menetapkan bahwa penerjemah harus menyampaikan terjemahan dengan sikap yang sopan, suara yang jelas, dan penuh penghayatan sehingga terjemahan yang disampaikan tidak hanya akurat secara tekstual tetapi juga menyentuh secara emosional.[90]

c. Penilaian Bidang Syarah

Penilaian bidang syarah merupakan aspek yang paling kompleks dan mendapatkan bobot penilaian terbesar dalam syarhil qur'an. Herry Mohammad dkk. menjelaskan bahwa penilaian syarah mencakup:

1) K*edalaman materi*, yakni kualitas analisis dan penjelasan kandungan ayat yang menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu tafsir, *Relevansi dan kontekstualisasi*, yakni kemampuan mengaitkan kandungan ayat dengan persoalan aktual yang dihadapi masyarakat
2) R*etorika dan gaya penyampaian*, yakni kemampuan menyampaikan materi dengan cara yang menarik, mengalir, dan mudah dipahami

---

[89] Said Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 13.

[90] Departemen Agama RI, *Pedoman Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional*, h. 25.

3) *Kesesuaian dengan tema*, yakni koherensi antara materi yang disampaikan dengan tema dan ayat yang dipilih

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa kualitas penyampaian dakwah tidak hanya diukur dari kedalaman ilmu yang dimiliki penyampai, tetapi juga dari kemampuannya dalam menyentuh hati dan pikiran pendengar sehingga mereka terdorong untuk merenung, berubah, dan mengamalkan pesan yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.[91]

Sesuai kajian retorika dakwah, sumber tema Syarhil Qur'an pada dasarnya bisa berasal dari fenomena aktual di masyarakat — misalnya kenakalan remaja, etika komunikasi di media sosial, kesadaran mitigasi bencana, hingga isu ekonomi syariah — sepanjang temanya bisa dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an yang relevan sebagai landasan syarahan.

Materi atau tema yang diangkat dalam penyampaian Syarhil Qur'an pada dasarnya harus memiliki landasan ayat-ayat Al-Qur'an, dan secara umum dikelompokkan ke dalam beberapa kategori pokok, yaitu akidah, ibadah, akhlak, kemasyarakatan atau muamalah, serta isu-isu kontemporer lainnya yang relevan dengan perkembangan zaman. [92]

Penentuan tema dalam ajang perlombaan resmi biasanya ditetapkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) sebagai panitia penyelenggara, di mana peserta diwajibkan menyiapkan beberapa naskah syarahan dari sejumlah tema yang telah ditentukan sebelum tampil. Sebagai contoh, tema-tema yang pernah diangkat dalam penyelenggaraan MTQ tingkat provinsi meliputi penguatan

---

[91] Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, alih bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 44.

[92] Kementerian Agama RI, *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Jakarta: LPTQ Nasional, 2018).

spiritualitas bangsa, moderasi beragama, ketahanan keluarga, dakwah di era digital, hingga penguatan ekonomi umat melalui zakat dan wakaf produktif. Di luar konteks perlombaan resmi, sumber tema Syarhil Qur'an juga dapat berasal dari fenomena aktual yang berkembang di tengah masyarakat, seperti kenakalan remaja, etika bermedia sosial, maupun isu-isu sosial lainnya, selama tema tersebut dapat dikaitkan secara tematik dengan ayat Al-Qur'an sebagai dasar syarahan.[93]

d. Penilaian Penampilan Tim Secara Keseluruhan

Selain penilaian individual untuk masing-masing komponen, Departemen Agama RI juga menetapkan penilaian terhadap penampilan tim secara keseluruhan. Aspek yang dinilai dalam penilaian tim mencakup:

1) Kekompakan dan keselarasan antara ketiga anggota tim
2) Kerapian dan keserasian busana yang dikenakan
3) Ketepatan waktu dan pengelolaan durasi penampilan
4) kesan keseluruhan yang ditinggalkan kepada para pendengar dan dewan hakim.[94]

Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa aspek kerapian, keserasian, dan ketertiban dalam suatu penampilan mencerminkan kualitas pembinaan dan kedisiplinan yang telah dilakukan oleh tim selama proses persiapan. Penampilan yang rapi dan terkoordinasi dengan baik mencerminkan profesionalisme dan kesungguhan tim dalam menghargai dan memuliakan pesan Al-Qur’an yang mereka sampaikan.[95]

---

[93] Syahrudin Nor, dkk., "Retorika Dakwah Syarhil Qur'an," *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 14, Edisi I (Juni 2024), hlm. 21.

[94] Departemen Agama RI, *Pedoman Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional*, h. 25.

[95] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 86.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek penilaian dalam syarhil qur'an yang mencakup tilawah, tarjamah, syarah, dan penampilan tim secara keseluruhan mencerminkan standar kualitas yang tinggi dan komprehensif. Standar penilaian ini mendorong santri untuk tidak hanya menguasai satu bidang saja, tetapi mengembangkan diri secara menyeluruh dalam berbagai aspek keilmuan dan keterampilan. Dengan demikian, syarhil qur'an berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang efektif dalam membentuk santri yang unggul secara intelektual, spiritual, dan komunikatif.

**6. Peran Pesantren dalam Pembinaan Syarhil Qur'an**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pembelajaran total dan integratif memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembinaan Syarhil Qur'an. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa keunggulan utama pesantren dibandingkan lembaga pendidikan lainnya terletak pada kemampuannya dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang menyeluruh (*total learning environment*) di mana santri tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga belajar dari seluruh aspek kehidupan di lingkungan pesantren.[96]

Dalam konteks pembinaan syarhil qur'an, pesantren memiliki berbagai sumber daya yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain, seperti para ustadz dan kyai yang ahli dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir, tradisi tilawah Al-Qur'an yang mengakar kuat, lingkungan yang kondusif untuk berlatih secara intensif, serta komunitas santri yang dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain.[97]

---

[96] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 78.

[97] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 78.

> Imam al-Ghazali dalam karyanya yang monumental menjelaskan bahwa lingkungan yang kondusif merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi seseorang. Pesantren yang secara konsisten menyelenggarakan dan membina kegiatan syarhil qur'an menciptakan lingkungan yang tidak hanya kondusif untuk pengembangan kemampuan tilawah dan tafsir, tetapi juga untuk penguatan nilai-nilaikeagamaan secara menyeluruh dalam diri santri.[98]

Berdasarkan pengamatan langsung yang penulis lakukan selama proses penelitian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, peran pesantren dalam pembinaan syarhil Qur'an tidak hanya terlihat dari sisi teoretis, tetapi juga tampak nyata pada perubahan sikap dan perilaku santri sehari-hari. Penulis mengamati bahwa santri yang aktif terlibat dalam kegiatan syarhil Qur'an cenderung menunjukkan kedisiplinan ibadah yang lebih baik, misalnya lebih rutin mengikuti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an tanpa harus selalu diingatkan oleh pembina. Selain itu, penulis turut mengamati adanya perubahan pada sikap kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi santri di depan umum, meskipun proses ini tidak berlangsung instan dan masih diwarnai kendala seperti rasa gugup pada sebagian santri, khususnya di tahap-tahap awal keterlibatan mereka.

Dari pengamatan tersebut, penulis menilai bahwa efektivitas kegiatan syarhil Qur'an dalam menanamkan nilai keagamaan tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh peran aktif pesantren sebagai lingkungan pembinaan yang konsisten. Lingkungan pesantren yang religius, dukungan fasilitas, serta pendampingan pembina yang berkelanjutan menjadi variabel penghubung yang membuat proses

---

[98] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, h. 52.

internalisasi nilai akidah, syariah, dan akhlak dapat berjalan secara simultan melalui satu kegiatan yang sama. Dengan kata lain, keberhasilan syarhil Qur'an dalam membentuk nilai keagamaan santri bukan semata hasil dari kegiatan itu sendiri, melainkan hasil interaksi antara kegiatan tersebut dengan ekosistem pembinaan pesantren yang menaunginya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa syarhil qur’an merupakan media dakwah dan pendidikan yang sangat efektif karena mampu mengembangkan potensi santri secara menyeluruh dalam tiga ranah sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan syarhil qur’an karena memiliki lingkungan, sumber daya, dan tradisi yang paling kondusif untuk mengembangkan potensi santri dalam kegiatan mulia ini.

# BAB III
# METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas metode penelitian, jenis penelitian, lokasi dan durasi penelitian, serta metode pengumpulan dan analisis data penelitian. Ini juga akan membahas pedoman untuk observasi dan wawancara. Berikut adalah topik diskusi:

## A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada umumnya digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan teori *Grounded Theory*, yang berasal dari teori subtantif. Menurut Ajat Rukajat dalam buku tersebut. Pendekatan Penelitian kualitatif berpendapat bahwa Pendekatan kualitatif adalah metode untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif kontstruktif, yaitu makna yang berasal dari pengalaman pribadi, nilai-nilai sosial, dan peristiwa sejarah. Tujuannya adalah untuk membangun teori atau pola pengetahuan khusus.[1]

Menggunakan data dari lingkungan alamiah sebagai sumber data. Fokus utama penelitian kualitatif adalah peristiwa sosial. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang situasi, peneliti pergi ke lokasi tersebut. Selanjutnya, peneliti melihat, mencatat, bertanya, dan menggali sumber yang dekat dengan peristiwa tersebut.[2]

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang artinya penulis memahami, meneliti, dan mendeskripsikan terhadap Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah Kota Bima.

---

[1]Ajat Rujakat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 5.

[2] H. Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis,* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 29.

## B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami subjek penelitian secara menyeluruh daripada mencapai hasil melalui kuantifikasi, perhitungan statistik, atau metode lainnya yang menggunakan ukuran angka.

Penelitian kualitatif juga lebih menekankan pemahaman masalah yang mendalam daripada generalisasi masalah. Karena metodologi kualitatif percaya bahwa karakteristik satu masalah tidak akan sama dengan karakteristik lainnya, metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yang menganalisis masalah secara kasus perkasus.[3]

Peneliti kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif karena mereka mencari arti, pemahaman, pengertian, dan pemahaman tentang fenomena, kejadian, dan kehidupan manusia. Mereka melakukan ini dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam lingkungan yang diteliti, konstektual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekaligus dan mengolahnya. Sebaliknya, mereka melakukannya secara bertahap, menyimpulkan maknanya dari awal hingga akhir tugas. Proses ini holistik dan naratif.[4]

Pada penelitian ini penulis berusaha meneliti, menemukan dan menjelaskan. Dengan metode ini diharapkan dapat menggali data-data mengenai Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah Kota Bima.

---

[3] Sandu Siyoto dan M. Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.

[4] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 328.

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima yang terletak di Jl. Gajah Mada, Penatoi, Kec. Mpunda, Kab. Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah dari bulan Februari sampai bulan April 2026.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: *pertama,* pesantren ini secara konsisten menyelenggarakan kegiatan syarhil Qur'an sebagai program rutin pembinaan santri; *kedua,* implementasinya dalam menanamkan nilai keagamaan belum pernah didokumentasikan secara ilmiah, sehingga penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut; *ketiga,* pesantren ini merepresentasikan pesantren berskala lokal di luar pusat-pusat pesantren besar di Jawa, sesuai dengan tujuan penelitian memperkaya literatur pesantren daerah; dan *keempat,* kedekatan lokasi dengan domisili penulis memudahkan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi data secara lebih intensif.

## D. Siklus Penelitian

Pada penelitian ini waktu yang dibutuhkan kurang lebih 3 bulan dari mulai bulan Februari sampai bulan April 2026. Adapun siklus (jadwal) penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.1** Siklus Penelitian

| No | Kegiatan | Okt 2025 | Nov 2025 | Des 2025 | Jan 2026 | Feb 2026 | Mar 2026 | Apr 2026 | Mei 2026 | Jun 2026 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Pengajuan judul | ■ | | | | | | | | |
| 2. | Penyusunan Bab I | | ■ | | | | | | | |
| 3. | Penyusunan Bab II | | | ■ | ■ | | | | | |
| 4. | Penyusunan Bab III | | | | | ■ | | | | |
| 5. | Membuat Instrumen Wawancara | | | | | | ■ | | | |
| 6. | Pengumpulan Data | | | | | | ■ | | | |
| 7. | Analisis Data | | | | | | | ■ | ■ | |
| 8. | Penyelesaian Skripsi | | | | | | | | | ■ |

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)

## E. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan topik atau subjek penelitian dari mana data dikumpulkan. Sumber data disebut responden jika peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner atau wawancara. Secara umum, sumber data penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori:[5]

1. Sumber Data Primer

   Data yang diambil secara langsung dari subjek atau objek penelitian disebut sumber data primer (sumber utama) yang dikumpulkan oleh penulis langsung, sebagai berikut:

a. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah.
b. Pembina Kegiatan Syarhil Qur'an Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah.

[5] Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 39.

c. Santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekolah, dokumentasi berupa foto, rekaman, hasil wawancara, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini adalah beberapa sumber data sekunder yang dapat diambil dari sumber data mana pun yang dapat memberikan data untuk melengkapi kekurangan data dari sumber data primer.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data kualitatif digunakan dalam penelitian data kualitatif. Selain angka, data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar.

1. Observasi

observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan seseorang dalam konteks tertentu, serta pola rutinitas dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode ini dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam hubungan antara penyedia layanan dan pengguna, atau dalam keluarga, unit lingkungan atau tempat tinggal, organisasi besar atau komunitas.[6]

Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti memiliki kemampuan untuk melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang tersedia secara langsung, observasi adalah alat yang lebih cocok untuk pengumpulan data kualitatif. Oleh karena itu, akan lebih mudah bagi peneliti untuk mengolah informasi yang sudah ada atau informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya.

---

[6] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: penerbit CV Jejak, 2018), h. 110.

Peneliti melakukan observasi sebanyak tiga kali untuk melihat atau melihat keadaan lingkungan pondok, serta kegiatan pembinaan Syarhil Qur'an yang dilakukan oleh santri selama berada di pondok pesantren. Informasi ini dikumpulkan dan dicari untuk memenuhi data penelitian penulis.

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan langsung yang direncanakan antara orang yang diwawancarai dan orang yang diwawancarai yang bertujuan untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Dalam penelitian, wawancara atau intreview berbeda dari percakapan sehari-hari karena wawancara biasanya bertujuan untuk mendapatkan pendapat, pendirian, dan keterangan lisan dari seseorang yang biasanya disebut responden.[7]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Penulis metode wawancara terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan oleh penulis dan diajukan kepada enam informan, yaitu

a. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur’an Ash-Shidiqiyah yaitu: Dra. Hj. Siti Marjan
b. Pembina Kegiatan Syarhil Qur’an Pondok Pesantren Al-Qur’an Ash-Shidiqiyah yaitu: Rahmawati S. Pd.
c. Santri Kelas XII Pondok Pesantren Al-Qur’an Ash-Shidiqiyah yaitu:
d. Uzlifatul Jannah (Kelas XII)
e. Sri Rabiatul Awwalum (Kelas XII)
f. Aisman (Kelas XII)
g. Alfiandi Wirayudha (Kelas XII)

[7] Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 109.

Informan-informan tersebut penulis wawancarai sesuai dengan instrumen yang telah dibuat, adapun alasannya penulis memilih responden tersebut yaitu:

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, karena beliau merupakan peran yang sangat penting dalam mengontrol, dan mengevaluasi semua kegiatan pembelajaran termasuk kegiatan Syarhil Qur'an.

Pembina Kegiatan Syarhil Qur'an Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, yang membantu pimpinan pondok dalam mengawasi, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan Syarhil Qur'an.

Santri kelas XII Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, karena dapat memberikan penjelasan bagaimana selama adanya kegiatan Syarhil Qur'an di pondok.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan atau jumlah besar bahan tertulis atau video, termasuk data yang akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan selama penelitian. Barang-barang seperti foto, video, film, memo, surat, dan catatan harian dapat disebut sebagai dokumentasi. Dalam studi kasus, observasi atau wawancara partisipan adalah sumber data utama.[8]

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian dapat berupa dokumentasi yang sudah ada maupun dokumentasi yang dirancang selama penelitian. Menurut *Zainal Arifin* dokumentasi merupakan bahan-bahan tertulis, misalnya silabus, program tahunan, RPP, daftar nilai atau lembar tugas dan lain sebagainya. Dokumentasi juga dapat

[8] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 146.

berbentuk yang terkait dengan kondisi lingkungan, data guru, data siswa dan organisasi pondok.[9]

Adapun hasil dokumentasi yang diperoleh oleh penulis yaitu berupa gambaran umum pondok pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima, seperti profil sekolah, data pendidik dan tenaga kependidikan, visi dan misi pondok, foto kegiatan Syarhil Qur'an Pondok, foto saat wawancara.

## G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Langkah-langkah Analisis data menurut *Miles* dan *Huberman*, sebagai berikut:

1. Reduksi data

   Tujuan reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan dengan memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan ringkas terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverivikasikan kesimpulan akhir.

   contoh:

   a. Mengetahui profil pondok pesantren
   b. Mengetahui pelaksanaan kegiatan syarhil Qur'an

[9] Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019), h. 78.

c. Mengetahui nilai keagaaman santri melalui kegiatan syarhil qur'an, dan lain sebagaianya.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Ini dikenal sebagai sekumpulan informasi yang disusun dengan cara yang memungkinkan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan ringkasan dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat akhir yang didasarkan pada penjelasan sebelumnya. Kesimpulan yang dibuat harus sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, serta selaras dengan hasil temuan yang telah dianalisis dan dibahas. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan ini biasanya disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal, namun juga bisa jadi tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan pengalaman peneliti di lapangan.[10]

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang belum terungkap sebelumnya. Apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang nyata dan konsisten, maka dapat dinilai memiliki kredibilitas. Dalam proses pembuatan kesimpulan, peneliti menganalisis data dilanjutkan dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan, bagaimana pelaksanaannya, alasan dibalik tindakan tersebut dan bagaimana hasilnya serta mengumpulkan bukti-bukti yang valid.

---

[10] Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif*: Suatu Pendekatan Dasar (Mataram: Sanabil,2020), h.108.

## H. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) pada penelitian ini yang dilakukan oleh penulis adalah mengamati Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima. yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.2** Objek Pengamatan

| No | Aspek yang diamati |
|---|---|
| 1. | Gamabaran umum mengenai pondok pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah seperti profil dan visi-misi |
| 2. | Nilai keagaaman santri |
| 3. | Sarana dan prasarana |
| 4. | Proses terlaksananya latihan syarhil qur'an |
| 5. | Suasana kegiatan syarhil qur'an |
| 6. | Faktor pendukung dan penghambat dalam mengikuti kegiatan syarhil qur'an |

## I. Pedoman Wawancara

Penulis sendiri melakukan wawancara dengan narasumber, menggunakan wawancara. Sebelumnya, penulis telah menyusun kisi-kisi instrumen wawancara untuk digunakan sebagai referensi dalam pembuatan pedoman wawancara agar penelitian ini terarah. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut.

**Tabel 3.3** Pedoman Wawancara

| Variabel | Aspek | Indikator |
|---|---|---|
| Nilai Keagamaan<br><br>(Teori Zakiyah Darajat dalam buku yang berjudul *IlmuPendidikan Islam* | Akidah | Keyakinan kepada Allah dan rukun iman |
| | Syariah | Pelaksanaan ibadah dan muamalah |
| | Akhlak | Akhlak kepda Allah menekankan pembiasaan ibadah, adab dan keteladanan serta internalisasi nilai keagamaan |
| Syarhil Qur'an<br>(Teori menurut M. Chabib Thoha dalam buku yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam* | Pemahaman konsep | Pemahaman makna syarhil qur'an |
| | Pelaksanaan | Kegiatan latihan dan pembinaan |
| | Unsur syarhil qur'an | Pensyarah, Qari/Qaria'ah dan sari tilawah |
| | Materi | Kesesuaian ayat dan tema |
| | Penilaian | Materi penyampaian tentang akhlak |

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum sekolah yang diteliti oleh penulis. Serta pembahasan dan memaparkan hasil penelitian yang di dapatkan oleh penulis dari bergai informa dan berbagai data yang berkaitan dengan Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah Kota Bima.

## A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shidiqiyah Kota Bima

### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shidiqiyyah Kota Bima

Pondok Pesantren al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah berdiri pada tanggal 06 Juli 1998, bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awal 1419 H, di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Pesantren ini didirikan oleh pasangan suami istri yang merupakan Qori' dan Qari'ah terkemuka di wilayah Bima, yaitu TGH.M. Siddiq H. Idris, S.H., M.Pd. I dan Uminda Dra. Hj. Siti Marjan H. Abu Bakar. Dengan semangat yang kuat untuk menciptakan generasi Qur'ani yang tidak hanya membaca dan menghafalkannya, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, mereka memulai perjalanan dakwah ini.[1]

Perjalanan lembaga ini dimulai dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ash-Shiddiqiyah, yang menjadi tempat pertama bagi para santri di Bima untuk menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan TPQ dalam menarik perhatian masyarakat terbukti

[1] Dokumen "Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddqiyah Kota Bima", 16 April 2026.

dengan banyaknya santri yang datang dari berbagai pelosok pulau sumbawa, menunjukkan besarnya kebutuhan akan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang lebih terstruktur dan sistematis.

Melihat perkembangan yang begitu pesat dan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis Al-Qur'an, pada tahun 2004, pendiri mendirikan lembaga pendidikan formal pertama, yaitu RA Ar-Rofiq. Ini menjadi langkah pertama dalam mewujudkan impian untuk memperluas jangkauan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an di tingkat yang lebih formal dan terorganisir.

Tak berhenti di sana, pada tahun 2012, dengan semangat yang terus berkobar dan harapan masyarakat yang semakin besar, pasangan pendiri kembali memperluas pendidikan dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ash- Shiddiqiyah dan Madrasah Aliyah (MA) Ash-Shiddiqiyah. Kedua lembaga ini tidak hanya berkembang pesat, tetapi juga telah mencetak generasi yang tidak hanya menghafalkan Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga menguasai ilmu umum dan terampil dalam dunia dakwah.[2]

Dengan perjalanan yang panjang dan penuh tantangan, Pondok Pesantren al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah terus berkembang hingga saat ini, menjadi tempat di lahirkanya para Qori' dan Qari'ah, hafidz hafidzah, Da'i Da'iyah bahkan bertaraf Nasional dan Internasional, siap mengemban misi mulia untuk mendakwahkan Al-Qur'an ke seluruh dunia.

Kini hasil didikan (Alumni) Ponpes Al-Qur'an Ash-shiddiqiyah telah tersebar di berbagai pelosok negeri dengan profesi

[2] Dokumen “Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur’an Ash-Shiddqiyah Kota Bima”,16 April 2026.

dan keahlian mereka masing-masing, namun mereka telah di bekali dengan dasar ilmu Al-Qur'an, sehingga dimanapun mereka berada akan senatiasa bermanfaat dan membawa cahaya Al Quran.[3]

**2. Identitas Pondok Pesantren**

a. Nama Pondok : Pondok Pesantren Ash-Shidiqiyah.
b. Akreditasi Pondok : Terakreditasi "B".
c. Alamat Lengkap : Jl. Gajah Mada RT/RW 11/03 Kel. Penatoi Kec. Mpunda Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Kode Pos 84115.
d. Nomor Statistik : 510352720009.
e. Nama Pimpinan Pondok : TGH. M. Siddik. H. Idris, SH, M. PD. I.
f. Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri.

**3. Visi Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shidiqiyah**

Mencetak Generasi Qur'ani yang Berilmu, Berakhlaqul Karimah Mandiri, Terampil dan Bermartabat.

a. Unggul dalam bidang keagamaan dakwah.
b. Unggul dalam bidang seni membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
c. Unggul dalam bidang MTQ baik dari Tilawah, Syarhil Qur'an dan Hafizd Qur'an.

**4. Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shidiqiyah**

a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif. Sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

---

[3] Dokumen "Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddqiyah Kota Bima",16 April 2026.

b. Menumbuhkan semangat untuk mempelajari, mengahafal, mengamalkan Al-Qur'an dan isinya.
c. Menbekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang didasari Al-Qur'an. Keterampilan tilawah Al-Qur'an dan tahsin sehingga berdaya saing.
d. Mengkaderisasi Santriwan/wati yang berprestasi dalam bidang Al-Qur'an, setiap tingkat sampai *Go Internasional*.[4]

**5. Tujuan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shidiqiyah**

Untuk mewujudkan visi dan misi pondok maka dirumuskan beberapa tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pondok, antara lain:

a. Mencetak generasi Qori Qori'ah, Hafidz Hafidzah serta Umaroh untuk Indonesia dan Dunia.
b. Mewujudkan budaya inovasi, kreatif, kompetitif, bertanggung jawab dan berkelanjutan.
c. Mengembangkan budaya pondok yang islami.

**6. Target Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shidiqiyah**

a. Santri bisa baca Al-Qur'an.
b. Santri santun berbahasa dalam pergaulan.
c. Santri wajib mentaati peraturan pondok.
d. Santri bisa menerapkan pola hidup bersih.
e. Santri memiliki wawasan lingkungan yang baik.
f. Santri mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz.
g. Wisuda tahfidz akbar setiap tahun.
h. Santri Bisa bertilawah Al-Qur'an.
i. Nama-Nama Pimpinan Pondok

[4] Dokumen "Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddqiyah Kota Bima", 16 April 2026.

**7. Nama-Nama Pimpinan Pondok**

**Tabel 4.1** Nama Pimpinan Pondok

| No | Nama Pimpinan Pondok | Periode |
|---|---|---|
| 1. | TGH. M. Siddiq H. Idris. S.H., M. Pd. I dan Uminda Dra. Hj. Siti Marjan H. Abu Bakar | 1998-Sekarang |

(Sumber: Data Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah)

**8. Data Pembina**

**Tabel 4.2** Data Pembina[5]

| No | Nama | Tugas Pembina |
|---|---|---|
| 1. | TGH. M. Siddiq H. Idris. S.H., M.Pd.I | Pimpinan pondok sekaligus Pembina tilawah Al-Qur'an |
| 2. | Dra. Hj. Siti Marjan H. Abu Bakar | Pimpinan pondok sekaligus Pembina ceramah santriwan/wati |
| 3. | Abdurrahman Habib Al Hudzaifi, Lc | Ketua tahfidz pondok dan pemegang sanad Al-Qur'an dan Qiroat |
| 5. | Farida Hanum, Lc | Ketua rumah tahfidz |
| 6. | Zainul Muttaqin, S.Hum., Msi | Pembina sekaligus motivator pondok |
| 7. | Jumratun Choirunnisya, SE | Pembina marawis putri |
| 8. | Rahmawati, S.Pd | Pembina Syarhil Qur'an |
| 9. | Masitah, S.Pd | Pembina santri putri |
| 10 | Suhartini, S.Pd | Pembina santri putri |
| 11. | Nelly Rosyanti, S.Pd | Pembina santri putri |
| 12. | Ihya Ulumudduin, S. Q, S.Sos | Pemegang sanad Al-Qur'an 30 juz, Koodinator tahfidz putra |
| 13. | Mirham Imamsyah, M.H | Motivator muda di pondok dan guru ngaji |

[5] Dokumen "Data Pembina Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddqiyah Kota Bima", 16 April 2026.

| | | |
|---|---|---|
| 14 | Rizky Andi Septian, S.Sos | Pembina tahfidz |
| 15. | Uti Yusmiati, S.Pd | Pembina tahfidz |
| 16. | Uswatun Hasanah, S.Sos | Pembina tahfidz |
| 17. | Azhar | Pembina tahfidz |
| 18. | Abdul Salam | Pembina santri putra |

(Sumber:Data Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah)

**9. Data Prestasi Santri**

Prestasi Di Bidang Fahmil Qur'an, Cerdas Cermat, Pensyarahan, Ceramah Dan Kaligrafi.

a. Nur Ayu Indriani juara 2 ceramah.
b. Iknur juara 3 pensyarahan.
c. Nurul Uyun Al-Faruq juara 2 cerdas cermat.
d. Inayah Mariska juara 3 fahmil Qur'an MTQ tingkat kota bima.
e. Sy. Nurwalidah juara 2 syahril Qur'an.
f. Indah Sukmawati juara 3fahmil Qur'an MTQ tingkat kota Bima.
g. Rafif Rizqullah juara 1 fahmil Qur'an MTQ tingkat kota Bima.
h. M. Dika juara 1 fahmil Qur'an MTQ tingkat Kota Bima.
i. Ichsan Mubarak juara 1 fahmil Qur'an MTQ tingkat Kota Bima.
j. M Al Afrizal juara 2 Syahril Qur'an MTQ tingkat kota Bima.
k. Denis A. Juara 2 Syahril Qur'an MTQ tingkat Kota bima.
l. M. Ikhwan juara 2 Syahril Qur'an MTQ tingkat Kota Bima.
m. Uti Yusmiati Juara 1 Kaligrafi Kontemporer MTQ tingkat Kota Bima.[6]

[6] Dokumen "Prestasi Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddqiyah Kota Bima", 16 April 2026.

**10. Data Santriwan/Wati**

**Tabel 4.3** Data Santriwan/Wati

| Tahun Ajaran | Jumlah Santriwan | Jumlah Santriwati | Total |
|---|---|---|---|
| 2024 | 50 | 50 | 100 |
| 2025 | 60 | 100 | 160 |
| 2026 | 119 | 95 | 214 |

**11. Data Sarana dan Prasana**

a. Ruang Guru
b. Ruang Kelas
c. Lap Komputer
d. Perpustakaan
e. Ruang Pimpinan
f. Ruang Tata Usaha
g. Masjid
h. Aula
i. UKS
j. Asrama Putri
k. Asrama Putra
l. Toilet
b. m.TK
a. Rumah Tahfidz
b. Ruang Laundry
c. Dapur
d. Kamar Pembina Putri
e. Kamar Pembina Putra
f. Ruang Tunggu Orang Tua Santri
g. Gedung Workshop
h. Kantin

**12. Status Madrasah Aliyah (MA) dalam Struktur Pondok Pesantren**

Perlu ditegaskan bahwa Madrasah Aliyah (MA) Ash-Shiddiqiyah bukan merupakan lembaga yang berdiri terpisah dari Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, melainkan salah satu unit pendidikan formal yang berada di bawah naungan dan struktur yang sama dengan pesantren. MA didirikan pada tahun 2012 bersamaan dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai bagian dari perluasan jenjang pendidikan formal pesantren, sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sejarah berdirinya pondok pesantren.[7]

Secara operasional, seluruh santri yang berstatus siswa MA di pesantren ini adalah santri mukim yang tinggal, dibina, dan mengikuti seluruh kegiatan kepesantrenan sebagaimana santri lainnya. Dengan demikian, status "santri MA" yang digunakan penulis sepanjang penelitian ini merujuk pada santri yang secara administratif terdaftar sebagai siswa Madrasah Aliyah, namun secara keseharian merupakan bagian utuh dari komunitas pesantren dan terikat pada seluruh program pembinaan yang diselenggarakan oleh pesantren, bukan hanya program yang berada di bawah kurikulum MA. Penegasan ini penting untuk menghindari kekeliruan pemahaman bahwa penelitian ini meneliti program akademik MA, sebab yang menjadi objek penelitian adalah kegiatan syarhil Qur'an sebagai program pesantren, dengan santri kelas XII MA sebagai subjek penelitian karena kesesuaiannya dengan kriteria informan yang ditetapkan.[8]

---

[7] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

[8] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

**13. Kegiatan Syarhil Qur'an sebagai Kegiatan Pesantren**

Kegiatan syarhil Qur'an yang menjadi fokus penelitian ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan dan dikelola langsung oleh Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, bukan bagian dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler resmi Madrasah Aliyah. Kegiatan ini berada di bawah tanggung jawab pembina syarhil qur'an pesantren dan pelaksanaannya berlangsung di luar jam pelajaran formal MA, sehingga tidak tercantum dalam struktur kurikulum maupun jadwal akademik madrasah.[9]

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok, Dra. Hj. Siti Marjan, diketahui bahwa pesantren belum memiliki jadwal rutin yang tetap untuk kegiatan syarhil qur'an. Pelaksanaannya bersifat kondisional, yaitu dilakukan secara intensif setiap hari menjelang santri mengikuti perlombaan, dan berlangsung hingga hari perlombaan tiba. Hal ini dikonfirmasi pula oleh pembina syarhil qur'an, Rahmawati, S.Pd., serta oleh keempat santri yang diwawancarai, yakni Uzlifatul Jannah, Aisman, Sri Rabiatul Jannah, dan Alfiandi Wirayudha, yang menyatakan belum pernah menerima jadwal latihan rutin dari pembina.

Pelaksanaan latihan pada praktiknya dilakukan pada waktu-waktu di luar jam kegiatan belajar mengajar MA, seperti pada sore atau malam hari setelah kegiatan akademik dan kepesantrenan lainnya selesai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa syarhil Qur'an berkedudukan sebagai program pembinaan pesantren yang bersifat

[9] Rahmawati, Pembina Syahril Qur'an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, 16 Maret 2026.

kondisional dan belum terjadwal secara formal, bukan sebagai mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler resmi, maupun bagian dari kurikulum Madrasah Aliyah.[10]

## B. Analisis Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an

Sebelum membahas implementasi nilai keagamaan melalui kegiatan syarhil Qur'an, perlu ditegaskan kembali bahwa seluruh informan santri dalam penelitian ini, yakni santri kelas XII MA, merupakan bagian dari komunitas Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah secara utuh dan mengikuti seluruh kegiatan kepesantrenan, termasuk kegiatan syarhil Qur'an yang menjadi objek penelitian ini. Kegiatan syarhil Qur'an sendiri merupakan program pesantren yang dilaksanakan di luar jam akademik MA dan bersifat kondisional sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, sehingga pembahasan implementasi nilai keagamaan berikut ini merujuk pada kegiatan pesantren, bukan program formal Madrasah Aliyah.

### 1. Nilai Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shidiqiyah

Implementasi nilai keagamaan merupakan proses penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan semata, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku, dan tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran agama. Implementasi ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman,

[10]

bertakwa, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.[11]

Dalam dunia pendidikan, implementasi nilai keagamaan sangat penting karena menjadi salah satu upaya pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai agama seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, dan kepedulian sosial perlu diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya implementasi nilai keagamaan, seseorang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang baik.

Berdasarkan teori bab II, terkait aspek Nilai Keagamaan Menurut Zakiyah Drajat dalam buku yang berjudul *"Ilmu Pendidikan Islam"* bahwa Nilai Keagamaan memiliki 3 aspek sebagai berikut:

*Pertama,* **Nilai Akidah** merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Dalam konteks kegiatan syarhil qur'an, penanaman nilai akidah dilakukan melalui pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keimanan. Sebagaimana hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Dra. Hj. Siti Marjan mengatakan:

> "Untuk menanamkan nilai akidah kepada santri, kami tidak hanya memberikan pembelajaran secara teori, tetapi juga melalui kegiatan praktik seperti syarhil qur'an. Dalam kegiatan ini, santri diarahkan untuk memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan keimanan. Misalnya ketika membahas ayat tentang kekuasaan Allah, santri dibimbing untuk

[11] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Implementasi,* (JakartaTimur: Bumi Aksara, 2023), h.93.

memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah.Dari situ mereka belajar untuk bersikap sabar, tawakal, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari".[12]

Dampak dari pendekatan penanaman nilai akidah tersebut dirasakan langsung oleh para santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan santri Uzlifatul Jannah, mengatakan:

"Ya, sangat berpengaruh terhadap keyakinan. Sebelum mengikuti kegiatan syarhil qur'an, saya hanya membaca Al-Qur'an tanpa benar-benar memahami isi dan maknanya secara mendalam. Namun setelah mengikuti kegiatan ini, saya mulai memahami arti dari ayat-ayat yang dipelajari, terutama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah. Dari situ saya merasa lebih yakin dan lebih percaya bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan ini adalah atas kehendak Allah."[13]

Hal senada juga diungkapkan oleh santri Aisman, mengatakan:

"Ya, sangat berpengaruh. Sebelum mengikuti kegiatan syarhil qur'an, hanya membaca Al-Qur'an tanpa benar-benar memahami maknanya. Tapi setelah ikut kegiatan ini, mulai memahami isi dari ayat-ayat yang dipelajari, terutama yang berkaitan dengan keimanan. Dari situ saya merasa keyakinan kepada Allah menjadi lebih kuat karena tahu alasan kenapa kita harus beriman dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."[14]

[12] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

[13] Uzlifatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[14] Aisman, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

**Gambar 4.1** Membaca Al-Qur'an Memahami Maknanya





(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Gambar di atas merupakan santri tidak hanya membaca Al-Qur'an tetapi mereka memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang di baca.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan syarhil qur'an berperan penting dalam menanamkan nilai akidah dalam kegiatan syarhil qur'an diterapkan melalui pemahaman dan penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt. Kegiatan ini membantu santri memahami makna ayat secara lebih mendalam sehingga mampu memperkuat keyakinan, menumbuhkan sikap sabar, tawakal, dan ikhlas, serta menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua,* **Nilai syariah** berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan syarhil qur'an, santri tidak hanya diajarkan untuk mengetahui kewajiban ibadah, tetapi juga diberikan pemahaman mendalam tentang hikmah dan alasan di balik setiap ibadah yang mereka lakukan.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dra. Hj. Siti Marjan, Mengatakan:

> "Syarhil qur'an sangat membantu dalam membentuk kesadaran beragama santri. Santri tidak hanya mengetahui kewajiban ibadah, tetapi juga memahami alasan dan hikmah di baliknya. Contohnya,

> setelah memahami ayat tentang pentingnya shalat, santri menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah tanpa harus selalu diingatkan. Dalam hal muamalah, santri juga belajar dari ayat-ayat tentang kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, sehingga sikap mereka dalam berinteraksi sehari-hari menjadi lebih baik."[15]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan syarhil qur'an tidak hanya membentuk pemahaman teoritis, tetapi juga berdampak nyata pada praktik ibadah santri sehari-hari. Dampak tersebut juga dirasakan oleh Ibu Rahmawati, S. Pd. selaku Pembina yang mengamati perubahan pada santri binaannya:

> "Sebelum mengikuti kegiatan syarhil qur'an, ada beberapa santri yang masih kurang disiplin dalam ibadah, seperti masih perlu diingatkan untuk shalat berjamaah. Namun setelah mengikuti kegiatan ini, terlihat perubahan yang cukup signifikan. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya ibadah, lebih rajin shalat berjamaah, dan juga lebih rutin membaca Al-Qur'an tanpa harus selalu diingatkan."[16]

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa adanya perubahan perilaku santri setelah mengikuti kegiatan syarhil Qur'an, seperti lebih rajin shalat berjamaah dan lebih rutin membaca Al-Qur'an tanpa harus diingatkan. Hal ini selaras dalam buku *"Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam"* karya Ahmad Tafsir yang menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kebiasaan beribadah dan menanamkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, peserta didik akan terbiasa melaksanakan ibadah dengan disiplin dan penuh kesadaran.[17]

---

[15] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

[16] Rahmawati, Pembina Syahril Qur'an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, 16 Maret 2026.

[17] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja osdakarya, 2014), h.46.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Uzlifatul Jannah perubahan positif dalam kebiasaan ibadah tersebut juga dirasakan langsung oleh para santri.

> "Bahwa setelah mengikuti kegiatan syarhil qur'an, ia menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah, terutama shalat berjamaah. Ia juga menjadi lebih sadar bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran. Selain itu, ia lebih sering membaca Al-Qur'an karena ingin memahami isi ayat-ayat yang dipelajari dalam kegiatan syarhil."[18]

Hal serupa disampaikan oleh Aisman yang mengatakan:

> "Ya, sangat berdampak. jadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah, terutama shalat berjamaah. Selain itu, saya juga lebih sering membaca Al-Qur'an karena merasa ada kebutuhan untuk memahami ayat-ayat yang dipelajari. Jadi ibadah saya tidak hanya sekadar kewajiban, tapi juga karena saya sudah memahami maknanya."[19]

Adapun Sri Rabiatul Jannah juga menuturkan bahwa ibadahnya menjadi lebih teratur dan lebih disiplin, terutama dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Sistem pelaksanaan kegiatan syarhil qur'an yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kunci dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri berdasarkan gambar sebagai berikut:

---

[18] Uzlifatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[19] Aisman, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

**Gambar 4.2** Kedisiplinan Ibadah Santri





(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Gambar di atas merupakan kedisiplinan ibadah santri agar santri lebih memahami betapa pentingnya makna dan hikmah ibadah jika di laksanakan secara disiplin.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan syarhil qur'an berperan penting dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri. Pemahaman mendalam terhadap makna dan hikmah ibadah yang diperoleh melalui kajian ayat Al-Qur'an mendorong santri untuk menjalankan ibadah dengan lebih sadar dan konsisten, bukan sekadar karena kewajiban semata.

*Ketiga,* **Nilai Akhlak** yang baik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Kegiatan syarhil qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah turut berkontribusi dalam pembentukan akhlak santri melalui pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Sebagaimana disampaikan oleh pimpina pondok Dra. Hj. Siti Marjan, mengatakan:[20]

> "Penanaman akhlak dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Santri dibiasakan untuk bersikap sopan kepada guru, menghormati teman, dan disiplin dalam setiap kegiatan. Selain itu, melalui syarhil qur'an, santri juga belajar nilai-nilai akhlak dari ayat yang dipelajari, seperti kejujuran, amanah, dan

[20] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

kesabaran. Semua itu kemudian diterapkan dalamkehidupan mereka sehari-hari."[21]

Dalam hal keteladanan yang diberikan oleh pembina kepada santri, Rahmawati, S.Pd. mengatakan:

"Saya berusaha memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, bersikap sopan, dan bertanggung jawab. Karena menurut saya, santri lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar penjelasan."[22] Dampak dari kegiatan syarhil qur'an terhadap akhlak santri juga dapat dilihat dari pernyataan santri Uzlifatul Jannah, mengatakan: "Iya, di pesantren sangat membantu dalam menanamkan nilai akhlak yang baik. Kami dibiasakan untuk bersikap sopan kepada guru, menghormati teman, dan menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui kegiatan syarhil qur'an, kami juga belajar tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab."[23]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh santri Sri Rabiatul Jannah yang menyatakan:

"Iya, sangat berpengaruh. Karena dalam materi syarhil qur'an kami tidak hanya belajar membaca ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan isi kandungannya secara lebih mendalam. Dari pemahaman tersebut, kami jadi tahu bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika mempelajari ayat tentang kejujuran dan kesabaran, kami tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan di pesantren."[24]

---

[21]Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

[22]Rahmawati, Pembina Syarhil Qur'an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, Senin 16 Maret 2026.

[23] Uzlifatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[24] Sri Rabiatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa melalui nilai keagamaan mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk karakter keagamaan santri secara menyeluruh. aspek **akidah**, memberikan dampak yang mendalam terhadap penguatan keimanan santri. Melalui proses pemahaman isi kandungan ayat Al-Qur'an yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari, santri tidak hanya memahami ajaran keimanan secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku nyata, seperti bersikap sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi berbagai keadaan. Keyakinan santri kepada Allah dan ajaran Islam terbukti semakin kuat setelah mengikuti kegiatan syarhil qur'an. aspek **syariah,** terbukti membangun kesadaran beragama santri dalam menjalankan ibadah. Santri yang sebelumnya masih perlu diingatkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, setelah mengikuti kegiatan ini menjadi lebih disiplin dan sadar bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, melainkan bentuk ketaatan yang penuh makna. Pemahaman terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah juga mendorong santri untuk berperilaku lebih jujur, bertanggung jawab, dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan pesantren. aspek **akhlak**, penanaman nilai akhlak dilakukan melalui perpaduan antara pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari pimpinan pondok dan pembina, serta pembelajaran nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yang dipelajari melalui syarhil qur'an. Sikap-sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, sopan santun, dan kemampuan bekerja sama terbukti tumbuh dan berkembang pada diri santri sebagai buah dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan ini.

## 2. Implementasi Nilai Keagamaan Santri Melalui Kegiatan Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah

Syarhil Qur'an merupakan salah satu cabang seni dan dakwah Islam yang berisi penyampaian penjelasan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, menarik, dan komunikatif. Dalam pelaksanaannya, syarhil Qur'an biasanya dipadukan dengan tilawah Al-Qur'an, terjemahan ayat, serta uraian atau penjelasan isi kandungan ayat yang disampaikan oleh beberapa orang dalam satu kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap isi Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.[25]

Berdasarkan teori bab II terkait aspek Syarhil Qur'an menurut M. Chabib Thoha dalam buku yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam* bahwa Syarhil Qur'an memiliki 5 aspek sebagai berikut:

*Pertama* **Pemahaman Konsep** merupakan aspek fundamental yang menentukan sejauh mana santri dapat mengikuti dan mengambil manfaat dari kegiatan syarhil qur'an. Sebelum kegiatan dimulai, pembina terlebih dahulu menanamkan pemahaman yang benar tentang makna dan tujuan syarhil qur'an kepada seluruh santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rahmawati, S. Pd. selaku Pembina Syarhil Qur'an yang menatakan:

> "Menjelaskan bahwa syarhil qur'an adalah kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an yang terdiri dari tiga bagian, yaitu tilawah, tafsir, dan penyampaian. Saya juga menekankan bahwa ketiga bagian ini harus saling berkaitan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik."[26]

---

[25] Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Jawa Tengah, *Buku Pedoman Musabaqah Tilawatil Qur'an*, (Semarang: LPTQ Jawa Tengah, 2025), h.162.

[26] Rahmawati, Pembina Syarhil Qur'an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, Senin 16 Maret 2026.

Penjelasan konsep tersebut selalu diberikan di awal sebelum kegiatan berlangsung. Ibu Rahmawati, S. Pd. menegaskan bahwa sebelum kegiatan dimulai, ia selalu menjelaskan konsep dasar syarhil qur'an agar santri memahami tujuan dari kegiatan tersebut dan tidak hanya sekadar mengikuti latihan. Pemahaman yang ditanamkan pembina tersebut berhasil diserap dengan baik oleh para santri.

**Gambar 4.3** Pemahaman konsep syarhil qur'an oleh pembina





(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Gambar di atas merupakan pehamaham konsep syarhil qur'an oleh Pembina agar santri lebih mengetahui apa itu syarhil qur'an.

Sebagaimana diungkapkan oleh Uzlifatul Jannah, santri Kelas XII MA:

> "Syarhil Qur'an adalah kegiatan yang menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an secara menyeluruh, mulai dari membaca ayat dengan baik, memahami tafsirnya, hingga menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya kepada orang lain. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan membaca "[27]Senada dengan pernyataan tersebut, Aisman juga menyampaikan pemahamannya tentang syarhil qur'an sebagai kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an secara lengkap, mulai dari membaca ayat, memahami tafsir,sampai menyampaikannya kepada orang lain dengan baik.[28] Adapun Alfiandi Wirayudha

[27] Uzlifatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[28] Aisman, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

> mengungkapkan bahwa syarhil qur'an adalah kegiatan memahami dan menjelaskan isi Al-Qur'an secara lengkap, mulai dari bacaan, tafsir, hingga penyampaian kepada orang lain dengan baik dan benar.[29]

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa, syarhil Qur'an melibatkan kemampuan tilawah, pemahaman tafsir, serta penyampaian pesan dakwah yang baik sehingga isi Al-Qur'an dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dalam jurnal yang berjudul "*Penelitian Sosial Keagamaan"* karya Syahrudin Nor, Imam Khalid, Muhammad Yusuf, dan Supriono, yang menekankan bahwa syarhil Qur'an merupakan bentuk dakwah yang tidak hanya berfokus pada membaca ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengupas, memahami, dan menyampaikan kandungan ayat kepada masyarakat secara komunikatif dan sistematis.[30] Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh pimpinan pondok, Ibu Dra. Hj. Siti Marjan:

> "Mengonfirmasi bahwa secara umum santri sudah mulai memahami bahwa syarhil qur'an bukan hanya membaca ayat,tetapi juga menjelaskan isi kandungannya. Santri belajar memahami tafsir ayat, menghubungkannya dengan tema tertentu, sertamenyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan nilai keagamaan mereka".[31]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep syarhil qur'an telah berhasil ditanamkan secara efektif kepada santri. Para santri tidak hanya memahami definisi syarhil qur'an secara tekstual, tetapi juga memahami tujuan dan manfaatnya bagi pengembangan nilai keagamaan.

---

[29] Alfiandi Wirayudha, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[30] Syahrudin Nor, *et al*., *eds., Retorika Dakwah Syarhil Qur'an At-Tadabbur: Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 14, No.1, (Kuala Tungkal, Jambi: IAI An-Nadwah Kuala, h.45.

[31] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

*Kedua* **Pelaksanaan Syarhil Qur'an** Berdasarkan hasil wawancara, pimpinan pondok Dra. Hj. Siti Marjan menjelaskan bahwa pelaksanaan syarhil qur'an di pondok pesantren ini dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan. Santri dibagi ke dalam kelompok, kemudian dibimbing oleh pembina secara intensif. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau yang mengatakan:

> "Pelaksanaan syarhil qur'an dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan. Santri dibagi dalam kelompok, kemudian di latih oleh pembina. Kegiatan dimulai dari pemahaman ayat, penyusunan materi, latihan penyampaian, hingga evaluasi. Semua dilakukan secara bertahap agar santri benar-benar memahami prosesnya."[32]\

**Gambar 4.4** Pelaksanaan kegiatan syarhil quran dibagi kelompok



(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Gambar di atas merupakan pelatihan kegiatan syarhil qur'an oleh Pembina syarhil qur'an melalui proses yang bertahap dan terstruktur dari pemahaman ayat, nyusun materi, dan penyampaian.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan syarhil qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah dilakukan melalui proses yang bertahap dan terstruktur. Mulai dari pemahaman ayat, penyusunan materi, latihan penyampaian, hingga evaluasi, semuanya

[32] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

dirancang agar santri benar-benar memahami setiap tahapan dalam syarhil qur'an.

Berkaitan dengan tahapan pelaksanaan secara lebih rinci, Pembina Syarhil Qur'an Rahmawati S.Pd. menjelaskan bahwa kegiatan dimulai dari pemilihan tema, dilanjutkan dengan mencari ayat yang sesuai, memahami tafsirnya, menyusun materi, melakukan latihan, dan diakhiri dengan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau sebagai berikut:

> "Tahapannya dimulai dari pemilihan tema, kemudian mencari ayat yang sesuai, memahami tafsirnya, menyusun materi, melakukan latihan, dan diakhiri dengan evaluasi untuk melihat kekurangan dan perbaikan.[33] Pernyataan tersebut diperkuat oleh Uzlifatul Jannah selaku santri yang mengatakan: Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin dan serarah. Kami biasanya dibimbing oleh pembina mulai dari memahami materi, kemudian latihan bersama dalam kelompok, dan setelah itu diberikan evaluasi agar kami mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki. Hal yang sama juga disampaikan oleh Aisman selaku santri yang menyatakan bahwa kegiatan dilakukan secara teratur dan dibimbing langsung oleh pembina, dimulai dari memahami materi, latihan bersama dalam kelompok, kemudian diberikan evaluasi agar santri mengetahui kekurangan yang ada."[34]

Berkaitan dengan jadwal dan frekuensi latihan, hasil wawancara dengan seluruh narasumber menunjukkan bahwa pondok pesantren belum memiliki jadwal rutin yang tetap untuk kegiatan syarhil qur'an. Latihan baru dilaksanakan secara intensif setiap hari ketika terdapat santri yang akan mengikuti perlombaan, dan berlangsung hingga hari perlombaan tiba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dra. Hj. Siti Marjan yang mengatakan:

---

[33] Rahmawati, Pembina Syarhil Qur'an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, Senin 16 Maret 2026.

[34] Uzlifatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

> “Sebenarnya kami pondok belum membuatkan jadwal rutin, akan tetapi setiap ada yang mau lomba syarhil qur'an kami melatih sampai hari lombanya itu.”[35]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rahmawati S.Pd. selaku pembina yang menyampaikan hal yang senada. Ketiga santri yang diwawancarai, yakni Uzlifatul Jannah, Aisman, Sri Rabiatul Jannah dan Alfiandi Wirayudha, mengonfirmasi bahwa mereka belum mendapatkan jadwal yang rutin dari pembina. Meskipun demikian, kegiatan latihan yang dilaksanakan menjelang perlombaan dinilai cukup intensif dan terarah sehingga tetap memberikan manfaat yang signifikan bagi santri.[36]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan implementasi nilai keagamaan siswa melalui kegiatan syarhil qur’an di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah Kota Bima. Faktor yang paling mendukung kegiatan tersebut adalah lingkungan pesantren yang bernuansa islami, tersedianya fasilitas yang memadai, serta adanya pembina yang aktif dan berpengalaman dalam membimbing santri selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pihak pondok pesantren juga memberikan dukungan secara penuh melalui pemberian motivasi dan arahan kepada santri agar lebih bersemangat dalam mengikuti program syarhil qur’an.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama Dra. Hj. Siti Marjan selaku pimpinan pondok yang menjelaskan bahwa pondok pesantren selalu memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan syarhil qur’an, baik berupa penyediaan fasilitas, waktu pembinaan, maupun tenaga pembimbing. Beliau juga menyampaikan bahwa motivasi terus diberikan

---

[35] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah PimpinanPondok, 16 Maret 2026.

[36] Rahmawati, Pembina Syarhil Qur’an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, Senin 16 Maret 2026.

kepada santri agar mereka lebih aktif dan memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut sehingga tujuan pembinaan nila keagamaan dapat tercapai secara maksimal.[37]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rahmawati, S.Pd. selaku pembina syarhil qur'an yang mengungkapkan bahwa suasana pesantren yang religius menjadi salah satu faktor utama yang membantu keberhasilan program syarhil qur'an. Menurutnya, fasilitas yang tersediaan dukungan penuh dari pihak pondok sangat membantu proses pembinaan santri dalam memahami serta menyampaikan materi syarhil qur'an dengan baik.[38]

Di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan syarhil qur'an. Faktor-faktor tersebut di antaranya perbedaan tingkat kemampuan dan pemahaman santri, kurangnya rasa percaya diri saat ampil di depan umum, serta minimnya latihan mandiri yang dilakukan santri di luar jadwal pembinaan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Uzlifatul Jannah yang menyampaikan bahwa kendala utama yang dirasakannya selama mengikuti kegiatan syarhil qur'an adalah rasa gugup dan kurang percaya diri ketika tampil di depan teman-temannya. Selain itu, ia juga mengaku mengalami kesulitan dalam memahami materi apabila tidak mengulang atau mempelajarinya kembali di luar waktu latihan.[39]

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Aisman yang juga menyatakan bahwa ketika tampil di depan umum menjadi salah satu

---

[37] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

[38] Rahmawati, Pembina Syarhil Qur'an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, Senin 16 Maret 2026.

[39] Uzlifatul Jannah,Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

hambatan yang sering dialami selama mengikuti kegiatan syarhil qur'an. Ia menambahkan bahwa kurangnya belajar tambahan di luar jadwal pembinaan membuat pemahaman materi menjadi kurang optimal.

Selain itu, Alfiandi Wirayudha juga mengungkapkan bahwa ketika tampil di depan umum sering menjadi tantangan selama mengikuti kegiatan syarhil qur'an. Menurutnya, rasa gugup tersebut terkadang memengaruhi cara penyampaian materi dan penampilan saat latihan maupun ketika tampil.[40]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi nilai keagamaan melalui program syarhil qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti lingkungan pesantren yang religius, fasilitas yang memadai, dukungan dari pihak pondok, serta pembina yang aktif dalam memberikan bimbingan kepada santri. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi santri, seperti rasa gugup saat tampil di depan umum, dan kurangnya latihan mandiri di luar waktu pembinaan. Oleh sebab itu, diperlukan pembinaan yang lebih intensif serta motivasi yang berkelanjutan agar kemampuan dan kepercayaan diri santri dalam mengikuti kegiatan syarhil qur'an dapat terus meningkat.

*Ketiga* **Unsur Syarhil Qur'an** Berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab II, syarhil qur'an terdiri atas tiga unsur utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu Qori (pembaca ayat Al-Qur'an), Penafsir (penyampai tafsir), dan Penyampai atau Pewara (penyampai isi kandungan kepada pendengar). Dalam penerapannya di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, ketiga unsur ini menjad landasan dalam pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Pembina.

Sebelum kegiatan dimulai, Pembina Syarhil Qur'an Rahmawati S.Pd. selalu menjelaskan terlebih dahulu konsep dan makna syarhil qur'an kepada

[40] Alfiandi Wirayudha, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

santri agar mereka memahami tujuan dari kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau yang mengatakan:

> "Menjelaskan bahwa syarhil qur'an adalah kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an yang terdiri dari tiga bagian, yaitu tilawah, tafsir, dan penyampaian. Saya juga menekankan bahwa ketiga bagian ini harus saling berkaitan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik."[41]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ketiga unsur dalam syarhil qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri. Keterkaitan antara tilawah, tafsir, dan penyampaian menjadi kunci agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Berkaitan dengan cara pembagian tugas pada setiap unsur syarhil qur'an, pembina melakukan seleksi berdasarkan kemampuan masing-masing santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahmawati S.Pd. yang mengatakan:

> "Memilih berdasarkan kemampuan masing-masing santri.Misalnya yang memiliki bacaan bagus dijadikan qori, yang mampu memahami materi dijadikan penafsir, dan yang percaya diri dijadikan penyampaian."[42]

---

[41] Rahmawati, Pembina Syarhil Qur'an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara ole penulis, Senin 16 Maret 2026.

[42] Rahmawati, Pembina Syarhil Qur'an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, Senin 16 Maret 2026.

**Gambar 4.5** Pembagian tugas dalam unsur syarhil qur’an





(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Gambar di atas merupakan pembagian tugas dalam unsur syarhil qur’an oleh Pembina yang di mana agar santri dapat menempatkan dirinya pada posisi sesuai dengan kemampuan.

Dengan pendekatan seperti ini, setiap santri dapat menempatkan diri pada posisi yang paling sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga penampilan tim secara keseluruhan dapatberjalan dengan optimal. Selain pembagian tugas, aspek penting lainnya yang dilatih dalam syarhil qur'an adalah kerja sama antar unsur. Karena kegiatan ini dilakukan secara tim, setiap anggota harus mampu saling melengkapi satu sama lain. Rahmawati S.Pd. menegaskan bahwa kerja sama sangat dilatih dalam setiap sesi pembinaan, mengingat syarhil qur'an adalah kegiatan tim yang membutuhkan koordinasi yang baik antar unsur.[43]

Hal tersebut dirasakan secara langsung oleh para santri. Uzlifatul Jannah menyatakan bahwa dalam kegiatan syarhil qur'an terdapat pembagian tugas dalam satu tim, seperti ada yang membaca ayat, menjelaskan tafsir, dan menyampaikan materi, sehingga hal ini melatih mereka untuk bekerja sama

[43] Rahmawati, Pembina Syarhil Qur’an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, Senin 16 Maret 2026.

dan saling melengkapi. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Aisman dan Alfiandi Wirayudha yang mengungkapkan bahwa pembagian tugas dalam tim syarhil qur'an mendorong mereka untuk selalu bekerja sama demi menghasilkan penampilan yang terbaik.[44]

*Keempat* **Materi Syarhil Qur'an** Aspek ketiga yang dikaji dalam penelitian ini adalah materi yang digunakan dalam kegiatan syarhil qur'an. Materi syarhil qur'an terdiri atas tiga komponen utama, yaitu tema, ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema tersebut, serta tafsir dari ayat yang dipilih.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Rahmawati S.Pd. selaku pembina yang menyatakan bahwa beliau membimbing santri secarabertahap, mulai dari memahami ayat, tafsir, hingga kesesuaian dengan tema, dan jika ada yang belum paham maka beliau menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana.[45]

**Gambar 4.6** Penyampain materi syarhil qur’an oleh pembina



(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Gambar di atas merupakan penyampaian materi syarhil qur’an oleh pembina agar santri paham apa yang di sampaikan agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian materi.

---

[44] Uzlifatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur’an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[45] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

> “Pembina sangat menekankan kesesuaian antara ayat yang dibacakan, tafsir yang disampaikan, dan tema yang dipilih. Uzlifatul Jannah selaku santri mengonfirmasi hal ini dengan menyatakan:"Iya,kami diajarkan untuk menyesuaikan antara ayat, tafsir, dan tema agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian materi."[46]Pernyataan tersebut diperkuat oleh Aisman yang mengatakan bahwa kesesuaian antara ketiganya sangat diperhatikan agar tidak salah dalam menyampaikan isi Al-Qur'an.[47] Alfiandi Wirayudha pun menambahkan bahwa mereka diajarkan agar kesesuaian antara ayat, tafsir, dan tema selalu terjaga sehingga penyampaiannya benar sesuai dengan kandungan ayat.”[48]

Berkaitan dengan hasil wawancara bahwa pondok pesantren belum memiliki buku panduan khusus untuk kegiatan syarhil qur'an. Materi sepenuhnya bersumber dari berbagai kitab tafsir yang dikuasai oleh pembina serta arahan langsung yang diberikan kepada santri selama proses pembinaan. Dra. Hj. Siti Marjan menjelaskan: "Belum ada buku panduan khusus, namun menggunakan referensi dari berbagai kitab tafsir dan materi pembina."[49] Hal yang sama disampaikan oleh Rahmawati S.Pd. yang menyatakan bahwa tidak ada buku khusus, dan materi yang digunakan berasal langsung dari pembina.[50]

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah besarnya pengaruh materi syarhil qur'an terhadap peningkatan nilai keagamaan santri. Melalui mempelajarimateri syarhil qur'an, santri tidak hanya memperoleh

---

[46] Uzlifatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur’an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[47] Aisman, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur’an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[48] Alfiandi Wirayudha, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantre Al-Qur’an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[49]Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

[50]Rahmawati, Pembina Syarhil Qur’an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, Senin 16 Maret 2026.

pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dra. Hj. Siti Marjan yang mengatakan:

> "Sangat berpengaruh, karena melalui materi tersebut santri memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari."[51]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rahmawati S.Pd. yang menyatakan bahwa materi syarhil qur'an sangat berpengaruh karena membantu santri memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dampak yang dirasakan para santri pun sangat nyata.[52] Uzlifatul Jannah mengungkapkan bahwa melalui materi syarhil qur'an dirinya bisa memahami isi Al-Qur'an secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya mengetahui secara teori tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam bersikap kepada orang lain.[53] Sri Rabiatul Jannah memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan:

> "Iya, sangat berpengaruh. Karena dalam materi syarhil qur'an kami tidak hanya belajar membaca ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan isi kandungannya secara lebih mendalam. Dari pemahaman tersebut, kami jadi tahu bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika mempelajari ayat tentang kejujuran dan kesabaran, kami tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam

---

[51] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

[52] Rahmawati, Pembina Syarhil Qur'an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, Senin 16 Maret 2026.

[53] Uzlifatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

> kehidupan di pesantren, seperti bersikap jujur kepada teman dan sabar dalam menghadapi masalah."[54]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa materi syarhil qur'an yang terdiri atas tema, ayat Al-Qur'an, dan tafsir memberika pengaruh yang sangat besar terhadap pemahaman keagamaan dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dikaitkan dengan realitas kehidupan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan mudah diamalkan oleh santri.

*Kelima* **Penilaian Syarhil Qur'an** kriteria yang diterapkan mencakup kualitas tilawah, kedalaman pemahaman tafsir, kemampuan penyampaian materi, serta kekompakan tim. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab II, penilaian syarhil qur'an mencakup berbagai aspek yang menyeluruh, mulai dari kualitas bacaan atau tilawah, pemahaman dan penyampaian tafsir, kekompakan tim, kesesuaian materi dengan tema, hingga cara penyampaian di depan audiens.

Berdasarkan hasil wawancara, pimpinan pondok Dra. Hj. Siti Marjan menjelaskan aspek-aspek yang menjadi dasar penilaian dalam kegiatan syarhil qur'an. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau yang mengatakan:

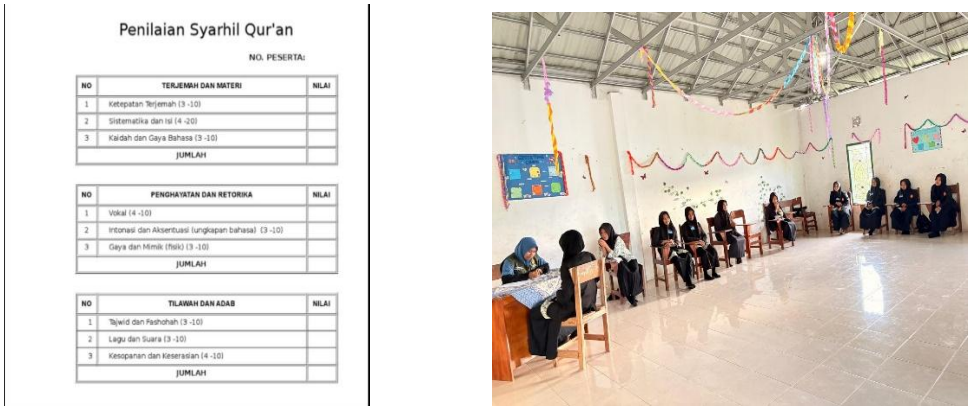
> "Penilaian meliputi beberapa aspek, seperti tilawah atau bacaan, pemahaman tafsir, serta kemampuan dalam menyampaikan materi. Selain itu juga dilihat kekompakan tim dan kesesuaian materi dengan tema."[55]

---

[54] Sri Rabiatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[55] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

**Gambar 4.7** Penilaian syarhil qur'an oleh Pembina



Penilaian Syarhil Qur'an

NO. PESERTA:

| NO | TERJEMAH DAN MATERI | NILAI |
|---|---|---|
| 1 | Ketepatan Terjemah (3 -10) | |
| 2 | Sistematika dan isi (4 -20) | |
| 3 | Kaidah dan Gaya Bahasa (3 -10) | |
| | JUMLAH | |

| NO | PENGHAYATAN DAN RETORIKA | NILAI |
|---|---|---|
| 1 | Vokal (4 -10) | |
| 2 | Intonasi dan Aksentuasi (ungkapan bahasa) (3 -10) | |
| 3 | Gaya dan Mimik (fisik) (3 -10) | |
| | JUMLAH | |

| NO | TILAWAH DAN ADAB | NILAI |
|---|---|---|
| 1 | Tajwid dan Fashohah (3 -10) | |
| 2 | Lagu dan Suara (3 -10) | |
| 3 | Kesopanan dan Keserasian (4 -10) | |
| | JUMLAH | |

(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Gambar di atas merupakan penilaian syarhil qur'an oleh pembina agar santri tau bahwa yang dinilai secara rinci adalah bacaan, penyampaian materi serta cara penyampaian di depan pendengar.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rahmawati S.Pd. selaku pembina yang menyampaikan bahwa penilaian meliputi kekompakan tim, pemahaman materi, serta cara penyampaian. Beliau juga menambahkan bahwa yang dinilai secara lebih rinci adalah bacaan, isi materi, serta cara penyampaian di depan pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian syarhil qur'an di pondok pesantren ini sudah mencakup aspek yang cukup komprehensif, meskipun belum tersusun dalam bentuk rubrik penilaian yang formal.[56]

Berkaitan dengan rubrik penilaian, hasilwawancara bahwa pondok pesantren belum memiliki rubrik penilaian khusus yang tersusun secara formal dan tertulis. Penilaian yang dilakukan mengacu pada standar perlombaan syarhil qur'an yang berlaku secara umum, sebagaimana yang disampaikan oleh Dra. Hj. Siti Marjan megatakan:

[56] Rahmawati, Pembina Syarhil Qur'an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, Senin 16 Maret 2026.

> “Secara khusus belum pada buku pedoman tetap, namun kami mengacu pada standar perlombaan syarhil qur'an yang berlaku secara umum." Dengan demikian, pembina melakukan penilaian berdasarkan pengalaman dan standar yang lazim digunakan dalam perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).”[57]

Para santri pun menyebutkan aspek-aspek yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan syarhil qur'an. Uzlifatul Jannah menyatakan bahwa penilaian biasanya meliputi pemahaman materi, cara penyampaian, serta kerja sama dalam tim. Aisman menyampaikan bahwa yang biasanya dinilai adalah kerja sama, pemahaman materi, dan cara penyampaian.[58] Sri Rabiatul Jannah menambahkan bahwa penilaian meliputi penampilan dan isi materi, sedangkan Alfiandi Wirayudha menyebutkan bahwa penilaian mencakup pemahaman, penyampaian, dan kerja sama antar unsur dalam tim.[59]

Berkaitan dengan proses evaluasi dan umpan balik, pembina memberikan masukan secara langsung setelah setiap sesi latihan berlangsung. Rahmawati S.Pd. menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dengan cara memperbaiki kekurangan yang ada setelah setia sesi latihan selesai, sehingga santri dapat terus berkembang dan mempersiapkan penampilan terbaik. Hal ini dirasakan langsung oleh para santri sebagai sesuatu yang sangat membantu.[60] Alfiandi Wirayudha menyatakan bahwa kegiatan dilakukan secara rutin dan

---

[57] Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

[58] Uzlifatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur’an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[59] Sri Rabiatul Jannah,Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur’an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

[60] Rahmawati, Pembina Syarhil Qur’an Pondo Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, Senin 16 Maret 2026.

terarah, dimulai dari pemahaman materi, latihan bersama, hingga evaluasi agar santri bisa memperbaiki kekurangan yang ada.[61]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah terlihat beberapa aspek yaitu: Aspek **pemahaman konsep,** santri telah berhasil memahami dengan baik bahwa syarhil qur'an adalah kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an secara menyeluruh yang terdiri dari tilawah, tafsir, dan penyampaian. Pemahaman ini ditanamkan secara konsisten oleh pembina sebelum setiap kegiatan dimulai, sehingga santri mengikuti latihan dengan tujuan yang jelas dan terarah. aspek **pelaksanaan,** kegiatan syarhil qur'an dilakukan secara sistematis dan bertahap, mulai dari pemilihan tema, pencarian ayat yang sesuai, pemahaman tafsir, penyusunan materi, latihan bersama dalam kelompok, hingga evaluasi. Meskipun pondok pesantren belum memiliki jadwal latihan rutin yang tetap dan latihan intensif baru dilakukan menjelang perlombaan, pondok memberikan dukungan penuh dari segi fasilitas, tenaga pembina, dan motivasi kepada santri. aspek **unsur syarhil qur'an,** pembagian tugas antara qori (pembaca ayat), penafsir, dan penyampai dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing santri. Ketiga unsur tersebut dilatihkan secara terintegrasi sehingga santri memahami keterkaitan antara bacaan, tafsir, dan penyampaian sebagai satu kesatuan yang utuh. Kegiatan ini sekaligus menjadi wahana efektif dalam melatih kemampuan kerja sama dan saling melengkapi antar anggota tim. aspek **materi,** komponen yang diajarkan mencakup ayat Al-Qur'an, tafsirnya, serta tema yang harus saling bersesuaian. Pembina menyampaikan materi dengan pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diamalkan. Materi syarhil

[61] Alfiandi Wirayudha, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

qur'an terbukti sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. aspek **penilaian,** kriteria yang diterapkan mencakup kualitas tilawah, kedalaman pemahaman tafsir, kemampuan penyampaian materi, serta kekompakan tim. Penilaian dilakukan secara berkala melalui evaluasi setiap latihan guna mengidentifikasi kekurangan dan mendorong perbaikan yang berkelanjutan. Meskipun belum terdapat buku panduan penilaian khusus, sistem penilaian yang mengacu pada standar perlombaan syarhil qur'an telah dipahami dengan baik oleh seluruh santri.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas yaitu tentang bagaimana implementasi nilai keagamaan siswa melalui kegiatan syarhil qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima. Dapat penulis simpulkan bahwa implementasi nilai keagamaan santri melalui kegiatan syarhil qur'an di pondok pesantren Al-Qur'an ash-Shiddiqiyah kota bima berjalan dengan lancar. Terbukti pada tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak sebagai berikut:

1. Akidah, kegiatan syarhil qur'an memberikan dampak yang mendalam terhadap penguatan keimanan santri. Melalui pemahaman isi kandungan ayat Al-Qur'an yang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari, santri tidak hanya memahami ajaran keimanan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap nyata seperti sabar, tawakal, dan ikhlas.
2. Syariah, kegiatan ini membangun kesadaran beragama santri dalam menjalankan ibadah secara lebih disiplin dan penuh kesadaran, sehingga ibadah tidak lagi dipahami sebagai sekadar kewajiban, melainkan sebagai bentuk ketaatan yang bermakna.
3. Akhlak, penanaman nilai dilakukan melalui perpaduan antara pembiasaan, keteladanan pembina, dan pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, sehingga sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan kemampuan bekerja sama tumbuh dan berkembang pada diri santri. Melalui kegiatan syarhil qur'an terbukti menjadi salah satu sarana efektif dalam mengimplementasikan nilai keagamaan santri secara menyeluruh di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima, bukan

sekadar kegiatan seni islami, melainkan sebuah proses pembinaan nilai keagamaan yang nyata dan berdampak bagi kehidupan santri.

Adapun implementasi kegiatan syarhil qur'an dilaksanakan di pondok pesantren Al-Qur'an ash-shiddiqiyah berjalan dengan lancar, melalui lima aspek yang saling berkaitan dengan nilai keagamaan santri.

1. Pemahaman konsep, di mana santri memahami bahwa syarhil qur'an merupakan kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an yang terdiri dari tilawah, tafsir, dan penyampaian materi.
2. Pelaksanaan yang dilakukan secara sistematis mulai dari pemilihan tema, pencarian ayat, pemahaman tafsir, penyusunan materi, latihan kelompok, hingga evaluasi.
3. Unsur syarhil qur'an yang melibatkan pembagian tugas antara qori, penafsir, dan penyampai sesuai kemampuan masing-masing santri sekaligus melatih kerjasama tim.
4. Materi yang mencakup ayat Al-Qur'an, tafsir, dan tema yang dikaitkan secara kontekstual dengan kehidupan santri.
5. Penilaian yang mencakup kualitas tilawah, kedalaman tafsir, kemampuan penyampaian, dan kekompakan tim melalui evaluasi berkala guna mendorong perbaikan yang berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa syarhil qur'an bukan sekedar ajang kompetisi, melainkan sebuah proses pembinaan nilai keagamaan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tertanam dalam diri setiap santri.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Bagi santri, diharapkan terus meningkatkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan Syarhil Qur'an, tidak hanya saat menjelang

perlombaan, tetapi juga secara mandiri mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya agar pemahaman nilai keagamaan dapat lebih mendalam dan konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi pembina Syarhil Qur'an, diharapkan terus memberikan bimbingan dan umpan balik secara berkelanjutan, serta menyusun buku panduan atau modul khusus beserta rubrik penilaian yang terstruktur agar proses pembinaan berjalan lebih sistematis dan santri lebih mudah mengembangkan kemampuan dan kepercayaan dirinya.
3. Bagi Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima, diharapkan terus memfasilitasi kegiatan ini dengan sarana, pendampingan, dan motivasi yang memadai agar program Syarhil Qur'an dapat berjalan optimal sebagai sarana penanaman nilai akidah, syariah, dan akhlak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, metode penelitian, maupun aspek kajian lainnya, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA


Agil Said Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama, 1994)

Agustiono, Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn, http://keryawiradya 2010

Ahmadi Abu dan Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,2026)

Ahmadi Mukhsin, *Retorika Dakwah: Petunjuk Menuju Kemahiran Berdakwah*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002)

Aisman, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret2026.

Aisyah Nur, "Implementasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Darul Hikmah Liisya'atil Qur'an" (Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Mataram, 2019)

Al- Qur'an kemenag in Ms Word dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022

Al-Aridh Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, alih bahasa Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)

Alfiandi Wirayudha, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

Al-Ghazali Imam, *Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)

Al-Qardhawi Yusuf, *Al-Khashaish al-Ammah lil Islam*, alih bahasa Rofi Munawwar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009)

Al-Suyuthi Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979)

Aminiy Aisyah, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Syarhil Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Mualimin Univa Medan" (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2021)

Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam* ( Yogyakarta : Graha Ilmu, 2026)

Anggito Albi dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: penerbit CV Jejak, 2018)

An-Nahlawi Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, alih bahasa Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989)

Aziz Abdul Hifdil, Hasanah, Kegiatan Muhadhoroh Dalam Mengembangkan Kreativitas Musabaqah Sayrhil Qur'an (MSQ) Pondok Putri Raudhatul Hasaniyah, *"Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan"* (2023)

Baidan Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Citriadin Yudin, *Metode Penelitian Kualitatif*: Suatu Pendekatan Dasar (Mataram: Sanabil,2020)

Daradja Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Daud Mohammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persad, 2015)

Departemen Agama RI, *Pedoman Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional*, h. 16.

Dimyati Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

Dokumen "Data Pembina Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddqiyah Kota Bima", 16 April 2026.

Dokumen "Prestasi Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddqiyah Kota Bima", 16 April 2026.

Dokumen "Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddqiyah Kota Bima", 16 April 2026.

Dokumen "Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddqiyah Kota Bima", 16 April 2026.

Fahma, N. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Syiar Kegiatan Islam (Ski) Dalam Menumbuhkan Karakter Islami. (2023)

Fathoni Ahmad, *Petunjuk Praktis Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2005)

Fathurrahamah dan Lutfiah, "Peran Pembinaan Syarhil Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021)

Hadi Muhamad, "Model Internalisasi Nilai Religius di Pesantren melalui Program Pembinaan Al-Qur'an" (Tesis Magister, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

Haitami Moh Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Hanifah, Siti & Marlina Pendidikan Nilai Keagamaan pada Lembaga Pendidikan Islam. "*Jurnal Pendidikan Islam"*, (IAIN Kudus: 2021), h. 55.

Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2025)

Hermawan Iwan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019)

Hidayat Mansyur Pasribu, Implementasi Sebuah Program Berbasis Riset Aksi Dalam Meningkatkan Kualitas Program, *Jurnal of Science and Research* (2021).

Ibn Katsir, *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 2, jilid 1

Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, n.d, https://kbbi.web.id/implementasi. (2024).

Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur"an* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expending Management, 2021)

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Jawa Tengah, *Buku Pedoman Musabaqah Tilawatil Qur'an*, (Semarang: LPTQ Jawa Tengah, 2025)

M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Majid Abdul dan Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Majid Abdul Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011)

Makbuloh Deden*, Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadain diPerguruan Tinggi*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2021)

Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)

MansuYusuf, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016)

Mohammad Herry dkk., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 34.

Muchlisin Bk, *Mengenal Al-Qur'an*: *Pengertian Etimologi Dan Terminologi*, (2014)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

Mujib Abdul dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)

Mulyadi, *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Implementasi,* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023)

Nata Abidin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010)

Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Nurfalah dan Yasin, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Didik.” *Jurnal Pemikiran Keislaman”* (Tribakti: 2018)

Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Pengertian Syarhil Qur’an, https://www.noos.co.id/contoh-teks-pidato syarhil-quran-336.html. (2024).

Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991

Quraish M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Quraish M. Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)

Rahmawati, Pembina Syahril Qur’an Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis, 16 Maret 2026.

Rujakat Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018)

“*Statistik Pendidikan Islam”*, Data Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah dan Santri, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, Jakarta. 2022.

Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis,* (Jakarta: Kencana, 2019)

Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)

Siti Marjan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quran Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Rumah Pimpinan Pondok, 16 Maret 2026.

Siti Rohmah, “Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Ekstrakurikuler Syarhil Qur’an pada Siswa Madrasah Aliyah,” J*urnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. (2020)

Sri Rabiatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

Suyadi & Ulfah. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah dan Pesantren*, (Yogyakarta: 2018)

Suyatno, Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam. "*Jurnal Pendidikan Islam"*, (Yogyakarta: 2019)

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

Tasmara Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)

Titin Soliha Sumanti, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*

Ulfa Nadia, "Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Pengembangan Critical Thinking di MTS Hidayatul Anam Jakarta Selatan (Skripsi Utama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020)

Usman Sandu dan Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015)

Uzlifatul Jannah, Santri Kelas XII MA Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah, Wawancara oleh penulis di Masjid Pondok, Senin 2 Maret 2026.

Yudi Erwin Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN PO Pres, 2009).

Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014)

Yusuf, Arifin & Yahya, Tradisi pendidikan dan penanaman akhlak di pondok pesantren dalam membangun pendidikan karakter di era modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, h. 001. (2023).

Z. A. B, Alisia & Abdul, K.) Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak muda di era modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2024

Zayyan Sobron , Tata, *Retorika Syarhil Qur"an* (Bandung: Simbiosa Rfekatam Media, 2021)

Zubaidi Ahmad Dkk, *Imajinasi Dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam* (Trenggelek: CV. Indonesia Imaji, 2022)

Zulkaranain, *Tranformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi*, (Togyakarta: Pusat Pelajar, 2008)

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

**A. Pertanyaan Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah Kota Bima**

1. Nama lengkap ibu?
2. Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai pimpinan pondok?
3. Apa saja visi dan misi serta tujuan dari pondok pesantren ash-shiddiqiyah?
4. Bagaimana langkah pesantren dalam menanamkan nilai akidah kepada santri melalui kegiatan di pesantren secara umum khususnya syarhil qur'an?
5. Bagaimana peran Syarhil Qur'an dalam membantu santri menjalankan ibadah dan muamalah yang baik?
6. Bagaimana langkah pihak pesantren dalam menanamkan nilai ahlak santri di pesantren?
7. Bagaimana pemahaman santri terhadap konsep dan makna Syarhil Qur'an di pesantren ash-shiddiqiyah sehingga meningkatkan nilai keagaman santri?
8. Bagaimana sistem pelaksanaan program Syarhil Qur'an di pesantren Ash-Shiddiqiyah ini?
9. Bagaimana peran pondok dalam membantu program Syarhil Qur'an sehingga berjalan dengan lancar?
10. Dalam pelaksaan program Syarhil Qur'an apakah ada pedoman khusus dalam Syarhil Qur'an?
11. Bagaimana rubrik dan aspek penilaian pada syarhil Qur'an di pondok pesantren Ash-Shiddiqiyah? Dan apakah pihak pondok meningkatkan nilai keagamaan?
12. Bagaimana cara pesantren dalam menanamkan nilai keagamaan kepada santri?
13. Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai keagamaan santri?
14. Apa faktor pendukung dalam menanamkan nilai keagaman di pesanteren?
15. Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai keagamaan santri??
16. Sikap apa saja yang tertanam pada santri ketika mengikuti kegiatan program Syarhil Qur'an?
17. Pada pelaksanaan kegiatan dan pelatihan program Syarhil Qur'an dilaksanakan berapa kali?

18. Apakah dalam materi Syarhil Qur'an dapat berpengaruh kenilai keagamaan santri?

**B. Pertanyaan Kepada Pembinan**

1. Nama lengkap ibu?
2. Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai Pembina Syarhil Qur'an?
3. Bagaimana langkah ibu sebagai Pembina Syarhil Qur'an dalam menanamkan nilai akidah melalui pelaksanaan syarhil Qur'an?
4. Bagaimana kedisiplinan ibadah santri sebelum dan sesudah mengikuti Syarhil Qur'an?
5. Bagaimana langkah ibu sebagai Pembina dalam proses membantu menanamkan nilai keagamaan santri?
6. Bagaimana langkah ibu dalam memberikan keteladanan kepada santri
7. Bagaimana cara dan langkah ibu dalam menjelaskan pemahaman konsep dan makna Syarhil Qur'an?
8. Apakah sebelum di mulai kegiatan syarhil qur'an ibu menjelaskan konsep syarhil qur'an terlebih dahulu?
9. Bagaimana tahapan pelaksaaan kegitan Syarhil Qur'an yang dilaksanakan santri?
10. Berapa kali kegiatan dan pembinaan syarhil qur'an?
11. Apakah dalam pelaksanaan kegiatan Syarhil Qur'an dilatih kerja sama antar unsur Syarhil Qur'an?
12. Bagaimana cara ibu memilih yang bagian unsur Syarhil Qur'an?
13. Bagaimana cara membimbing santri dalam memahami materi dan kesesuaian ayat, tafsir dan tema pada Syarhil Qur'an?
14. Bagaimana cara ibu memberikan materi sehingga berdampak pda nilai keagamaan?
15. Bagaimana aspek dan rubrik pada Syarhil Qur'an?
16. Apa saja yang dinilai dalam pelatihan Syarhil Qur'an?
17. Bagaimana langkah ibu sehingga meningkatkan materi syarhil Qur'an?
18. Bagaimana cara pesantren dalam menanamkan nilai keagamaan kepada santri?
19. Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai keagamaan santri?
20. Apa faktor pendukung dalam menanamkan nilai keagaman di pesanteren?
21. Sikap apa saja yang tertanam pada santri ketika mengikuti kegiatan program Syarhil Qur'an?
22. Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai keagamaan santri?

23. Pada pelaksanaan kegiatan Syarhil Qur'an dilaksanakan berapa kali?
24. Apakah dalam materi Syarhil Qur'an dapat berpengaruh kenilai keagamaan santri?

**C. Pertanyaan Siswa**

1. Nama Lengkap Adik
2. Kelas berapa?
3. Apakah mengikuti Syarhil Qur'an membuat keyakinan Adik-Adik kepada Allah dan ajaran Islam semakin kuat?
4. Apakah kegiatan Syarhil Qur'an berdampak terhadap kebiasaan ibadah Adik-Adik sehari-hari?
5. Apakah adik di pesantren dapat menanamkan nilai ahlak yang baik?
6. Apakah pimpinan pondok dan pembina memberikan keteladanan terhadap santri?
7. Menurut Adik-Adik apa makna dan konsep Syarhil Qur'an?
8. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Adik-Adik selama mengikuti latihan dan pembina Syarhil Qur'an?
9. Berapa kali Adik melaksanakan pelatihan Syarhil Qur'an?
10. Apakah dalam pelaksanaan kegiatan Syarhil Qur'an ada kendala dan tantangan yang sulit selama mengukuti kegiatan Syarhil Qur'an?
11. Apakah ketika mengikuti kegiatan Syarhil Qur'an apakah ada pembagian tugas dalam unsur Syarhil Qur'an?
12. Apakah ada buku panduan khusus dalam kegiatan Syarhil Qur'an?
13. Materi apa saja yang diberikan ketika pembinaan Syarhil Qur'an?
14. Apakah diajarkan kesusuain ayat, tafsir dan tema?
15. Aspek penilaian apa saja ketika Adik-Adik melaksanakan kegiatan Syarhil Qur'an?
16. Apakah dalam mempelajari Syarhil Qur'an berpengaruh terhadap ahlak Adik?

17. Bagaimana cara pesantren dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik?
18. Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai keagamaan adik selama mengikuti proses kegiatan syarhil qur'an?
19. Apakah ada faktor pendukung dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik?
20. Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai keagamaan adik?
21. Sikap apa saja yang tertanam pada adik ketika mengikuti kegiatan program Syarhil Qur'an?
22. Apakah dalam materi Syarhil Qur'an dapat berpengaruh kenilai keagamaan adik?

**LAMPIRAN**

**Lampiran 2 Transkip Wawancara**

**Wawancara Dengan Pimpinan Pondok**

Nama : Dra. Hj. Siti Marjan

Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah

Waktu : 16.00-16.30 WITA

Hari/Tanggal : Senin, 16 Maret 2026

Tempat : Rumah Pimpinan Pondok





| | |
|---|---|
| Peneliti | Siapa nama panjang ibu? |
| Narasumber | Dra. Hj. Siti Marjan |
| Peneliti | Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai pimpinan pondok? |
| Narasumber | Saya menjabat sebagai pimpinan pondok dari tahun 1998-sekarang jadi 27 tahun dan saya tidak sendiri ditemanin sama suami saya tercinta yakni TGH. M. Siddiq H. Idris. |
| Peneliti | Apa saja visi dan misi serta tujuan dari pondok pesantren Al-Qur'an ash-shiddiqiyah? |
| Narasumber | Visi: Mencetak generasi qur'ani yang berilmu, berahlakul karimah mandiri, terampil dan martabat<br>Misi: Mengkaderisasi santriwan/wati yang berprestasi dalam bidang Al-Qur'an, setiap tingkat sampai *go internasional*.<br>Tujuan: Mencetak generasi qori qori'ah, hafidz hafidzah serta umaroh untuk Indonesia dan dunia. |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Bagaimana langkah pesantren dalam menanamkan nilai akidah kepada santri melalui kegiatan di pesantren secara umum khususnya syarhil qur'an? |
| Narasumber | Dalam menanamkan nilai akidah kepada santri, kami tidak hanya memberikan pembelajaran secara teori, tetapi juga melalui kegiatan praktik seperti syarhil qur'an. Dalam kegiatan ini, santri diarahkan untuk memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan keimanan. Misalnya ketika membahas ayat tentang kekuasaan Allah, santri dibimbing untuk memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Dari situ mereka belajar untuk bersikap sabar, tawakal, dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penanaman akidah tidak hanya disampaikan, tetapi juga dibiasakan melalui pemahaman dan pengamalan. |
| Peneliti | Bagaimana peran syarhil qur'an dalam membantu santri menjalankan ibadah dan muamalah yang baik? |
| Narasumber | Syarhil qur'an sangat membantu dalam membentuk kesadaran beragama santri. Santri tidak hanya mengetahui kewajiban ibadah, tetapi juga memahami alasan dan hikmah di baliknya. Contohnya, setelah memahami ayat tentang pentingnya shalat, santri menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah tanpa harus selalu diingatkan. Dalam hal muamalah, santri juga belajar dari ayat-ayat tentang kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, sehingga sikap mereka dalam berinteraksi sehari-hari menjadi lebih baik. |
| Peneliti | Bagaimana langkah pesantren dalam menamkan nilai ahlak yang baik di pesantren? |
| Narasumber | Penanaman akhlak dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Santri dibiasakan untuk bersikap sopan kepada guru, menghormati teman, dan disiplin dalam setiap kegiatan. Selain itu, melalui syarhil qur'an, santri juga belajar nilai-nilai akhlak dari ayat yang dipelajari, seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran. Semua itu kemudian diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. |
| Peneliti | Bagaimana pemahaman santri terhadap konsep dan makna syarhil qur'an di pesantren Al-Qur;an ash-shiddiqiyah sehingga meningkatkan nilai keagamaan santri? |

| | |
|---|---|
| Narasumber | Secara umum, santri sudah mulai memahami bahwa syarhil qur'an bukan hanya membaca ayat, tetapi juga menjelaskan isi kandungannya. Mereka belajar memahami tafsir ayat, menghubungkannya dengan tema tertentu, serta menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuat mereka lebih memahami ajaran agama dan secara tidak langsung meningkatkan nilai keagamaan mereka. |
| Peneliti | Bagaimana sistem pelaksanaan syarhil qur'an di pondok pesantren Al-Qur'an ash-shiddiqiyah ini? |
| Narasumber | Pelaksanaan syarhil qur'an dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan. Santri dibagi dalam kelompok, kemudian dilatih oleh pembina. Kegiatan dimulai dari pemahaman ayat, penyusunan materi, latihan penyampaian, hingga evaluasi. Semua dilakukan secara bertahap agar santri benar-benar memahami prosesnya. |
| Peneliti | Bagaimana peran pondok dalam membantu syarhil qur'an sehingga berjalan dengan lancar? |
| Narasumber | Pondok memberikan dukungan penuh, baik dari segi fasilitas, waktu, maupun tenaga pembina. Selain itu, kami juga memberikan motivasi kepada santri agar mereka semangat mengikuti kegiatan ini. |
| Peneliti | Dalam melaksanakan syarhilqur'an di pondok pesantren Al-Qur'an ash-shiddiqiyah apakah ada pedoman khusus dalam syarhil qur'an? |
| Narasumber | Secara khusus belum ada buku pedoman tetap, namun kami mengacu pada standar perlombaan syarhil qur'an yang berlaku secara umum. |
| Peneliti | Bagaimana rubrik dan aspek penilaian pada syarhil qur'an di pondok pesantren Al-Qur'an ash-shiddiqiyah? Dan apakah pihak pondok meningkatkan nilai keagamaan? |
| Narasumber | Penilaian meliputi beberapa aspek, seperti tilawah atau bacaan, pemahaman tafsir, serta kemampuan dalam menyampaikan materi. Selain itu juga dilihat kekompakan tim dan kesesuaian materi dengan tema. |
| Peneliti | Bagaimana cara pesantren dalam menanamkan nilai keagamaan kepada santri? |
| Narasumber | Nilai keagamaan ditanamkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, hafalan Al-Qur'an, serta kegiatan syarhil qur'an yang memperkuat pemahaman santri terhadap ajaran Islam. |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai keagamaan santri? |
| Narasumber | Kendala yang dihadapi biasanya berasal dari perbedaan kemampuan dan pemahaman santri. Ada yang cepat memahami, ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. |
| Peneliti | Apa faktor pendukung dalam n]menanamkan nilai keagamaan di pesantren? |
| Narasumber | aktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang religius, pembina yang aktif, serta kegiatan yang terarah. |
| Peneliti | Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai keagamaaan santri? |
| Narasumber | Faktor penghambat biasanya berasal dari dalam diri santri sendiri, seperti kurangnya rasa percaya diri atau motivasi. |
| Peneliti | Sikap apa saja yang tertanam pada santri ketika mengikuti kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | ikap yang terbentuk antara lain disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan bekerja sama. |
| Peneliti | Pada pelaksanaan kegiatan dan pelatihan syarhil qur'an dilaksanakan berapa kali? |
| Narasumber | Sebenarnya kami pondok blm membuatkan jadwal rutin akan tetapi setiap ada yang mau lomba syarhil quran kami melatih sampai hari lombanya itu. |
| Peneliti | Apakah ada buku panduan khusus terkait kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Belum ada buku panduan khusus, namun menggunakan referensi dari berbagai kitab tafsir dan materi pembina. |
| Peneliti | Apakah dalam materi syarhil qur'an dapat berpengaruh kenilai keagaaman santri? |
| Narasumber | Sangat berpengaruh, karena melalui materi tersebut santri memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. |

**Wawancara Dengan Pembina Syarhil Qur'an**

Nama : Rahmawati S. Pd.

Waktu : 14.00-14.58 WITA

Hari/Tanggal : Senin, 16 Maret 2026

Tempat : Ruang Perpustakaan





| | |
|---|---|
| Peneliti | Nama lengkap ibu? |
| Narasumber | Rahmawati S. Pd. |
| Peneliti | Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai Pembina syarhil qur'an? |
| Narasumber | Saya menjabat sebagai Pembina syrahil qur'an sdh hamper 5 tahun |
| Peneliti | Bagaimana langkah ibu sebagai Pembina syarhil qur'an dalam menanamkan nilai akidah melalui pelaksanaan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Dalam menanamkan nilai akidah, saya biasanya memulai dengan menjelaskan ayat Al-Qur'an secara sederhana agar mudah dipahami oleh santri. Setelah itu, saya mengaitkan isi ayat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya ketika membahas ayat tentang keimanan kepada Allah, |

| | |
|---|---|
| | saya ajak santri untuk memahami bahwa setiap kejadian yang mereka alami merupakan ketentuan dari Allah, sehingga mereka harus bersikap sabar dan tawakal. Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami secara teori tetapi juga bias merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. |
| Peneliti | Bagaimana kedisiplinan ibadah santri sebelum dan sesudah mengikuti syarhil qur'an? |
| Narasumber | Sebelum mengikuti kegiatan syarhil qur'an, ada beberapa santri yang masih kurang disiplin dalam ibadah, seperti masih perlu diingatkan untuk shalat berjamaah. Namun setelah mengikuti kegiatan ini, terlihat perubahan yang cukup signifikan. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya ibadah, lebih rajin shalat berjamaah, dan juga lebih rutin membaca Al-Qur'an tanpa harus selalu diingatkan. |
| Peneliti | Bagaimana langkah ibu sebagai Pembina dalam proses membantu menanamkan nilai keagamaan santri? |
| Narasumber | aya melakukan pembinaan secara rutin, memberikan motivasi, dan selalu mengingatkan santri untuk mengamalkan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, saya juga berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman agar mereka lebih mudah menerima materi dan tidak merasa terbebani. |
| Peneliti | Bagaimana langkah ibu dalam memberikan keteladanan kepada santri? |
| Narasumber | aya berusaha memberikan contoh |

| | |
|---|---|
| | langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, bersikap sopan, dan bertanggung jawab. Karena menurut saya, santri lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar penjelasan. |
| Peneliti | Bagaimana cara dan langkah ibu dalam menjelaskan pemahaman konsep dan makna syarhil qur'an? |
| Narasumber | aya menjelaskan bahwa syarhil qur'an adalah kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an yang terdiri dari tiga bagian, yaitu tilawah, tafsir, dan penyampaian. Saya juga menekankan bahwa ketiga bagian ini harus saling berkaitan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. |
| Peneliti | Apakah sebelum di mulai kegiatan syarhil qur'an ibu menjelaskan konsep syarhil qur'an terlebih dahulu? |
| Narasumber | ya, sebelum kegiatan dimulai saya selalu menjelaskan konsep dasar syarhil qur'an agar santri memahami tujuan dari kegiatan tersebut dan tidak hanya sekadar mengikuti latihan. |
| Peneliti | Bagaimana tahapan kegiatan syarhil qur'an yang dilaksanakan santri? |
| Narasumber | ahapannya dimulai dari pemilihan tema, kemudian mencari ayat yang sesuai, memahami tafsirnya, menyusun materi, melakukan latihan, dan diakhiri dengan evaluasi untuk melihat kekurangan dan perbaikan. |
| Peneliti | Berapa kali kegiatan dan pembinaan syarhil qur'an kepada santri? |
| Narasumber | Sebenarnya kami pembina blm membuatkan jadwal rutin akan |

| | |
|---|---|
| | tetapi setiap ada yang mau lomba syarhil quran kami melatih setiap hari sampai hari lombanya itu. |
| Peneliti | Apakah dalam pelaksanaan kegiatan syarhil qur'an dilatih kerja sama antar unsur syarhil qur'an? |
| Narasumber | Iya, sangat dilatih, karena syarhil qur'an dilakukan secara tim sehingga santri harus bisa bekerja sama dan saling melengkapi satu sama lain. |
| Peneliti | Bagaimana cara ibu memilih bagian dari unsur syarhil qur'an? |
| Narasumber | Saya memilih berdasarkan kemampuan masing-masing santri. Misalnya yang memiliki bacaan bagus dijadikan qori, yang mampu memahami materi dijadikan penafsir, dan yang percaya diri dijadikan penyampai. |
| Peneliti | Bagaimana cara membimbing santri dalam memahami materi dan kesesuain ayat, tafsir dan tema pada syarhil qur'an? |
| Narasumber | saya membimbing mereka secara bertahap, mulai dari memahami ayat, tafsir, hingga kesesuaian dengan tema. Jika ada yang belum paham, saya jelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana. |
| Peneliti | Bagaimana cara ibu memeberikan materi sehingga berdampak pada nilai keagamaan? |
| Narasumber | Materi saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh santri. |
| Peneliti | Bagaimana rubrik dan aspek pada syarhil qur'an? |
| Narasumber | Penilaian meliputi kekompakan tim, pemahaman materi, serta cara penyampaian. |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Apa saja yang dinilai dalam pelatihan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Yang dinilai adalah bacaan, isi materi, serta cara penyampaian di depan. |
| Peneliti | Bagaimana langkah ibu sehingga meningkatkan materi syarhil qur'an? |
| Narasumber | engan melakukan evaluasi setiap latihan dan memperbaiki kekurangan yang ada. |
| Peneliti | Bagaimana cara pesantren dalam menanamkan nilai keagamaan kepada santri? |
| Narasumber | Dengan cara melalui pembiasaan, pembinaan rutin, dan kegiatan keagamaan lainnya. |
| Peneliti | Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai keagamaan santri? |
| Narasumber | Kendala biasanya pada motivasi santri yang berbeda-beda. |
| Peneliti | Apa faktor pendukung dalam menanamkan nilai keagamaan di pesantren? |
| Narasumber | Lingkungan pesantren dan fasilitas yang memadai. |
| Peneliti | Sika apa saja yang tertanam pada santri ketika mengikuti kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. |
| Peneliti | Apa faktor penghambat dalam menanamkan nilai keagamaan santri? |
| Narasumber | Kurangnya latihan mandiri dari santri. |
| Peneliti | Apakah ada buku panduan khusus terkait kegiatan program syarhil qur'an? |
| Narasumber | Tidak ada buku khusus. |
| Peneliti | Apakah dalam materi syarhil qur'an |

| | |
|---|---|
| | dapat berpengaruh kebilai keagaaman santri? |
| Narasumber | Sangat berpengaruh karena membantu santri memahami dan mengamalkan ajaran agama. |

**Wawancara Dengan Santri Kelas XII MA**

Nama : Uzlifatul Jannah

Waktu : 08.00-08.30 WITA

Hari/Tanggal : Senin, 2 Maret 2026

Tempat : Mesjid Pondok





| | |
|---|---|
| Peneliti | Nama lengkap adik? |
| Narasumber | Uzlifatul Jannah |
| Peneliti | Kelas berapa? |
| Narasumber | XII MA |
| Peneliti | Apakah mengikuti syarhil qur'an membuat keyakinan adik kepada allah dan ajaran islam semakin kuat? |
| Narasumber | ya, sangat berpengaruh terhadap keyakinan saya. Sebelum mengikuti kegiatan syarhil qur'an, saya hanya membaca Al-Qur'an tanpa benar-benar memahami isi dan maknanya secara mendalam. Namun setelah mengikuti kegiatan ini, saya mulai memahami arti dari ayat-ayat yang dipelajari, terutama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah. Dari situ saya merasa lebih yakin dan lebih percaya bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan ini |

| | |
|---|---|
| | adalah atas kehendak Allah. Hal tersebut membuat saya lebih sabar, lebih ikhlas, dan lebih berserah diri dalam menghadapi berbagai keadaan. |
| Peneliti | Apakah kegiatan syarhil qur'an berdampak terhadap kebiasaan ibadah adik hari-hari? |
| Narasumber | Iya, sangat berdampak dalam kehidupan saya sehari-hari. Setelah mengikuti kegiatan syarhil qur'an, saya menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah, terutama shalat berjamaah. Saya juga menjadi lebih sadar bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran. Selain itu, saya juga lebih sering membaca Al-Qur'an karena ingin memahami isi ayat-ayat yang dipelajari dalam kegiatan syarhil. |
| Peneliti | Apakah adik di pesantren dapat menanamkan nilai ahlak yang baik? |
| Narasumber | Iya, di pesantren sangat membantu dalam menanamkan nilai akhlak yang baik. Kami dibiasakan untuk bersikap sopan kepada guru, menghormati teman, dan menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui kegiatan syarhil qur'an, kami juga belajar tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Hal tersebut membuat saya |

| | |
|---|---|
| | berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. |
| Peneliti | Apakah pimpinan pondok dan Pembina memberikan keteladanan terhadap santri? |
| Narasumber | Iya, pimpinan dan pembina memberikan keteladanan yang sangat baik. Mereka menunjukkan sikap disiplin, sabar, dan tanggung jawab dalam membimbing kami. Dari situ saya merasa termotivasi untuk meniru sikap mereka, karena apa yang mereka lakukan sesuai dengan apa yang mereka ajarkan. |
| Peneliti | Menurut adik apa makna dan konsep syarhil qur'an? |
| Narasumber | Menurut saya, syarhil qur'an adalah kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an secara menyeluruh, mulai dari membaca ayat dengan baik, memahami tafsirnya, hingga menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya kepada orang lain. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan membaca, tetapi juga melatih pemahaman dan keberanian dalam berbicara. |
| Peneliti | Bagaimana pelaksanaan kegiatan adik selama mengikuti latihan dan pembinaan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin dan terarah. Kami biasanya dibimbing oleh pembina mulai dari memahami materi, kemudian latihan bersama dalam kelompok, dan setelah itu diberikan |

| | |
|---|---|
| | evaluasi agar kami mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap sehingga kami bisa mengikuti dengan baik. |
| Peneliti | Berapa kali adik melaksanaan pelatihan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kami belum mendapatkan jadwal yang rutin yg di berikan oleh Pembina. |
| Peneliti | Apakah dalam pelaksanaan kegiatan syarhil qur'an ada kendala dan tantangan yang sulit selama mengikuti kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | endala yang saya rasakan biasanya adalah rasa gugup dan kurang percaya diri saat tampil di depan teman-teman. Selain itu, terkadang saya juga merasa kesulitan dalam memahami materi jika tidak belajar lebih di luar waktu latihan. |
| Peneliti | Apakah ketika mengikuti kegiatan syarhil qur'an apakah ada pembagian tugas dalam unsur syarhil qur'an? |
| Narasumber | Iya, dalam kegiatan syarhil qur'an terdapat pembagian tugas dalam satu tim, seperti ada yang membaca ayat, menjelaskan tafsir, dan menyampaikan materi. Hal ini melatih kami untuk bekerja sama dan saling melengkapi. |
| Peneliti | Apakah ada buku panduan khusus dalam kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Tidak ada buku panduan khusus, biasanya kami menggunakan materi |

| | |
|---|---|
| | yang diberikan oleh pembina dan penjelasan langsung dari beliau. |
| Peneliti | Materi apa saja yang diberikan ketika pembinaan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Materi yang diberikan biasanya berupa ayat Al-Qur'an, tafsirnya, serta tema yang akan disampaikan. Materi tersebut dijelaskan secara bertahap agar mudah dipahami. |
| Peneliti | Apakah di ajakrkan kesesuain ayat, tafsir dan tema? |
| Narasumber | ya, kami diajarkan untuk menyesuaikan antara ayat, tafsir, dan tema agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian materi. |
| Peneliti | Aspek apa saja ketika adik melaksanakan kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Penilaian biasanya meliputi pemahaman materi, cara penyampaian, serta kerja sama dalam tim. |
| Peneliti | Apakah dalam mempelajari syarhil qur'an dapat berpengaruh terhadap ahlak adik? |
| Narasumber | Iya, sangat berpengaruh. Saya merasa sikap saya menjadi lebih baik, seperti lebih sopan dan lebih menghargai orang lain. |
| Peneliti | Bagaimana cara pesantren dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |
| Narasumber | Penanaman nilai keagamaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti ini serta pembinaan dari pembina. |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai keagamaan adik selama mengikuti proses kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kendalanya biasanya rasa malas atau kurang semangat dalam belajar. |
| Peneliti | Apakah ada faktor pendukung dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |
| Narasumber | Lingkungan pesantren yang mendukung dan teman-teman yang saling mengingatkan. |
| Peneliti | Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |
| Narasumber | Kurangnya percaya diri dan latihan mandiri. |
| Peneliti | Sikap apa saja yang tertanama kepada adik ketika mengikuti kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. |
| Peneliti | Apakah dalam materi syarhil qur'an dapat berpengaruh kenilai keagamaan adik? |
| Narasumber | Sangat berpengaruh karena melalui materi syarhil qur'an saya bisa memahami isi Al-Qur'an secara lebih mendalam, sehingga saya tidak hanya mengetahui secara teori tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam bersikap kepada orang lain. |

**Wawancara Dengan Santri Kelas XII MA**

Nama : Aisman

Waktu : 08.35-09.00 WITA

Hari/Tanggal : Senin, 2 Maret 2026

Tempat : Mesjid Pondok





| | |
|---|---|
| Peneliti | Nama lengkap adik? |
| Narasumber | Aisman |
| Peneliti | Kelas berapa? |
| Narasumber | XII MA |
| Peneliti | Apakah mengikuti syarhil qur'an membuat keyakinan adik kepada allah dan ajaran islam semakin kuat? |
| Narasumber | ya, sangat berpengaruh. Sebelum mengikuti kegiatan syarhil qur'an, saya hanya membaca Al-Qur'an tanpa benar-benar memahami maknanya. Tapi setelah ikut kegiatan ini, saya mulai memahami isi dari ayat-ayat yang dipelajari, terutama yang berkaitan dengan keimanan. Dari situ saya merasa keyakinan saya kepada Allah menjadi lebih kuat karena saya tahu alasan kenapa kita harus beriman |

| | |
|---|---|
| | dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. |
| Peneliti | Apakah kegiatan syarhil qur'an berdampak terhadap kebiasaan ibadah adik hari-hari? |
| Narasumber | ya, sangat berdampak. Saya jadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah, terutama shalat berjamaah. Selain itu, saya juga lebih sering membaca Al-Qur'an karena merasa ada kebutuhan untuk memahami ayat-ayat yang dipelajari. Jadi ibadah saya tidak hanya sekadar kewajiban, tapi juga karena saya sudah memahami maknanya. |
| Peneliti | Apakah adik di pesantren dapat menanamkan nilai ahlak yang baik? |
| Narasumber | Iya, sangat membantu. Di pesantren kami dibiasakan untuk bersikap sopan, menghormati guru, dan menjaga sikap terhadap teman. Apalagi dalam kegiatan syarhil qur'an, kami belajar tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak, jadi kami tidak hanya tahu tapi juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. |
| Peneliti | Apakah pimpinan pondok dan Pembina memberikan keteladanan terhadap santri? |
| Narasumber | ya, mereka memberikan contoh yang sangat baik. Misalnya dalam hal disiplin waktu dan sikap sabar dalam membimbing kami. Dari situ kami jadi termotivasi untuk meniru sikap mereka. |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Menurut adik apa makna dan konsep syarhil qur'an? |
| Narasumber | enurut saya, syarhil qur'an adalah kegiatan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an secara lengkap, mulai dari membaca ayat, memahami tafsir, sampai menyampaikannya kepada orang lain dengan baik. |
| Peneliti | Bagaimana pelaksanaan kegiatan adik selama mengikuti latihan dan pembinaan syarhil qur'an? |
| Narasumber | egiatan dilakukan secara teratur dan dibimbing langsung oleh pembina. Kami biasanya mulai dari memahami materi, kemudian latihan bersama dalam kelompok, dan setelah itu diberikan evaluasi agar kami tahu kekurangan kami. |
| Peneliti | Berapa kali adik melaksanaan pelatihan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kami belum mendapatkan jadwal yang rutin yg di berikan oleh Pembina. |
| Peneliti | Apakah dalam pelaksanaan kegiatan syarhil qur'an ada kendala dan tantangan yang sulit selama mengikuti kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kendala yang saya rasakan biasanya rasa kurang percaya diri saat tampil di depan. Kadang juga masih kurang memahami materi jika tidak belajar lebih. |
| Peneliti | Apakah ketika mengikuti kegiatan syarhil qur'an apakah ada pembagian tugas dalam unsur syarhil qur'an? |

| | |
|---|---|
| Narasumber | ya, dalam syarhil qur'an ada pembagian tugas seperti pembaca ayat, penafsir, dan penyampai, jadi kami harus bekerja sama. |
| Peneliti | Apakah ada buku panduan khusus dalam kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Tidak ada buku khusus, biasanya kami menggunakan materi dari pembina. |
| Peneliti | Materi apa saja yang diberikan ketika pembinaan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Ateri berupa ayat Al-Qur'an, tafsirnya, dan tema yang akan disampaikan. |
| Peneliti | Apakah di ajarkankan kesesuain ayat, tafsir dan tema? |
| Narasumber | Iya, sangat diperhatikan agar tidak salah dalam menyampaikan. |
| Peneliti | Aspek apa saja ketika adik melaksanakan kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Biasanya dinilai dari kerja sama, pemahaman materi, dan cara penyampaian. |
| Peneliti | Apakah dalam mempelajari syarhil qur'an dapat berpengaruh terhadap ahlak adik? |
| Narasumber | Iya, saya merasa sikap saya jadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan ini. |
| Peneliti | Bagaimana cara pesantren dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |
| Narasumber | Melalui kegiatan rutin seperti ini dan pembinaan dari pembina. |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai keagamaan adik selama mengikuti proses kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kadang rasa malas atau kurang semangat. |
| Peneliti | Apakah ada faktor pendukung dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |
| Narasumber | Kadang rasa malas atau kurang semangat. |
| Peneliti | Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |
| Narasumber | Kurangnya latihan mandiri. |
| Peneliti | Sikap apa saja yang tertanama kepada adik ketika mengikuti kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. |
| Peneliti | Apakah dalam materi syarhil qur'an dapat berpengaruh kenilai keagamaan adik? |
| Narasumber | Sangat berpengaruh karena membantu memahami agama. |

**Wawancara Dengan Santri Kelas XII MA**

Nama : Sri Rabiatul Jannah

Waktu : 09.40-10.10 WITA

Hari/Tanggal : Senin, 2 Maret 2026

Tempat : Mesjid Pondok





| | |
|---|---|
| Peneliti | Nama lengkap adik? |
| Narasumber | Sri Rabiatul Jannah |
| Peneliti | Kelas berapa? |
| Narasumber | XII MA |
| Peneliti | Apakah mengikuti syarhil qur'an membuat keyakinan adik kepada allah dan ajaran islam semakin kuat? |
| Narasumber | ya, saya merasa keyakinan saya lebih kuat karena dalam syarhil saya belajar memahami isi ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam. Jadi saya tidak hanya membaca, tetapi juga memahami maknanya. |
| Peneliti | Apakah kegiatan syarhil qur'an berdampak terhadap kebiasaan ibadah adik hari-hari? |
| Narasumber | Ya, Ibadah saya jadi lebih teratur dan lebih disiplin, terutama dalam shalat berjamaah. |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Apakah adik di pesantren dapat menanamkan nilai ahlak yang baik? |
| Narasumber | aya merasa lebih sopan dan lebih menghargai orang lain, terutama kepada guru dan teman. |
| Peneliti | Apakah pimpinan pondok dan Pembina memberikan keteladanan terhadap santri? |
| Narasumber | Pimpinan dan pembina memberikan contoh yang baik dalam sikap sehari-hari. |
| Peneliti | Menurut adik apa makna dan konsep syarhil qur'an? |
| Narasumber | Menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dengan baik. |
| Peneliti | Bagaimana pelaksanaan kegiatan adik selama mengikuti latihan dan pembinaan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Dilakukan secara rutin dengan bimbingan dari pembina. |
| Peneliti | Berapa kali adik melaksanaan pelatihan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kami belum mendapatkan jadwal yang rutin yg di berikan oleh Pembina. |
| Peneliti | Apakah dalam pelaksanaan kegiatan syarhil qur'an ada kendala dan tantangan yang sulit selama mengikuti kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Saya sering merasa grogi saat tampil di depan. |
| Peneliti | Apakah ketika mengikuti kegiatan syarhil qur'an apakah ada pembagian tugas dalam unsur syarhil qur'an? |

| | |
|---|---|
| Narasumber | Ada pembagian tugas dan kelompok. |
| Peneliti | Apakah ada buku panduan khusus dalam kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Tidak ada buku khusus, saya mengikuti arahan dari Pembina langsung |
| Peneliti | Materi apa saja yang diberikan ketika pembinaan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Tema, ayat Al-Qur'an dan tafsirnya. |
| Peneliti | Apakah di ajarkan kesesuain ayat, tafsir dan tema? |
| Narasumber | Ya, diajarkan agar sesuai dengan tema. |
| Peneliti | Aspek apa saja ketika adik melaksanakan kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Penampilan dan isi materi. |
| Peneliti | Apakah dalam mempelajari syarhil qur'an dapat berpengaruh terhadap ahlak adik? |
| Narasumber | Sangat berpengaruh terhadap sikap saya. |
| Peneliti | Bagaimana cara pesantren dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |
| Narasumber | Melalui pembinaan dan kegiatan pesantren. |
| Peneliti | Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai keagamaan adik selama mengikuti proses kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kadang kurang latihan. |
| Peneliti | Apakah ada faktor pendukung dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |

| | |
|---|---|
| Narasumber | Teman dan lingkungan pesantren. |
| Peneliti | Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |
| Narasumber | Rasa kurang percaya diri. |
| Peneliti | Sikap apa saja yang tertanama kepada adik ketika mengikuti kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Percaya diri dan disiplin. |
| Peneliti | Apakah dalam materi syarhil qur'an dapat berpengaruh kenilai keagamaan adik? |
| Narasumber | Iya, sangat berpengaruh. Karena dalam materi syarhil qur'an kami tidak hanya belajar membaca ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan isi kandungannya secara lebih mendalam. Dari pemahaman tersebut, kami jadi tahu bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika mempelajari ayat tentang kejujuran dan kesabaran, kami tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan di pesantren, seperti bersikap jujur kepada teman dan sabar dalam menghadapi masalah. |

**Wawancara Dengan Santri Kelas XII MA**

Nama : Alfiandi Wirayudha

Waktu : 10.15-10.45 WITA

Hari/Tanggal : Senin, 2 Maret 2026

Tempat : Mesjid Pondok





| | |
|---|---|
| Peneliti | Nama lengkap adik? |
| Narasumber | Alfiandi Wurayudha |
| Peneliti | Kelas berapa? |
| Narasumber | XII MA |
| Peneliti | Apakah mengikuti syarhil qur'an membuat keyakinan adik kepada allah dan ajaran islam semakin kuat? |
| Narasumber | Iya, sangat berpengaruh terhadap keyakinan saya. Setelah mengikuti kegiatan syarhil qur'an, saya jadi lebih memahami isi ayat Al-Qur'an yang sebelumnya hanya saya baca saja. Dengan memahami maknanya, saya merasa lebih yakin kepada Allah dan lebih percaya bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan ini adalah bagian dari ketentuan-Nya. Hal tersebut membuat saya |

| | |
|---|---|
| | lebih tenang dan lebih sabar dalam menghadapi berbagai masalah. |
| Peneliti | Apakah kegiatan syarhil qur'an berdampak terhadap kebiasaan ibadah adik hari-hari? |
| Narasumber | Iya, sangat berpengaruh terhadap keyakinan saya. Setelah mengikuti kegiatan syarhil qur'an, saya jadi lebih memahami isi ayat Al-Qur'an yang sebelumnya hanya saya baca saja. Dengan memahami maknanya, saya merasa lebih yakin kepada Allah dan lebih percaya bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan ini adalah bagian dari ketentuan-Nya. Hal tersebut membuat saya lebih tenang dan lebih sabar dalam menghadapi berbagai masalah. |
| Peneliti | Apakah adik di pesantren dapat menanamkan nilai ahlak yang baik? |
| Narasumber | Saya merasa akhlak saya menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan ini. Saya menjadi lebih sopan, lebih menghargai orang lain, dan lebih sabar dalam menghadapi situasi tertentu. Hal ini karena dalam syarhil qur'an kami banyak belajar tentang nilai-nilai akhlak dari ayat Al-Qur'an. |
| Peneliti | Apakah pimpinan pondok dan Pembina memberikan keteladanan terhadap santri? |
| Narasumber | Pimpinan dan pembina memberikan keteladanan yang sangat baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran dalam membimbing |

| | |
|---|---|
| | kami. Dari situ saya termotivasi untuk meniru sikap mereka. |
| Peneliti | Menurut adik apa makna dan konsep syarhil qur'an? |
| Narasumber | Menurut saya, syarhil qur'an adalah kegiatan memahami dan menjelaskan isi Al-Qur'an secara lengkap, mulai dari bacaan, tafsir, hingga penyampaian kepada orang lain dengan baik dan benar. |
| Peneliti | Bagaimana pelaksanaan kegiatan adik selama mengikuti latihan dan pembinaan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kegiatan dilakukan secara rutin dan terarah, dimulai dari pemahaman materi, latihan bersama, hingga evaluasi agar kami bisa memperbaiki kekurangan. |
| Peneliti | Berapa kali adik melaksanaan pelatihan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kami belum mendapatkan jadwal yang rutin yg di berikan oleh Pembina. |
| Peneliti | Apakah dalam pelaksanaan kegiatan syarhil qur'an ada kendala dan tantangan yang sulit selama mengikuti kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kendala yang saya rasakan adalah rasa gugup saat tampil di depan dan terkadang kurang memahami materi jika tidak belajar lebih. |
| Peneliti | Apakah ketika mengikuti kegiatan syarhil qur'an apakah ada pembagian tugas dalam unsur syarhil qur'an? |

| | |
|---|---|
| Narasumber | Ada pembagian tugas dalam tim sehingga kami belajar bekerja sama. |
| Peneliti | Apakah ada buku panduan khusus dalam kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Tidak ada buku khusus, biasanya saya dari pembina. |
| Peneliti | Materi apa saja yang diberikan ketika pembinaan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Materi berupa ayat Al-Qur'an, tafsir, dan tema. |
| Peneliti | Apakah di ajakrkan kesesuain ayat, tafsir dan tema? |
| Narasumber | Diajarkan agar sesuai dengan tema dan tafsirnya benar. |
| Peneliti | Aspek apa saja ketika adik melaksanakan kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Penilaian meliputi pemahaman, penyampaian, dan kerja sama. |
| Peneliti | Apakah dalam mempelajari syarhil qur'an dapat berpengaruh terhadap ahlak adik? |
| Narasumber | Sangat berpengaruh karena membuat saya lebih baik dalam bersikap. |
| Peneliti | Bagaimana cara pesantren dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |
| Narasumber | Melalui kegiatan rutin dan pembinaan. |
| Peneliti | Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai keagamaan adik selama mengikuti proses kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Kurangnya latihan dan kadang tidak melawan rasa malas. |

| | |
|---|---|
| Peneliti | Apakah ada faktor pendukung dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |
| Narasumber | Lingkungan pesantren dan fasilitas. |
| Peneliti | Apakah ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai keagamaan kepada adik? |
| Narasumber | Kurangnya latihan mandiri. |
| Peneliti | Sikap apa saja yang tertanama kepada adik ketika mengikuti kegiatan syarhil qur'an? |
| Narasumber | Disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. |
| Peneliti | Apakah dalam materi syarhil qur'an dapat berpengaruh kenilai keagamaan adik? |
| Narasumber | Sangat berpengaruh karena melalui materi syarhil qur'an saya bisa memahami isi Al-Qur'an secara lebih mendalam, sehingga apa yang saya pelajari tidak hanya menjadi pengetahuan saja tetapi juga bisa saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam berperilaku terhadap orang lain. |

**Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan**

**Kegiatan Pelatihan Syarhil Qur'an**









**Arahan dari Pembina Tentang Pemahaman Konsep, Pelatihan, Unsur Syarhil, Materi dan Penilaian**



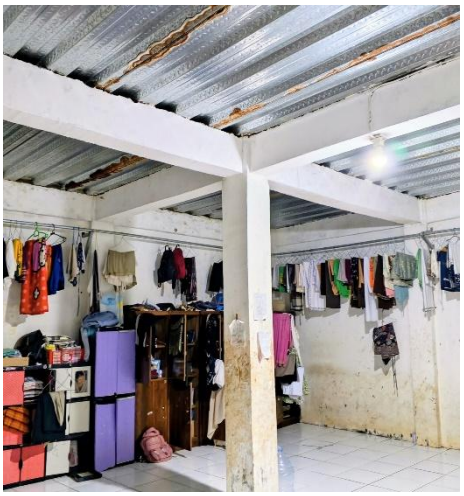






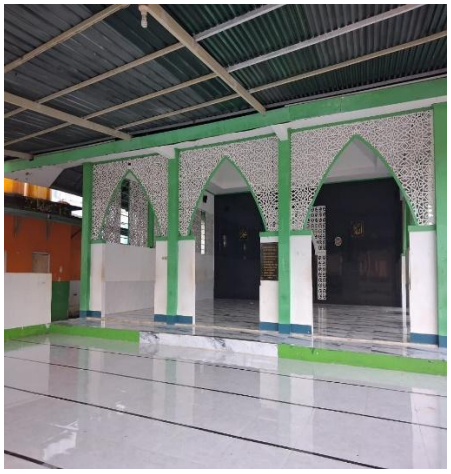
**Lampiran 4 Sarana dan Prasarana**

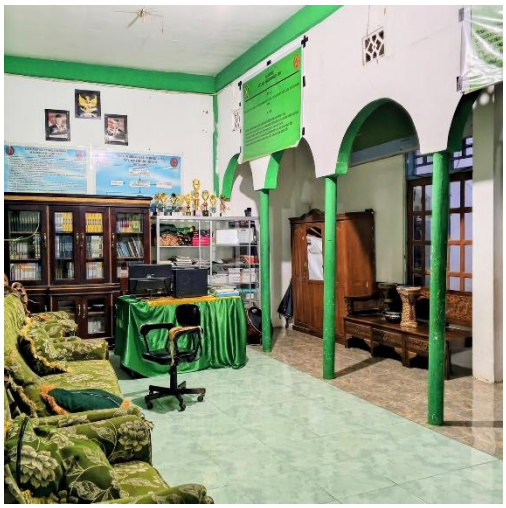
**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima**

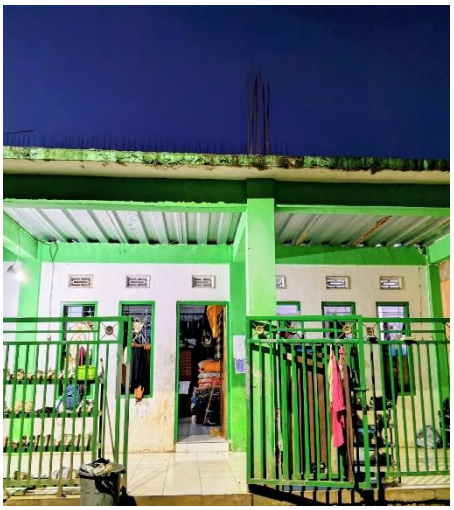












## Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
**FAKULTAS TARBIYAH**
H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpon : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
ft.iiq.ac.id ft.pai@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 007.3/C/DFT/I/2026
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (Skripsi)**

Tangerang Selatan, 19 Januari 2026

*Kepada Yth,*
***Bapak/Ibu***
**Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima**
di
tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturrahim kami sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

| | |
|---|---|
| Nama | : Hanifa |
| NIM | : 22312544 |
| Fakultas | : Tarbiyah |
| Prodi | : PAI |
| Pembimbing | : Eka Naelia Rahmah, M.A. |

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kesarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

**"Implementasi Nilai Keagamaan Siswa Pada Program Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima"**

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Dipindai dengan CamScanner

# Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian

**YAYASAN PONDOK PESANTREN QORI' QORI'AH HAFIDZ HAFIDZAH**
**PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN ASH-SHIDDIQIYAH**
**KOTA BIMA**
Alamat : Jl. Gajahmada RT/RW. 11/03 Kel. Penato'i Kec. Mpunda Kota Bima HP. +6285338401243

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
No. 024./YPPQ-PPA/ASH/DK/III/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : TGH. M. Siddik, H. Idris, S.H, M. Pd. I |
| NIP | : - |
| Jabatan | : Pimpinan Umum Pondok Pesantren Al – Qur'an Ash – Shiddiqiyah Kota Bima |

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa

| | |
|---|---|
| Nama | : Hanifa |
| TTL | : Parado, 24 Februari 2003 |
| Asal Perguruan Tinggi | : Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta |
| Nim | : 22312544 |
| Fakultas | : Tarbiyah |
| Alamat | : Jl.Tente-parado kec parado |
| No Tlp/Hp | : 082298365324 |

Nama tersebut diatas adalah benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al – Quran Ash – Shiddiqiyah Kota Bima, sesuai dengan surat permohonan Izin penelitian dari Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta No. 007.3/C/DFT/I/2026 dalam rangka Penelitian Tugas Akhir (Skripsi), dengan tujuan penelitian " **Implementasi Nilai Keagamaan Siswa Pada Program Syarhil Qur'an di Pondok Pesantren Al – Qur'an Ash – Shiddiqiyah Kota Bima**"
Yang telah selesai dilaksanakan pada 16 Maret 2026

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Kota Bima, 16 Maret 2026
Pimpinan Umum
Pondok Pesantren Al – Qur'an
Ash – Shiddiqiyah Kota Bima

TGH. M. Siddik, H. Idris, S.H, M. Pd. I

Dipindai dengan CamScanner

# Lampiran 7 Surat Keterangan Cek Plagiasi



## Top Sources

6% Internet sources
2% Publications
4% Submitted works (Student Papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Internet | |
| repository.iiq.ac.id | | 2% |
| 2 | Student papers | |
| Neosho County Community College | | 1% |
| 3 | Internet | |
| etheses.uinmataram.ac.id | | <1% |
| 4 | Internet | |
| digilib.uinsgd.ac.id | | <1% |
| 5 | Student papers | |
| Universitas Sebelas Maret | | <1% |
| 6 | Internet | |
| bnpt.go.id | | <1% |
| 7 | Internet | |
| repository.uinpalopo.ac.id | | <1% |
| 8 | Internet | |
| repository.uinsaizu.ac.id | | <1% |
| 9 | Publication | |
| Rummanah Rummanah, M Ziyadulhaq, Ade Naelul Huda. "MAKNA FABEL SERANG... | | <1% |
| 10 | Internet | |
| digilib.iain-palangkaraya.ac.id | | <1% |
| 11 | Internet | |
| etheses.uin-malang.ac.id | | <1% |

**PERPUSTAKAAN**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA**

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : liq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME**
Nomer : 011/Perp.IIQ/TBY.PAI/VI/2026

Yang bertandatangan dibawah ini:
Nama : Rita Asri Listintari
Jabatan : Perpustakaan

| | | |
|---|---|---|
| NIM | **22312544** | |
| Nama Lengkap | **Hanifa** | |
| Prodi | **PAI** | |
| Judul Jurnal | **IMPLEMENTASI NILAI KEAGAMAAN SANTRI MELALUI KEGIATAN SYARHIL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ALQUR'AN ASH-SHIDDIQIYAH KOTA BIMA** | |
| Dosen Pembimbing | **Eka Naelia Rahmah, M.A.** | |
| Aplikasi | **Turnitin** | |
| Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen) | Cek 1: **36 %** | Tanggal Cek 1: 15 Juni 2026 |
| | Cek 2: **6 %** | Tanggal Cek 2: 19 Juni 2026 |
| | Cek.3. | Tanggal Cek 3: |
| | Cek. 4. | Tanggal Cek 4: |
| | Cek. 5. | Tanggal Cek 5: |

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 19 Juni 2026
Petugas Cek Plagiarisme

PERPUSTAKAAN INSTITUT ILMU AL-QUR'AN JAKARTA

Rita Asri Listintari

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Hanifa, lahir di parado rato pada tanggal 24 februari 2003. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Perjalanan pendidikan penulis dimulai dengan mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai tamat kanak-kanak (TK) di lembaga TK Negeri Parado Rato akan tetapi penulis nggak sampai selesai karna dulu langsung ikut kakak sepupu yang masuk duluan di SDN Parado. Penulis menempuh pendidikan SDN Roi yang selesai pada tahun 2015, melanjutkan kejenjang Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima yang selesai pada tahun 2019 dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Lombok Barat yang selesai pada tahun 2020 penulis ngambil program yang tahfiz saja, penulis mengikuti ujian paket C di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima tempat penulis Tsanawiyah selesai pada tahun 2021. Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (SI) DI Institul Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama menjalani masa perkuliahan penulis aktif berorganisasi, baik dalam lingkup internal maupun eksternal kampus. Diantaranya bergabung di organisasi internal Badan Kelengkapan Keluarga Besar Mahasiswa (BKKBM) pada unit Lembaga Seni Budaya Mahasiswa (LSBM) selama 2 periode, serta aktif diorganisasi ekternal Asosiasi Mahasiswa Pengkaji Ilmu Al-Qur'an (AMPIQU_NTB), Forum Komunikasi Mahasiwa Bima Ciputat Raya (FKMBC) dan Himpunan Mahasiswa Parado jakarta (HMPJ).